



UNIVERSITAS INDONESIA

**INSKRIPSI-INSKRIPSI PADA RELIEF *KARMAWIBHANGGA*
DI CANDI BOROBUDUR : KAJIAN EPIGRAFI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**CHAIDIR ASHARI
0705030082**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
ARKEOLOGI
DEPOK
JUNI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juni 2010

Chaidir Ashari



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Chaidir Ashari

NPM : 0705030082

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Chaidir Ashari
NPM : 0705030082
Program Studi : Arkeologi
Judul Skripsi : Inskripsi-Inskripsi Pada Relief *Karmawibhangga*
di Candi Borobudur : Kajian Epigrafi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Agus Aris Munandar ()

Penguji : Dr. Ninie Susanti ()

Penguji : Dr. Wanny Rahardjo ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabbilalamin

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahNya sehingga atas kehendakNya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Juga salawat serta salam saya sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi panutan dalam hidup saya.

Kepada ibundaku tercinta Dewi Atmaja dan ayahku terlagah Agus Triono, saya sembahkan salam sujud dan hormat saya atas do'a yang selalu menyertai, omelan yang tiada henti, serta bimbingan moril dan materiilnya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Untuk kakakku tercantik, Cindenia Puspasari serta adikku tersayang, Muhammad Subuh Rezki atas kesabarannya menunggu saya membuat skripsi.

Tidak lupa juga saya haturkan salam hormat serta rasa terima kasih yang sangat besar untuk pembimbing, Dr. Agus Aris Munandar, para pembaca Dr. Ninie Soesanti, dan Dr. Wanny Rahardjo yang telah memberikan kritik, saran dan masukan kepada saya hingga terselesaikannya skripsi ini. Para dosen-dosen Prof. Hariani Santiko, Ingrid H.E. Pojoh, R. Cecep Eka Permana, Edhie Wurjantoro, Isman Pratama Nasution, Putri Anne, Dian Sulistyowati dan anaknya serta dosen lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk Kepala Balai Konservasi Borobudur dan staff yang sudah memberikan ijin untuk mengambil data. Tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk Mas Yudi Suhartono, BKB, yang telah membantu saya dalam pengumpulan data di Borobudur. Bapak Prof. Daniel Perett, EFEO, atas kesempatannya di Pd. Lawas, Pak Hedi Puslit, dan Pak Muji Balar Yoga. Pegawai perpustakaan FIB UI dan mba Yayi.

Kepada teman-teman HIMA di UGM, Jaim, Imam, Danang, Ichad, Anggit, Egi, Madha, Sigit, Endang/Dian, Putri, dan lainnya yang telah memberikan saya tumpangan, baik sandang, papan maupun pangan selama di Yogyakarta. Untuk teman-teman seperjuangan, joe, aji jebir, satria, moko, lay, ega, aril (teman bimbingan), ade, eko, arbot, juju, adit, bimo, egi, pican, fira, widya, ninik, tanti_minel, ares, popi, kanya, berta, tumpeng, kara, saga, fera dan nanda. Untuk KAMA atas pengalamannya organisasinya, rauf '01, emak '02, randu

'02, surya '02, soni '03, angkatan '04, ajo, yano, dimas, bowi, daniel, rino, iqbal, angkatan '07 gaston, jabled, deasy, angkatan '08 seluruhnya, Niko '09 dan anak-anak KAMA lainnya. Terima kasih pula kepada Anjali, Loli, Virta, Lala, Doyok, Rifki Isabella (teman seperjuangan), Age, Tomo, Kian, Alvin dan lain-lain. Serta Kirno dan Nur gedung 6. Terima kasih atas waktunya menjalani kehidupan kampus.

Untuk para Sahabat-sahabatku, Herdi aji, Asep Budi Rianto, Arif Nugroho dan Rizaly Arifin, Widma Primordian Meissner dan Wulan Rizkalina yang sudah rela dijadikan tempat berkeluh kesah saya dan terima kasih atas persahabatannya.

Terakhir, terima kasih kepada Suci Septiani yang dengan sadar dan rela selama tiga tahun yang penuh dengan suka duka dilalui bersama-sama. Semoga waktu yang sudah dilalui bersama itu tetap terus berjalan seiringan dan menjadi pengalaman hidup bersama. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan dunia arkeologi Indonesia.

Depok, 15 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chaidir Ashari
NPM : 0705030082
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Inskripsi-Inskripsi Pada Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur : Kajian Epigrafi beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)*. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Juni 2010

Yang menyatakan

(.....)

DAFTAR ISI

Halaman Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Lembar Orisinalitas.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	vii
Abstrak.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Foto.....	xiv
BAB 1.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Riwayat Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB 2. DESKRIPSI INSKRIPSI DAN RELIEF	
<i>KARMAWIBHANGGA</i>.....	13
2.1 Letak Candi Borobudur	13
2.2 Persebaran Inskripsi Dalam Relief <i>Karmawibhangga</i>	13
2.2.1 Letak Relief <i>Karmawibhangga</i> dan Riwayat Singkat	
Naskah <i>Mahakarmawibhangga</i>	13
2.2.2 Persebaran Inskripsi-Inskripsi Pendek	
di Relief <i>Karmawibhangga</i>	14
2.3 Deskripsi Relief <i>Karmawibhangga</i> Berinskripsi	16
2.3.1 Panil- Panil pada Sektor Sisi selatan, Timur Tangga	17
2.3.2 Panil-Panil pada Sektor Sisi Utara, Timur Tangga	19
2.3.3 Panil-Panil pada Sektor Sisi Timur, Utara Tangga.....	38
BAB 3. INSKRIPSI PADA RELIEF <i>KARMAWIBHANGGA</i>	50
3.1 Inskripsi-Inskripsi dalam Relief <i>Karmawibhangga</i>	50
3.1.1 Perbedaan Paleografi pada Inskripsi	55
3.2 Pemisahan Akar Kata dalam Inskripsi	58
3.3 Permasalahan Gramatika dalam Inskripsi	72
3.4 Naskah <i>Mahakarmawibhangga</i> sebagai Data Pembanding	78
3.4.1 Sekuen dalam Naskah <i>Mahakarmawibhangga</i>	78
3.4.2 Panil-Panil Berinskripsi Kaitannya dengan Sekuen	84
BAB 4. ANALISIS KELETAKAN INSKRIPSI DALAM	
RELIEF <i>KARMAWIBHANGGA</i> SESUAI DENGAN	
TAHAPAN KEHIDUPAN SIDDHARTA GAUTAMA	91

4.1 Tafsiran Keletakan Berdasarkan Relief-Relief Berinskripsi Pada Tahapan Kehidupan Siddharta	91
4.1.1 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Pertama Siddharta/Buddhajati (Sektor I).....	93
4.1.2 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Siddharta saat Berupaya Mencapai Pencerahan/Sambhodi (Sektor II)	93
4.1.3 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Siddharta Mencapai <i>Nirvana</i>	94
4.2 Tafsiran Keletakan Inskripsi Dalam Relief Serta Makna Keagamaan yang Terkandung di dalamnya	100
BAB 5. KESIMPULAN	112
5.1 Inskripsi Pada Relief	112
5.1.1 Pembacaan Inskripsi	113
5.1.2 Penguraian Inskripsi	114
5.2 Tafsiran Mengenai Keletakan Inskripsi dalam Relief <i>Karmawibhanga</i> Sesuai dengan Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama	115
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Bagan Susunan Tahapan Penelitian.....	10
Gambar 1.2	Persebaran Relief <i>Karmawibhanga</i> di Kaki Candi Tertutup Borobudur.....	16
Gambar 1.4	Denah Tafsiran Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama...	92
Gambar 2.4	Grafik Jumlah Persebaran Panil Berinskripsi Dalam Tahapan Kehidupan Siddharta.....	99
Gambar 3.4	Keletakan Panil Berinskripsi Dalam Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama.....	101
Gambar 1.5	Keletakan Panil Berinskripsi Dalam Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama.....	116



DAFTAR TABEL

Tabel 1.3	Jumlah Inskripsi di Relief <i>Karmawibhanga</i>	51
Tabel 2.3	Alihaksara Oleh Kern, Krom dan Hasil Analisis.....	53
Tabel 3.3	Hasil Penguraian Kata Dasar Tiap Inskripsi.....	72
Tabel 4.3	Deskripsi Relief Serta Hubungan dengan Naskah.....	84
Tabel 1.4	Pembagian Inskripsi Pada Relief di Sektor IV.....	95



DAFTAR FOTO

Foto 1.	Panil 21.....	17
Foto 2.	Panil 43.....	18
Foto 3.	Panil 121.....	19
Foto 4.	Panil 122.....	20
Foto.5.	Panil 123.....	21
Foto.6.	Panil 124.....	22
Foto 7.	Panil 125.....	23
Foto 8.	Panil 126.....	24
Foto 9.	Panil 127.....	25
Foto 10.	Panil 128.....	26
Foto 11.	Panil 129.....	27
Foto 12.	Panil 130.....	28
Foto 13.	Panil 131.....	29
Foto 14.	Panil 132.....	30
Foto 15.	Panil 133.....	31
Foto 16.	Panil 134.....	32
Foto 17.	Panil 135.....	33
Foto 18.	Panil 137.....	34
Foto 19.	Panil 138.....	35
Foto 20.	Panil 139.....	36
Foto 21.	Panil 140.....	37
Foto 22.	Panil 141.....	38
Foto 23.	Panil 142.....	39
Foto 24.	Panil 147.....	40
Foto 25.	Panil 148.....	41
Foto 26.	Panil 149.....	42
Foto 27.	Panil 150.....	43
Foto 28.	Panil 151.....	44
Foto 29.	Panil 152.....	45
Foto 30.	Panil 153.....	46
Foto 31.	Panil 154.....	47
Foto 32.	Panil 157.....	48
Foto 33	Panil 82.....	106

Sumber : Dokumen Balai Konservasi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, 2009.

ABSTRAK

Nama : Chaidir Ashari
Program Studi: Arkeologi
Judul : Inskripsi-Inskripsi Pada Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur: Kajian Epigrafi

Penelitian ini membahas tentang inskripsi-inskripsi yang ada dalam kaki candi tertutup, *Karmawibhangga* di Candi Borobudur, dengan menghubungkan bagaimana kesesuaian gramatika bahasa dalam inskripsi serta hubungan keagamaan dengan relief *Karmawibhangga* dihubungkan secara keseluruhan. Pertandaan arkeologi dalam relief *Karmawibhangga* dilakukan dengan melibatkan banyak aspek dalam relief itu sendiri. Melalui teori tahapan kehidupan Siddharta yang dicetuskan oleh Coomaraswamy pada Stupa Sañci di India dan pernah digunakan pula oleh Agus Aris Munandar pada kajian Candi Borobudur. Tujuan penelitian adalah untuk meneliti permaknaan tiap inskripsi dalam relief *Karmawibhangga*. Hasil penelitian didapati bahwa hasil inskripsi-inskripsi tersebut sebagian besar berasal dari bahasa Jawa Kuna dan memiliki hubungan dengan relief sesuai keletakannya.

Kata Kunci :

Buddha, inskripsi, Jawa Kuna, *Karmawibhangga*, Sansekerta, Siddharta Gautama

ABSTRACT

Name : Chaidir Ashari
Study Program: Archaeology
Title : The Inscriptions of *Karmawibhangga* Relief in Borobudur Temple: Epigrafy Study

This study is about inscriptions in the hidden foot, *Karmawibhangga* in Borobudur temple, its interrelating to how language gramatical be suitable in inscriptions with religion in *Karmawibhangga* as a whole. Archaeology signs in *Karmawibhangga* relief by involving all the aspects of the relief. The analyze of this study using Siddharta Stage of Living theory by Coomaraswamy to Stupa Sañci in India and this theory ever been used by Agus Aris Munandar into Candi Borobudur study. The aim of this study is to explore about the meaning of every inscription in *Karmawibhangga* relief. The result of this study, all inscriptions from Jawa Kuna language have connection with location of relief.

Key Words :

Buddha, inscriptions, Jawa Kuna, *Karmawibhangga*, Sansekerta, Siddharta Gautama

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Jawa kaya akan peninggalan-peninggalan purbakala, di antaranya ialah bangunan-bangunan yang biasa disebut candi. Candi adalah istilah untuk menamakan bangunan suci kuna di Indonesia, yang terbuat dari batu atau bata. Permukaan dinding candi-candi itu banyak dihiasi dengan pahatan relief yang beraneka ragam dan sering kali memiliki keindahan yang memukau (Sedyawati 1991 : 1).

Salah satu bangunan suci termegah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah Candi Borobudur, yang memperlihatkan khasanah budaya nusantara dan menarik untuk diteliti. Candi Borobudur adalah salah satu candi yang bernafaskan agama Buddha, yang didirikan pada masa dinasti Syailendra pada sekitar abad ke-9 M (Satyawati.Sulaeman 1981 : 18-20). Candi Borobudur terletak di daerah Magelang, di daratan Kedu, Jawa Tengah. Pada sisi barat dan selatan merupakan wilayah dataran Kedu (Bukit Menoreh) yang menjulang seperti menara-menara. Sisi timur laut merupakan wilayah Gunung Merapi serta Gunung Merbabu serta Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro pada sisi barat laut. (Krom 1927 : 2-3).

Borobudur, berasal dari kata *Boro* dan *Budur*. Banyak para ahli yang menjelaskan mengenai pengertian Borobudur itu, salah satunya adalah Raffles (1817) yang menjelaskan bahwa Borobudur berasal dari kata *Boro* dan *Bodo*. *Boro* merupakan salah satu desa, *Bodo* berarti Kuno. Di lain waktu Raffles mengatakan bahwa Borobudur berasal dari serapan kata *Bara Budha* yang berarti Buddha yang baik (Raffles 1817 : 29; Krom 1927 : 4).

Dalam Kitab *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca (1365 M), telah menyinggung kata “Budur” untuk suatu bangunan suci agama Buddha. Sementara itu, Casparis melihat isi dari Prasasti Sri Kahulunan yang berangka tahun 842 M,

yang menyebutkan kata *i Bhumisambhara*, yang diidentifikasi dengan Borobudur.

Hal tersebut berdasarkan pengertian *Bhumi* yang dalam kajian arsitektual berarti *storeys* yang berarti tingkat dan dilain lagi, *Bhumi* seperti *Abhisamayalankara*, 10 tingkatan Bodhisattva (Casparis 1950 : 183-184; Magetsari 1997 : 357—358).

Candi Borobudur diketahui terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Di setiap tingkatan tersebut terdapat pahatan relief. Pengertian relief itu sendiri adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi 1978 : 149).

Pada tingkatan *kamadhatu* terdapat relief *Karmawibangga* yang berjumlah 160 panil, tingkatan *rupadhatu*, yang merupakan bagian badan candi yang terdiri dari dinding candi dan pagar candi yang mempunyai relief *Jataka*, *Lalitaivara*, dan *Avadana*, seluruhnya berjumlah 1300 panil. Sementara itu, pada tingkatan *arupadhatu* yang merupakan bagian kepala candi, tidak ditemukan pahatan relief. Bagian *arupadhatu* tersebut diidentikkan dengan dunia kehampaan tempat para bodhisattva. Jadi, jumlah seluruh pahatan relief di Candi Borobudur adalah 1460 panil.

Relief *Karmawibangga* yang terletak di kaki Candi Borobudur yang saat ini telah tertutup dan yang terbuka hanyalah panil di sisi tenggara. *Karmawibangga* terdiri dari kata *Karma* yang berarti perbuatan, dan *Wibangga* yang berarti gelombang atau alur. Relief ini menggambarkan mengenai alur kehidupan manusia pada masa hidup maupun setelah mati. Jadi baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan. Hukum karma atau sebab-akibat ini berlaku untuk semua orang, baik raja atau bangsawan, pendeta maupun orang kebanyakan. Ajaran dari naskah *Mahakarmawibangga*, meneguhkan bahwa sesuatu perbuatan pasti ada akibatnya (Santiko 1993 : 14).

Deretan relief di bagian kaki yang tertutup itu mempunyai alur cerita bergambar dengan adegan tidak berkesinambungan, cara mengamati cerita relief ini adalah dengan mengitari badan candi mengikuti arah jarum jam. Alur cerita

relief *Karmawibangga* berawal dari sisi timur, berputar ke sudut barat daya, barat laut dan berakhir kembali di sisi timur.

Pada relief *Karmawibangga* tidak semua relief menggambarkan satu cerita, tetapi terdapat pula relief yang memiliki dua cerita, yaitu pada gambar kanan panil merupakan “sebab” dan gambar kiri sebagai “akibat”. Relief pertama sampai relief ke-117, menggambarkan satu macam perbuatan. Terdapat 35 panil memuat inskripsi di atas pahatan panil. Rincian adegan panil batu itu dibentuk dari gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna sekitar abad IX sampai dengan abad X. Pada relief juga tersimpan berbagai keterangan dari segi kehidupan masa lalu, yaitu perilaku keagamaan, pelapisan sosial, mata pencaharian, tata busana, peralatan hidup, serta flora dan fauna (Santiko 1993 : 15-16).

Pada perkembangan selanjutnya, penelitian terhadap *Karmawibangga* telah banyak dilakukan oleh para ahli, salah satunya adalah Kern yang meneliti inskripsi yang terdapat pada relief *Karmawibangga*. Inskripsi-inskripsi tersebut ditemukan saat pemugaran pertama candi dilakukan oleh Ijzerman. Krom mengutip pendapat Kern, inskripsi yang ditemukan pada 35 relief *Karmawibangga*, beberapa panil dapat terbaca dan sebagian kecil lainnya hampir tidak dapat terbaca. Krom juga menjelaskan bahwa inskripsi tersebut mungkin untuk membantu menjelaskan adegan belaka (Krom 1927 : 55).

Akan tetapi bila diteliti lebih jauh, inskripsi pada relief *Karmawibangga* ini tidak hanya sebagai kata penunjuk bagi para *silpin* Borobudur, tapi ada makna dibalik relief tersebut. Oleh karena itu, penelitian pertandaan arkeologi dalam relief *Karmawibangga* dilakukan dengan melibatkan banyak aspek seperti adegan dalam relief, komponen dalam relief, kesesuaian dengan naskah yang berhubungan serta inskripsi yang terdapat dalam relief.

1.2 Riwayat Penelitian

1 *Silpin* adalah sebutan untuk seorang pendeta atau seniman yang membuat relief.

Relief-relief di Candi Borobudur sudah dibuat dokumentasinya oleh N.J. Krom dengan menyusun monografinya yang hingga kini dianggap paling lengkap yaitu Barabudur tahun 1927. Banyak sarjana lain yang meneliti relief Candi Borobudur ditinjau dari segi berlainan. A. Steinman (1934), meneliti tentang jenis flora dan fauna pada relief Candi Borobudur, beberapa patokan perancangan bangunan candi yang terdapat pada relief Candi Borobudur telah diteliti oleh Pramono Atmadi (1979), dan penggambaran alat musik oleh Roosehani (1981).

Sementara itu pada relief *Karmawibangga* banyak pula yang menelitinya. N.J. Krom, Jan Fountain, Hariani Santiko, Noerhadi Magetsari dan Siti Rohyani. Para sarjana yang meneliti antara lain Kresno Yulianto (1984) mengenai fauna, Gatot Gautama (1984) yang membahas tentang bentuk-bentuk payung, dan Bayu Pentax (2008) mengenai benda-benda di bawah tempat duduk tokoh.

Penelitian terhadap relief *Karmawibangga* telah banyak dilakukan sebelumnya. Inskripsi relief *Karmawibangga* telah dibahas sebelumnya oleh Kern. Dalam penelitiannya, Kern meneliti mengenai alihaksara dan alihbahasa dari inskripsi-inskripsi tersebut. Inskripsi yang ditemukan pada 35 relief, beberapa panil tersendiri dapat terbaca dan sebagian kecil lainnya hampir tidak dapat terbaca. Kern juga menjelaskan poin-poin yang harus diperhatikan, pertama walaupun berbahasa Sansekerta, namun tanda dan pentafsirannya kurang, kedua tulisan pada inskripsi ini tidak dibuat hanya oleh satu tangan yang sama. Terakhir adalah perbedaan tulisan menurut Kern juga menjelaskan perbedaan pengejaan, sedikit perbedaannya dari yang diakui oleh Panini, contoh pada kata *svargga* dan *svarga* (Krom 1927 : 49).

Pada penelitian selanjutnya, Siti Rohyani (2004) dalam tesisnya meneliti mengenai skenario penggambaran relief *Karmawibangga* dengan menggunakan acuan dari naskah *Mahakarmawibangga* yang pernah dibahas oleh sarjana Perancis, Sylvian Levi. Fountain dalam bukunya, *The Law of Cause and Effect in acient Java*, menjelaskan bahwa isi relief *Karmawibangga* itu dapat dilihat melalui naskah teks dari transliterasi teks *Karmawibangga* versi China. (Fountain 1989 : 11-13).

1.3 Perumusan Masalah

Karmawibangga adalah salah satu relief penting yang ada di Candi Borobudur. Letaknya yang berada di kaki candi dan tertutup itu menjadikan relief *Karmawibangga* menjadi menarik bagi siapapun untuk diteliti. Ditambah lagi dengan adanya inskripsi-inskripsi yang dipahatkan pada bagian atas relief di sebagian relief *Karmawibangga* tersebut. Sejauh ini teori mengenai inskripsi tersebut hanya sebagai penanda *silpin* dalam menggambar relief saja. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan hal tersebut mendapatkan bukti baru atau bukti lainnya yang bisa menghasilkan pendapat yang berbeda.

Adapun permasalahan yang ditekankan adalah apakah inskripsi pada relief *Karmawibangga* tersebut sesuai dengan gramatika bahasa Sansekerta? Selain itu permasalahan lainnya mengenai bagaimanakah penafsiran keletakan inskripsi tersebut dengan kesesuaian hubungannya dengan relief dibawahnya, serta fungsi ajaran dan keagamaannya sebagai bagian dari keseluruhan relief *Karmawibhanga* di tingkat *Kamadhatu*?

1.4 Tujuan Penelitian

Arkeologi adalah ilmu yang merekonstruksi kebudayaan masa lalu berdasarkan peninggalan yang ditinggalkan oleh para subjek pendukungnya di masa lampau. Hal ini menyebabkan pentingnya pengetahuan mengenai relief *Karmawibangga* ini dengan sejelas-jelasnya agar membantu penelitian lebih lanjut mengenai itu.

Hasil pengamatan atas relief Candi Borobudur yang telah dilakukan oleh Bernet Kempers dalam *Borobudur*, dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara ungkapan-ungkapan pada relief Candi Borobudur dengan gambaran-gambaran kehidupan yang masih bisa dijumpai pada waktu sekarang. Oleh karena itu pengamatan secara khusus pada relief Candi Borobudur mungkin dapat dijadikan petunjuk yang amat berguna bagi pendalaman pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu (Bernet Kempers 1970 : 150).

Penelitian terhadap relief *Karmawibangga* telah banyak sekali dilakukan. Hal ini disebabkan oleh karena menariknya isi dari relief-relief tersebut. Salah

satunya adalah untuk mengetahui lebih lanjut penelitian-penelitian mengenai inskripsi yang telah dilakukan oleh Kern dan Krom, dimana keduanya berbeda pendapat mengenai inskripsi tersebut. Insripsi pada relief *Karmawibangga*, beraksarakan Jawa Kuno dan berbahasakan Sansekerta sehingga telaah pada hukum Sansekerta digunakan di dalamnya guna mengetahui sejauh mana gramatika bahasa Sansekerta digunakan di Candi Borobudur.

Selain itu penelitian ini bertujuan pula untuk mengetahui makna tiap inskripsi dalam relief *Karmawibangga* itu sendiri. Hal ini diharapkan mempunyai penggambaran petunjuk tulisan tersebut tepat atau tidak dengan apa yang digambarkan dalam reliefnya, sehingga dapat mengetahui pula kaidah keindahan Jawa Kuno dan ungkapan yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa Kuno di masa lampau.

Harus diketahui pula, bahwa bangunan-bangunan purbakala, inskripsi dan karya tulis dari masa Hindu-Buddha di Jawa ditunjukkan untuk masalah-masalah agama dan politik raja-raja dengan lingkungan sekitarnya saja. Oleh karena itu, tidak dapat diragukan lagi bahwa kehidupan desa yang terpahatkan pada relief Candi Borobudur merupakan hal yang sangat berarti bagi pengetahuan akan kehidupan masyarakat pada zaman Hindu-Buddha di Jawa pada masa itu. Banyak hal di dalam relief berhubungan erat dengan keadaan sebenarnya yang ditemukan di Jawa, dan hal ini menjadi sangat informatif dalam usaha untuk memberikan penggambaran suasana masyarakat Borobudur dalam memaknai relief *Karmawibangga*.

1.5 Metode Penelitian

Relief sebagai data arkeologi yang memiliki dimensi bentuk, ruang dan waktu. Pengkhususan penelitian adalah panil yang berinsripsi yang terdapat pada relief *Karmawibangga* Candi Borobudur ini. Adapun relief *Karmawibangga* itu sendiri merupakan data yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan data inskripsi tersebut.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis. Metode deskripsi analisis adalah metode yang menjelaskan objek sejelas-jelasnya dengan menggunakan data-data baik primer maupun sekunder. Tahapan

yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data.

1.5.1 Pengumpulan Data

Seperti diketahui sebelumnya, relief *Karmawibangga* ini hanya tersisa pada sisi tenggara Candi Borobudur saja. Langkah awal adalah mengumpulkan data utama, yaitu relief *Karmawibangga* yang terdapat inskripsi di bagian atas tiap panil yang berjumlah 35. Data tersebut berupa hasil perekaman fotografi mengenai relief *Karmawibangga* yang dikumpulkan oleh Krom karena di dalamnya terdapat data berupa gambar-gambar relief *Karmawibangga* dan inskripsi yang akan diteliti.

Penjelasan mengenai arti inskripsi telah dibahas Krom dalam bukunya, *Archaeological Description: Borobudur*, mengutip penjelasan mengenai inskripsi ini yang dibuat oleh Prof. Kern, sehingga hal itu menjadi dasar pengumpulan data mengenai inskripsi pada relief *Karmawibangga*.

Langkah selanjutnya dalam pengumpulan data ini adalah mengumpulkan berbagai keterangan yang dibutuhkan berupa buku, laporan penelitian, dan artikel yang membahas masalah *Karmawibangga*.

1.5.2 Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pada tahapan ini terdapat dua tahapan yang akan dilakukan, yaitu pertama tahapan penelitian epigrafi dan kedua tahapan penelitian relief. Tahapan penelitian epigrafi dilakukan kepada inskripsi yang terdapat dalam panil untuk mengetahui bentuk inskripsi yang sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta dan bentuk aksara yang ada. Dalam hal ini data utama berupa gambar relief dan inskripsinya memegang peranan penting karena pada inskripsi tersebut menerangkan mengenai relief *Karmawibangga*.

Pada tahap epigrafi, proses pengolahan yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan relief *Karmawibangga* beserta inskripsinya kemudian dianalisis mengenai paleografinya dan gramatika pada inskripsinya tersebut. Setelah itu analisis selanjutnya adalah penguraian kata dasar dalam inskripsi yang dilakukan

untuk menentukan kata dasarnya. Hasil penguraian inskripsi tersebut diharapkan mampu mendapatkan berapa banyak kata yang berasal dari bahasa Sasnekerta, Jawa Kuna bahkan mungkin bahasa Pali.

Tahapan kedua adalah penelitian reliefnya yang berupa kesesuaian adegan dalam relief dengan inskripsinya. Setelah itu hasil pembacaan ulang dan penguraian kata digabungkan dengan sekuen naskah yang telah dilakukan oleh peneliti relief *Karmawibhanga* sebelumnya². Penggunaan sekuen naskah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menambah bukti mengenai hubungan inskripsi, relief dan naskah. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari kaidah-kaidah keindahan Jawa Kuno yang diperlihatkan oleh relief *Karmawibhanga* dengan inskripsinya. Hal itu mengakibatkan pengetahuan mengenai ungkapan rasa dalam Jawa Kuno yang masyarakatnya tergambarkan dalam relief *Karmawibhanga* itu sendiri.

1.5.3 Penafsiran Data

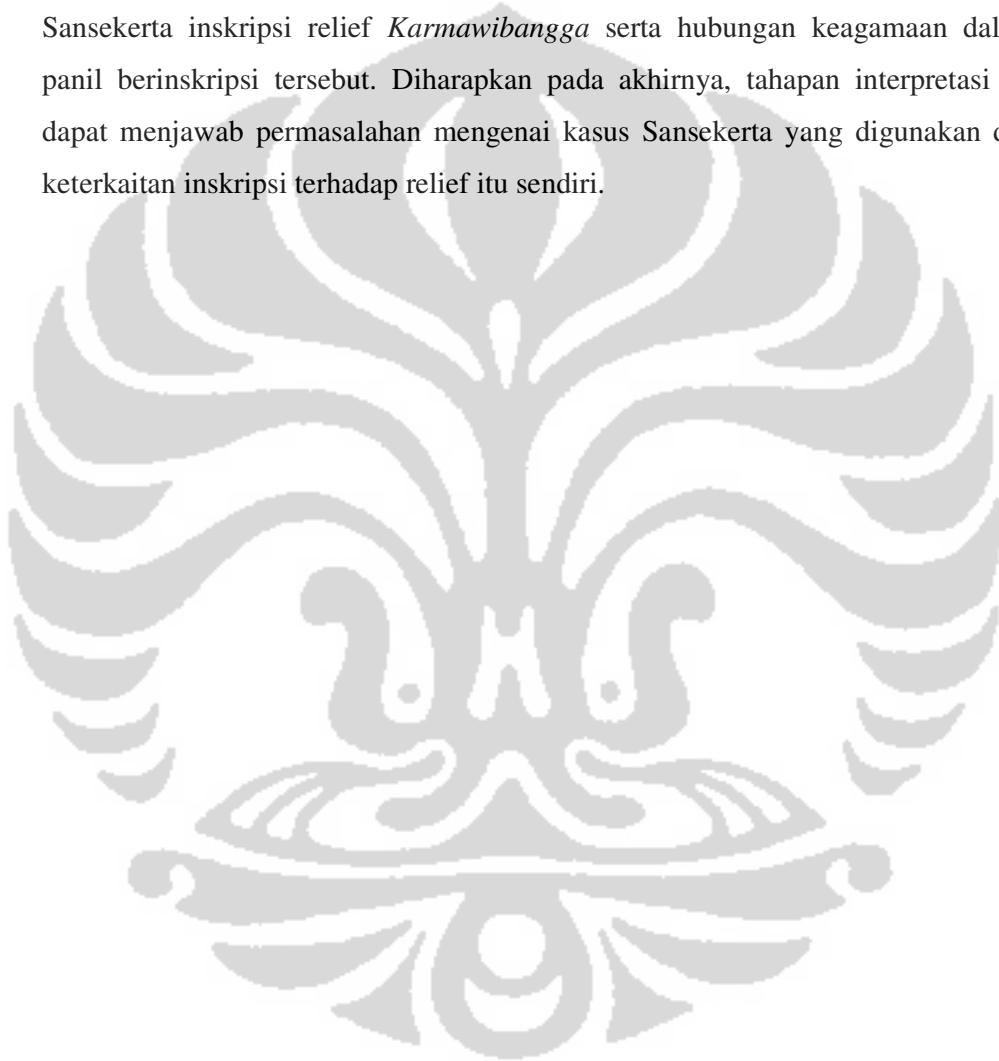
Tahapan setelah analisis adalah penafsiran data, yaitu tahapan yang menetapkan suatu kesimpulan akhir penelitian berdasarkan data-data yang ada dan telah dibuktikan kebenarannya. Tahapan ini dilakukan dengan hati-hati dan penuh ketelitian karena keterangan-keterangan yang muncul dapat membuat interpretasi sendiri mengenai inskripsi tersebut.

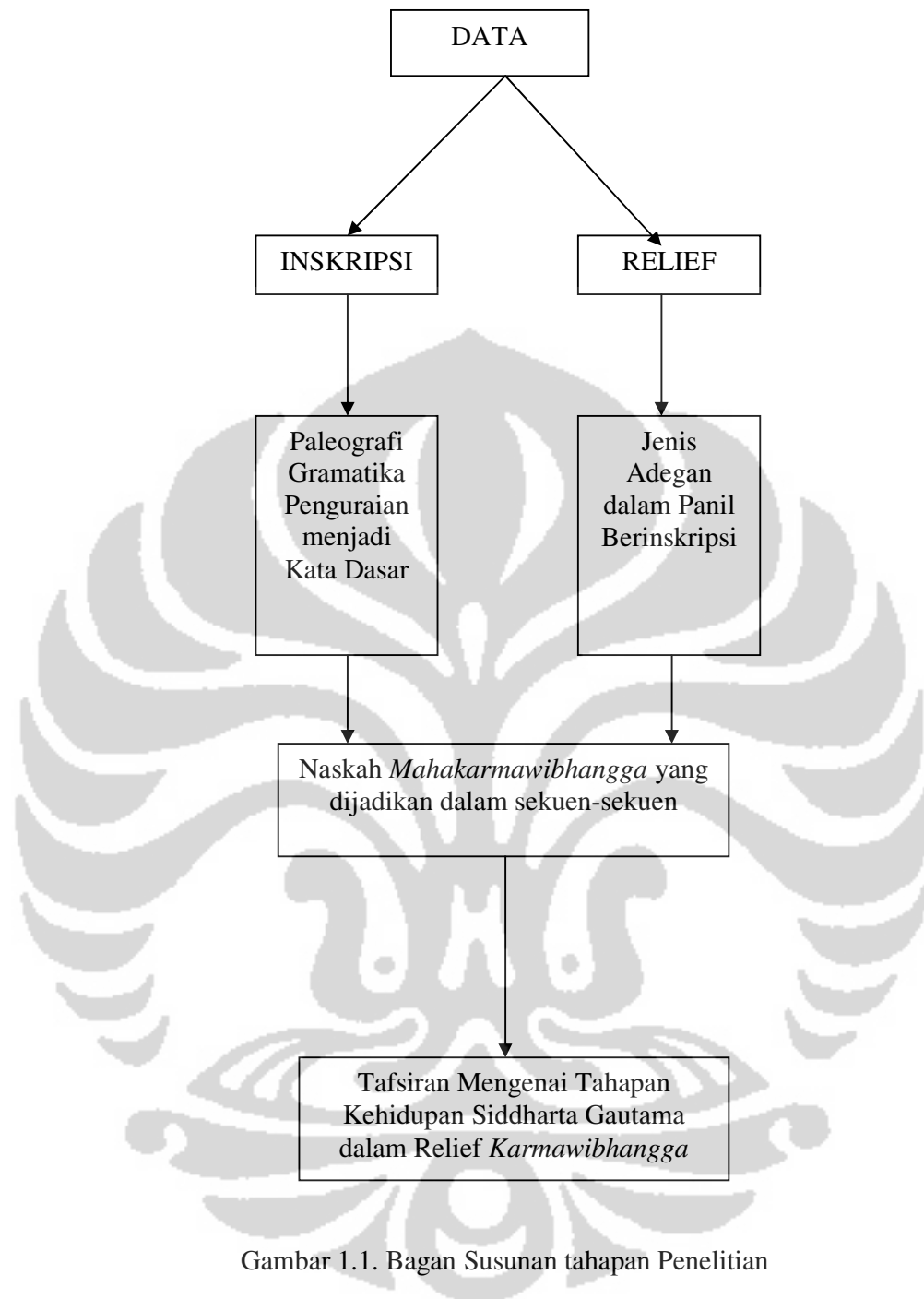
Seperti diketahui sebelumnya bahwa permasalahan penelitian ini adalah selain untuk melihat kesesuaian dengan gramatika Sansekerta, namun juga untuk hubungan yang terkandung di dalam tiap inskripsi dengan relief *Karmawibhanga*, serta mengetahui fungsi ajaran keagamaannya. Oleh karena itu, pada tahapan penafsiran data dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan ajaran Buddha. Salah satu teori yang digunakan dalam tahapan ini adalah teori Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama yang dilakukan

² Penelitian mengenai sekuen naskah *Mahakarmawibhanga* dengan relief *Karmawibhanga* Borobudur telah dilakukan oleh Siti Rohyani dalam tesisnya yang berjudul Skenario Penggambaran Relief *Karmawibhanga* di Candi Borobudur pada tahun 2004. Dalam tesisnya Rohyani membagi paragraph-paragraf dalam naskah *Mahakarmawibhanga* menjadi sekuen-sekuen yang lebih kecil.

oleh Coomaraswamy pada Stupa Sāñci (1985) dan Agus Aris Munandar dalam Candi Borobudur (2008).

Adapun juga diperhatikan pendapat para ahli yang telah meneliti sebelumnya agar tidak menjadi tumpang tindih. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan suatu telaah pustaka yang lebih banyak terhadap para ahli yang sudah membahas ini sebelumnya. Sehingga hanya ada satu interpretasi mengenai hukum Sansekerta inskripsi relief *Karmawibangga* serta hubungan keagamaan dalam panil berinskripsi tersebut. Diharapkan pada akhirnya, tahapan interpretasi ini dapat menjawab permasalahan mengenai kasus Sansekerta yang digunakan dan keterkaitan inskripsi terhadap relief itu sendiri.





Gambar 1.1. Bagan Susunan tahapan Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Riwayat Penelitian

Gambaran Data

Perumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Tahap Pengolahan Data

Bab II Deskripsi Relief Berinskripsi *Karmawibhanga*

Letak Candi Borobudur

Keletakan Candi Borobudur secara geografis dan administratif

Persebaran Panil Berinskripsi dalam Relief *Karmawibhanga*

Berupa deskripsi tentang panil-panil berinskripsi yang ada di tiap-tiap arah mata angin

Bab III Analisis Inskripsi

Analisis inskripsi dilakukan berupa pembacaan ulang inskripsi dan penguraian kata dalam inskripsi yang bertujuan untuk mempermudah pengumpulan kata dasarnya

Alihaksara dan Alihbahasa Inskripsi

Bagian ini dilakukan pembacaan ulang inskripsi dengan data perekaman yang sudah ada dan menelaah perbedaan paleografi dengan hasil penelitian sebelumnya.

Penguraian Kata Dasar Inskripsi

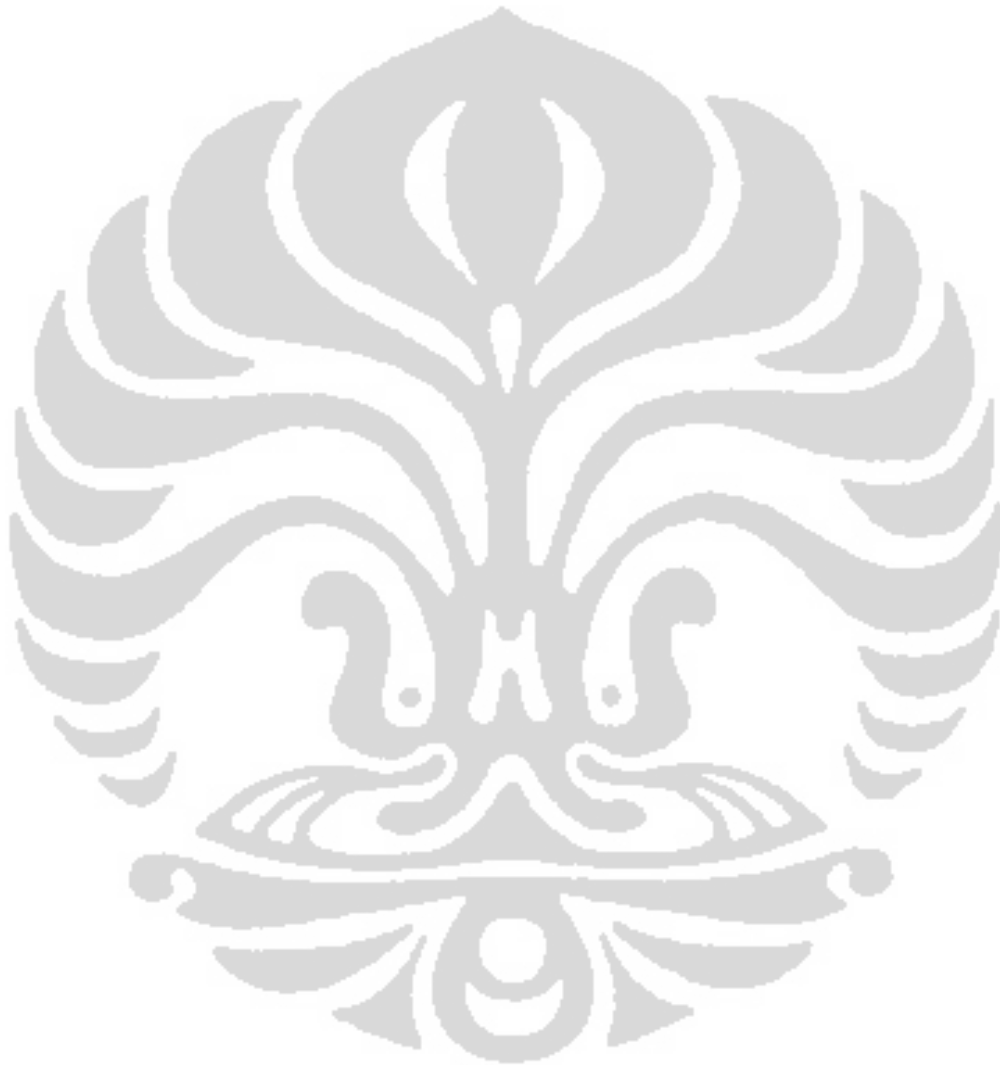
Penguraian ini dilakukan untuk menentukan kata dasar dari tiap inskripsi tersebut dan mencari asal kata tersebut yang kemudian dihubungkan dengan naskah *Mahakarmawibhanga*.

Bab IV Analisis Keletakan Inskripsi dalam Relief *Karmawibhanga* Sesuai dengan Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama

Pada bagian ini dijelaskan keletakan inskripsi dengan pembagian sektor tahapan kehidupan Siddharta yang terdiri dari empat sektor tersebut

Bab V Kesimpulan

Pada tahapan kesimpulan ini akan dirangkum dan dipertegas semua hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.



BAB 2

DESKRIPSI INSKRIPSI DAN RELIEF *KARMAWIBANGGA*

2.1 Letak Candi Borobudur

Borobudur berasal dari kata *Boro* dan *Budur*, menurut Soekmono, *Bara* yang artinya biara dan *Budur* yang artinya bukit, sehingga Borobudur mempunyai arti biara di puncak bukit. Terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pada garis lintang $7^{\circ}.36'.28''$ LS dan $110^{\circ}.12'.13''$ BT. Lingkungan geografis Candi Borobudur, pada sisi barat dan selatan merupakan wilayah dataran Kedu (bukit menora) yang menjulang seperti menara-menara.

Sisi timur laut merupakan wilayah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro pada sisi barat laut, serta berada di antara Sungai Progo dan Elo. Candi Borobudur dibangun di atas bukit dengan ketinggian 265 di atas permukaan laut. Denah candi berukuran panjang 121,66 m, lebar 121,38 m dan tinggi 35,40 m.

2.2 Persebaran Inskripsi Dalam Relief *Karmawibangga*

2.2.1 Letak Relief *Karmawibangga* dan Riwayat Singkat Naskah *Mahakarmawibhangga*

Candi Borobudur mempunyai bagian kaki, di bagian kaki tersebut dipahati rangkaian relief. Relief itu sekarang sudah tidak dapat dilihat lagi karena ditutup mungkin sejak masa silam, ketika candi itu masih berfungsi. Banyak pendapat mengenai sebab-sebab ditutupnya relief *Karmawibangga* itu, namun hingga saat ini masih belum ada pembuktian lebih lanjut mengenai itu. Pendapat tersebut dari adanya relief yang menggambarkan asusila hingga pendapat relief itu ditutup untuk menjaga supaya bangunan candi tersebut tidak runtuh sehingga ditambahkan struktur pada bagian kakinya.

Relief *Karmawibangga* memiliki rangkaian suatu naskah yang berasal dari Naskah *Mahakarmawibangga*. Pada bagian kaki candi, relief *Karmawibangga* menggambarkan mengenai berbagai nafsu manusia beserta akibatnya. Berbagai perbuatan tercela, baik yang dilakukan manusia, binatang maupun dewa, tidak satu pun yang terluput. Penggambaran buruk tersebut mulai dari mulut usil sampai pembunuhan, pembegalan hingga pengguguran kandungan, tetapi perilaku terpuji juga tidak lepas dari penggambaran pada relief ini, seperti wejangan sampai derma dan pemujaan hingga beribadah (Siswoyo, 1992:47).

Relief *Karmawibangga* ini terdapat 160 panil, *Karma* adalah perbuatan, *Wibangga* berarti gelombang atau alur. Suatu ajaran yang mengajarkan bahwa segala perbuatan pasti ada akibatnya (Santiko, 1992:14).

Penelitian relief *Karmawibhanga* pernah dilakukan oleh Sylvian Levi, Krom, dan Kempers. Levi menemukan naskah *Mahakarmawibhanga* di Nepal dan juga naskah yang sama dalam bahasa Pali di Tibet, Cina dan Asia Tengah (Kucchan) (Bernet Kempers, 1976 : 88).

Naskah tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Levi dan telah dicetak dengan judul *Mahakarmawibhanga (La grande Clasification des Actes) et Karmavibhangodesa (Discussion Sur le Mahakarmawibhanga)* (Rohyani, 2004 : 20).

Naskah *mahakarmawibhanga* memuat ajaran agama Buddha, bukan suatu cerita yang bersambung secara runut. Tiap paragraf naskah berisi mengenai aturan hidup menurut agama yang melatarbelakangi naskah tersebut (Rohyani, 2004 : 128).

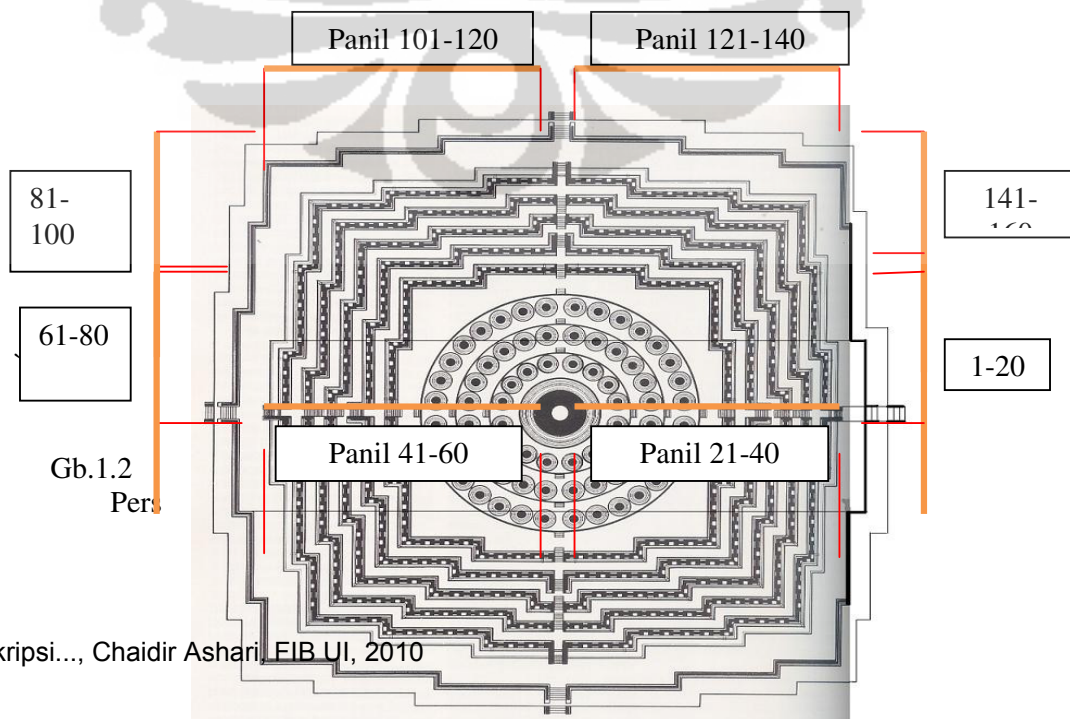
2.2.2 Persebaran Inskripsi-Inskripsi Pendek di Relief *Karmawibangga*

Relief *Karmawibangga* berjumlah 160 panil, 35 diantaranya terdapat inskripsi pendek, lima diantaranya tidak terbaca. Panil-panil berinskripsi tersebut adalah panil 21, 24, 29, 43, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, dan 157. Kondisi relief sekarang sudah tidak terlihat lagi karena sebagian besar kaki Candi Borobudur sudah ditutupi oleh kaki candi tambahan, dan yang nampak hanya tersisa pada sisi tenggara candi saja (Panil 21).

Ke-35 panil tersebut terdapat lima panil yang tidak dapat terbaca, yaitu panil 24, 29, 144, dan 148. Ada tiga panil yang terbaca sebagian, yaitu panil 122, 150, dan 153.

Letak persebaran inskripsi pendek tersebut berada di setiap sisi kaki Candi Borobudur. Inskripsi dalam panil terbagi menjadi tiga bagian yaitu satu panil satu inskripsi, satu panil dua inskripsi di sisi atas kanan kirinya, dan satu panil berisi tiga inskripsi. Pada panil 133 inskripsi yang ada tidak terlalu jelas bentuk aksaranya. Krom dalam bukunya, **Description of Borobudur** (1927), menambahkan satu panil yaitu panil 100 yang dibaca oleh Krom sebagai *svargga*. Akan tetapi dalam pembacaan yang dilakukan oleh Kern, tidak ditemukan inskripsi dalam panil 100 itu. Melalui data yang ada, panil 100 tidak terlihat adanya inskripsi di atas panil tersebut dan perekaman datanya juga tidak ditemukan. Hal ini berlainan dengan panil 140 dan 147 yang tidak memiliki perekaman inskripsinya, namun baik oleh Kern dan Krom dibaca sebagai *svargeśa* dan *svargga*.

Alur relief *Karmawibangga* ini mengikuti arah putaran jarum jam atau *pradaksina*. Panil 1-20 berada pada sebelah timur kaki candi, panil 21-62 berada pada selatan candi, panil 63-102 berada pada sebelah barat candi, panil 103-143 berada di utara candi, dan panil 144-160 berada di sebelah timur candi.



ebaran Relief *Karmawibhangga* di Kaki Candi Tertutup Borobudur

2.3 Deskripsi Relief-relief *Karmawibhangga* Berinskripsi

Relief *Karmawibhangga* terdiri dari 160 panil, sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembacaan tiap panil dilakukan searah jarum jam (*pradaksina*). Relief yang berinskripsi yang masih terlihat aksaranya berjumlah 32 panil yang masing-masing berada di sisi selatan, timur tangga 2 panil, 19 panil di sisi utara, tangga timur, dan 11 panil di sisi timur, utara tangga.

Dalam pendeskripsian relief *Karmawibhangga*, hanya relief yang berinskripsilah yang akan dideskripsikan dan dimulai dari sisi kiri panil ke kanan panil. Setelah itu pada bagian yang terdapat inskripsinya ditunjukkan dengan rekaman data berupa foto di atas panil. Pendeskripsian dilakukan dengan memperhatikan sendiri keseluruhan isi yang tergambarkan dalam relief *Karmawibhangga*. Pengukuran mengenai relief *Karmawibhangga*, sangat tidak mungkin dilakukan seluruhnya. Hal tersebut dikarenakan sudah ditutupnya relief tersebut.

Pendeskripsian mengenai relief *Karmawibhangga* telah banyak dilakukan oleh para ahli. Akan tetapi dalam penelitian kali ini pendeskripsian yang dilakukan dalam pandangan penelitian ini sendiri. Berikut pendeskripsian panil-panil berinskripsi beserta inskripsinya.

2.3.1 Panil-Panil pada Sektor Sisi Selatan, Timur Tangga

2.3.1.1 Panil 21

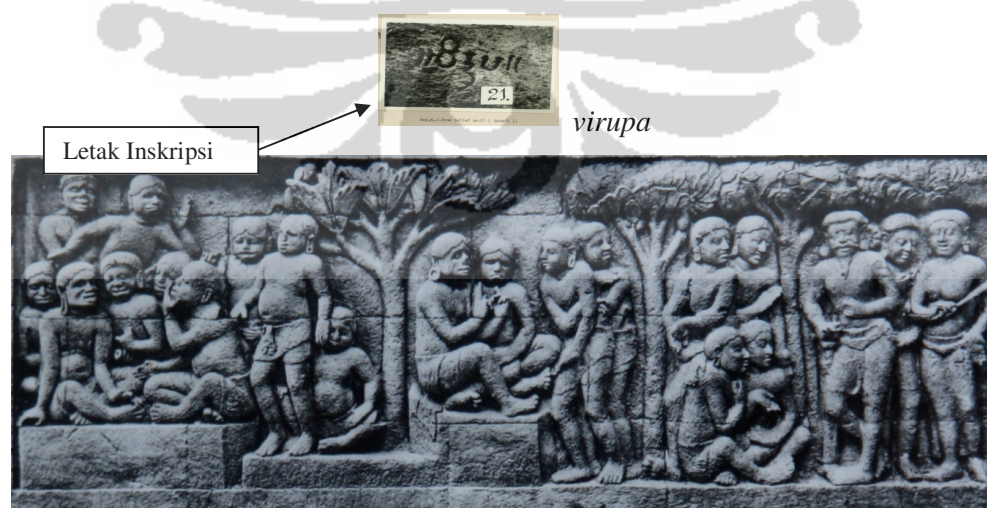


Foto 1. Panil 21 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil ini, terlihat tiga adegan berbeda yang menggambarkan pepohonan dengan 21 pahatan berupa manusia. Sisi kiri ada sepuluh orang laki-laki sedang duduk berkumpul dan mengobrol, tujuh tokoh berada di atas tempat duduk, dua berdiri dan satu tokoh duduk di bawah pohon. Pada adegan di tengah terdapat empat orang laki-laki sedang mengobrol. Dua tokoh sedang duduk di atas tempat duduk dan dua tokoh lainnya berdiri.

Sisi kanan panil terdapat tujuh orang laki-laki, dua tokoh sedang berdiri dan di bawahnya terdapat dua tokoh lainnya yang sedang duduk bersila menghadap ke tiga tokoh paling kanan yang sedang berdiri dan salah satunya terlihat membawa semacam senjata tajam. Orang-orang dalam panil terlihat menggunakan kain penutup dari pinggang ke bawah dan juga tidak memakai alas kaki.

2.3.1.2 Panil 43



Foto 2. Panil 43 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil ini menggambarkan suatu bangunan dan sebuah pohon yang diperkirakan sebagai pembatas adegan dalam relief. Gambaran di sisi kiri terdapat seorang tokoh pria dan seorang tokoh wanita yang sedang duduk di atas singgasana dan di bawahnya terdapat lima laki-laki sedang duduk bersila menghadap kedua tokoh tersebut. Terdapat pula tiga tokoh perempuan yang sedang berdiri, dua di antaranya membawa benda yang mungkin untuk sesajian.

Pada sisi kanan bangunan terlihat tiga tokoh berdiri menghadap bangunan, tokoh pertama melakukan sikap penghormatan. Di bawah tokoh pertama ada

seorang tokoh yang sedang duduk membelakangi bangunan itu. Di antara ketiga tokoh yang sedang berdiri tersebut terdapat seorang tokoh yang sedang memikul sebuah pikulan.

2.3.2 Panil-Panil pada Sektor Sisi Utara, Timur Tenggara

2.3.2.1 Panil 121

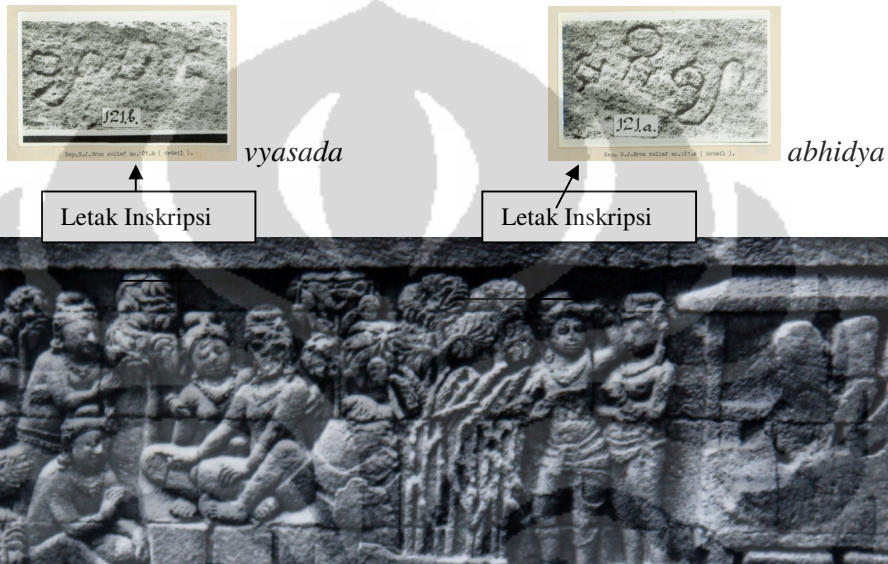
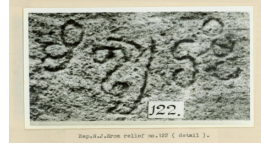


Foto 3. Panil 121 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil 121 terdapat 2 adegan yang dipisahkan oleh tumbuhan seperti padi. Panil 121 pada sisi kiri terdapat seorang berdiri dan seorang lagi sedang bersila menghadap ke tokoh laki-laki yang pahatan wajahnya telah rusak dengan perempuan di sampingnya sedang duduk bersila.

Di sisi kanan terdapat bentuk atap limas namun penggambaran tokohnya belum terpahat hingga selesai. Terdapat tumbuhan-tumbuhan dalam panil yang dapat diidentifikasi adalah tanaman padi. Lalu di depan pahatan yang belum selesai, terdapat seorang laki-laki dan seorang perempuan.

2.3.2.2 Panil 122



mitthyādrṣṭi

Letak Inskripsi



Foto 4. Panil 122 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada sisi kiri panil terlihat adanya tumbuhan padi dan seorang laki-laki yang digandeng tangannya oleh tokoh perempuan di sampingnya, sedang menuju ke tanaman padi tersebut. Di tengahnya terdapat dua orang laki-laki yang sedang berdiri berhadap-hadapan seperti sedang mengobrol. Tokoh laki-laki sebelah kanan membawa gada dan sebelah kiri membawa payung kecil. Di bawahnya terdapat dua orang perempuan yang membawa sedekahan dan laki-laki yang sedang bersikap menghormati. Di sisi kanan panil terdapat dua orang yang membawa seperti upeti untuk orang yang berada di atas saung, salah satunya membawa benda seperti bentuk ketel. Dalam saung tersebut terdapat tiga orang wanita yang sedang duduk di atasnya. Di bawah saung tersebut terdapat tiga benda.

Dalam panil 122, terdapat dua adegan, satu adegan di sisi kiri yang menunjukkan suatu kegiatan masyarakat Jawa Kuna dan satu adegan lainnya di sisi kanan terdapat sekumpulan orang-orang yang sedang menghadap seorang tokoh.

2.3.2.3 Panil 123



kuśala

Letak Inskripsi



Foto.5 Panil 123 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 123 di sisi kirinya terdapat berbagai jenis tumbuhan. Panil ini menggambarkan kegiatan pengajaran. Terlihat dari adanya tokoh yang sedang duduk di atas alas atau saung yang berhadapan dengan tiga tokoh laki-laki yang letaknya lebih rendah darinya dan terlihat dalam sikap hormat. Sementara itu di sisi kanan panil terdapat adegan lainnya, yaitu seorang tokoh sedang duduk di atas alas yang di bawahnya terdapat dua benda, satu seperti peti dan satu lagi seperti guci. Di hadapan tokoh tersebut terdapat enam orang, dua orang laki-laki berjanggut berdiri dengan membawa payung kecil, empat orang perempuan duduk dengan dua diantaranya masing-masing membawa sebuah benda. Terlihat ada 2 adegan dalam panil 123.

2.3.2.4 Panil 124

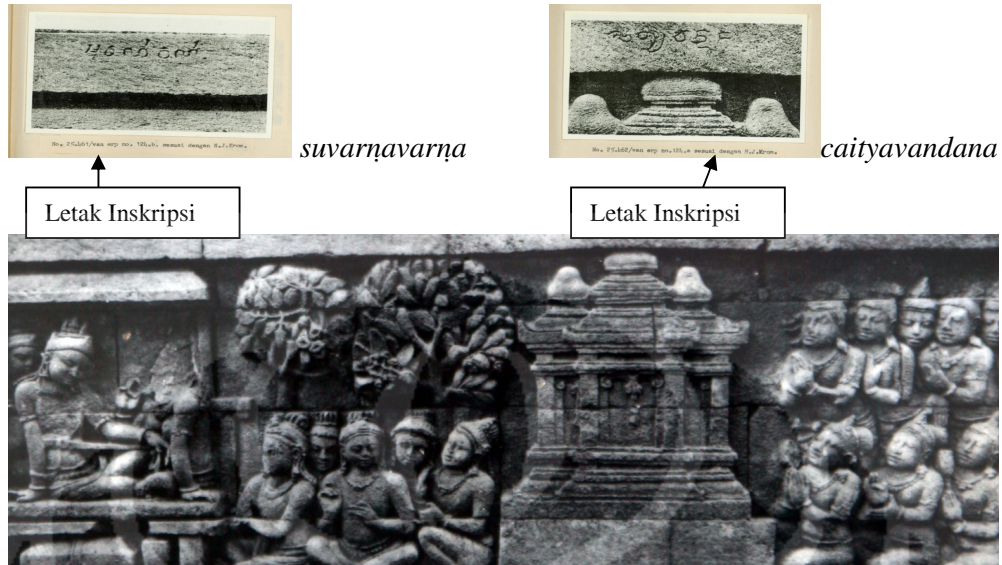


Foto.6 Panil 124 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 124 terdapat dua adegan, satu adegan sisi kiri menggambarkan kegiatan seperti sedang mengadakan pengajaran dan satu adegan lainnya adalah penghormatan terhadap bangunan suci. Pada sisi kiri panil terdapat lima tokoh laki-laki sedang duduk bersila menghadap ke arah tokoh laki-laki yang sedang duduk di atas saung yang di belakang tokoh tersebut terdapat satu tokoh yang hanya terlihat bagian kepalanya saja. Sisi kanan panil terdapat delapan orang, tiga orang perempuan duduk, tiga perempuan lagi berdiri yang masing-masing melakukan sikap hormat menghadap ke bangunan tersebut. Di antara tokoh perempuan yang sedang berdiri tersebut terdapat dua tokoh yang hanya terlihat bagian kepalanya saja.

2.3.2.5 Panil 125

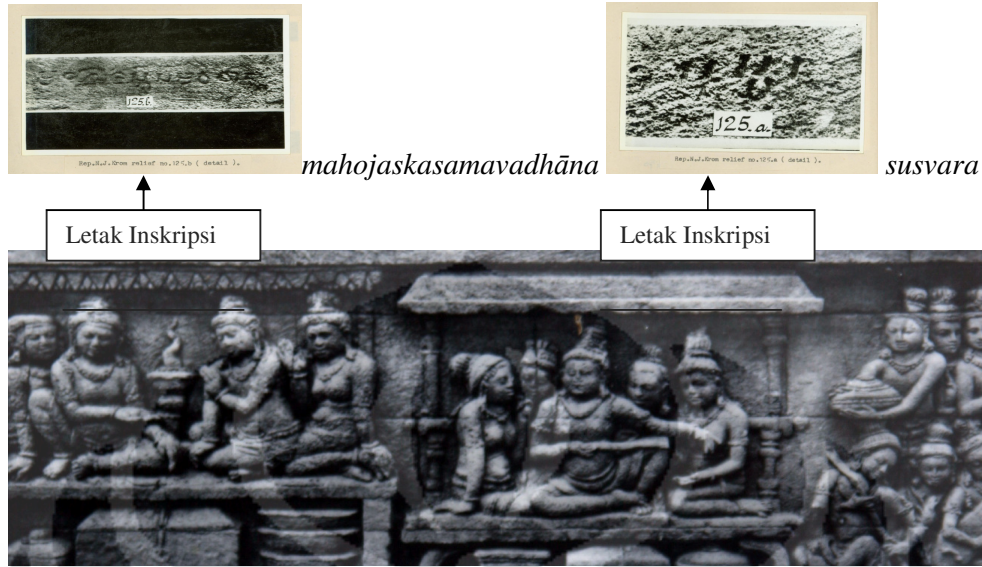


Foto 7. Panil 125 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil 125 menggambarkan keadaan lingkungan golongan atas yang terbagi dalam dua adegan. Aksesoris yang raya menandakan hal tersebut berupa kalung, gelang lengan, gelang tangan, dan rambut tiap tokoh yang disanggul ke atas. Terdapat dua buah bangunan sederhana yang beratap limas. Di sisi kiri panil terdapat empat orang perempuan yang sedang duduk di atas saung, saling berhadapan. Sementara itu pada sisi kanan panil terdapat tiga perempuan yang sedang berdiri, salah satunya membawa barang dan di bawahnya terdapat tiga tokoh pemusik dengan alat musiknya. Ketiga tokoh perempuan tersebut sedang menghadap kelima tokoh, tiga di antaranya perempuan dan dua tokoh yang hanya terlihat kepalanya saja yang duduk di bawah bangunan beratap limas. Di bawah tiap bangunan tersebut terdapat benda-benda.

2.3.2.6 Panil 126

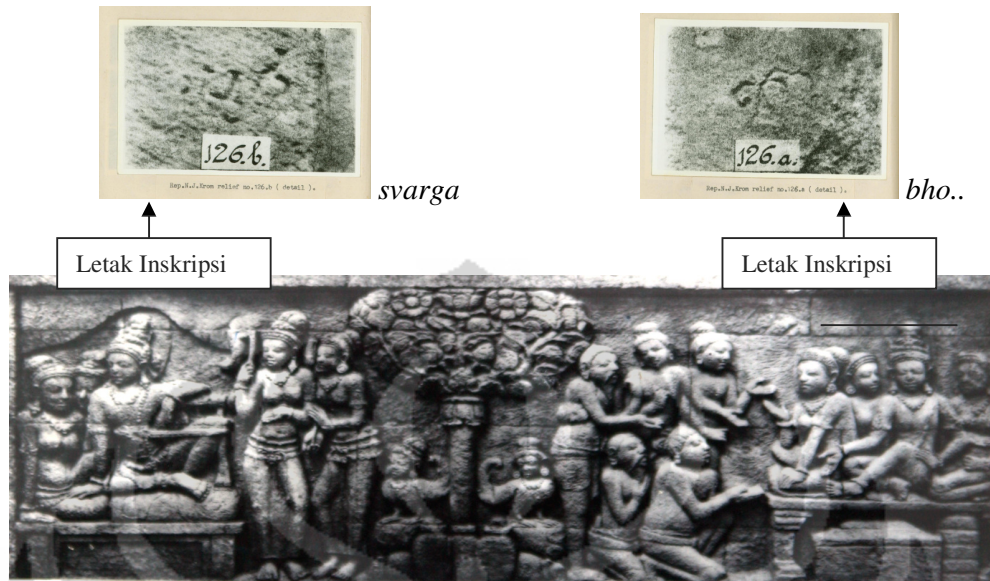


Foto 8. Panil 126 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 126 terdapat sebuah pohon di tengah panil yang di bawah pohon tersebut terdapat binatang seperti burung berkepala manusia bernama kinara dan kinari yang diperkirakan sebagai pembatas antar kedua adegan. Pada sisi kiri panil terdapat tiga tokoh sedang duduk di atas saung, seorang tokoh laki-laki duduk di atas sebuah alas, di belakangnya tokoh perempuan, dan di antara kedua tokoh tersebut, terdapat seorang tokoh yang hanya terlihat kepalanya saja. Di depan saung terdapat dua tokoh perempuan yang menghadap ke saung. Seorang tokoh perempuan membawa benda seperti pecutan kecil dan di sampingnya tokoh perempuan yang memegang tangannya.

Sisi kanan terdapat empat perempuan duduk di atas alas yang di bawahnya terdapat seperti sebuah peti. Tokoh perempuan paling depan sedang berhadapan dengan tiga tokoh laki-laki yang sedang berdiri, dan dua orang laki-laki sedang berlutut menengadah menghadap keempat tokoh perempuan tersebut. Suasana seperti sedang dalam posisi mengemis atau sedang meminta sesuatu ke tokoh perempuan yang sedang duduk di tempat duduk yang di bawahnya terdapat sebuah peti besar.

2.3.2.7 Panil 127

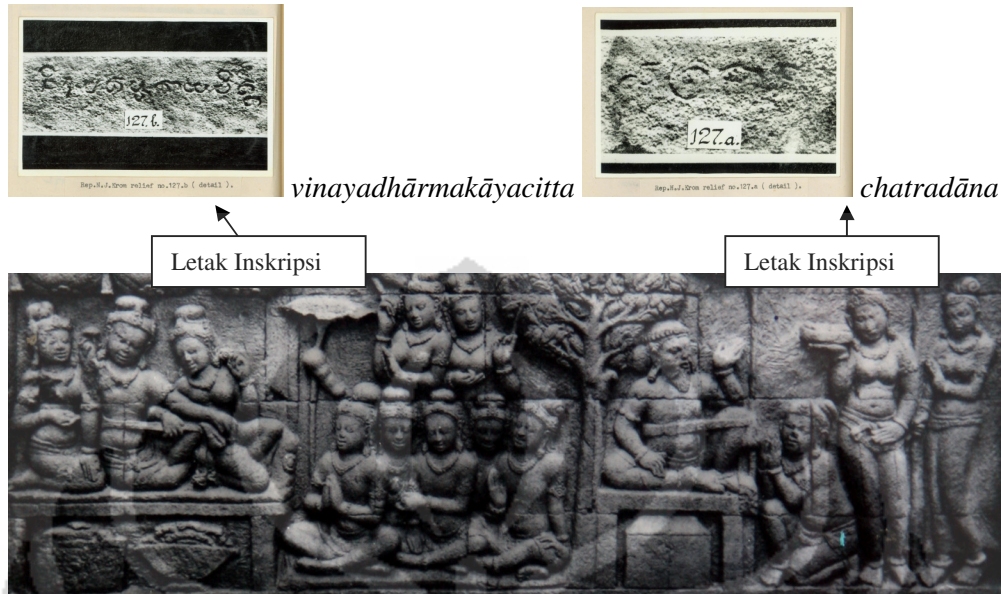
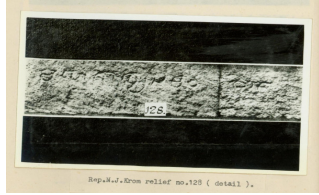


Foto 9. Panil 127 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Terdapat dua adegan dalam panil 127 dengan sebuah pohon di tengahnya yang mungkin sebagai pembatas adegan. Adegan pada sisi kiri panil terdapat seorang laki-laki yang sedang duduk seperti di altar diapit oleh dua perempuan dan di bawahnya terdapat lima orang laki-laki lain yang sedang duduk bersila dengan sikap hormat dan di belakangnya terdapat perempuan yang berdiri di samping sebuah payung, salah satu perempuannya memegang seperti alat pengusir lalat dan keduanya melakukan sikap hormat.

Sisi kanan panil adalah adegan yang memperlihatkan pemberian semacam upeti oleh seorang tokoh laki-laki yang sedang berlutut di bawah tokoh laki-laki berjanggut yang sedang duduk di atas saung. Lalu terdapat dua tokoh perempuan yang seorang di depan membawa barang dan tokoh perempuan lainnya melakukan sikap hormat dengan tangan kirinya di depan dadanya. Di bawah alas kursi tokoh berjanggut tersebut terdapat satu benda seperti peti.

2.3.2.8 Panil 128



mahe(śā)khyasamavadhāna

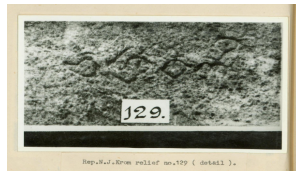


Foto 10. Panil 128 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 128 itu berisikan satu adegan penuh. Di tengah panil terlihat ada sebuah singgasana yang menggambarkan dua tokoh laki-laki yang saling berhadapan dan di depan mereka terdapat seperti tempat makanan, masing-masing tokoh laki-laki tersebut didampingi oleh dua tokoh wanita yang duduk di sampingnya. Di bawah tempat duduk itu, terdapat lima benda bermacam bentuk.

Di sisi kiri panil terdapat tiga orang perempuan yang duduk bersila di singgasana dan di samping bawahnya tiga tokoh laki-laki dan seorang tokoh perempuan yang berada di barisan belakang dan di bawah pohon. Di antara tokoh perempuan dan laki-laki baris ketiga terdapat seorang tokoh yang hanya ada kepalanya saja. Setelah itu pada sisi kanan bawah singgasana terdapat tiga orang laki-laki yang sedang duduk bersila di bawah pohon.

2.3.2.9 Panil 129



cakravarti

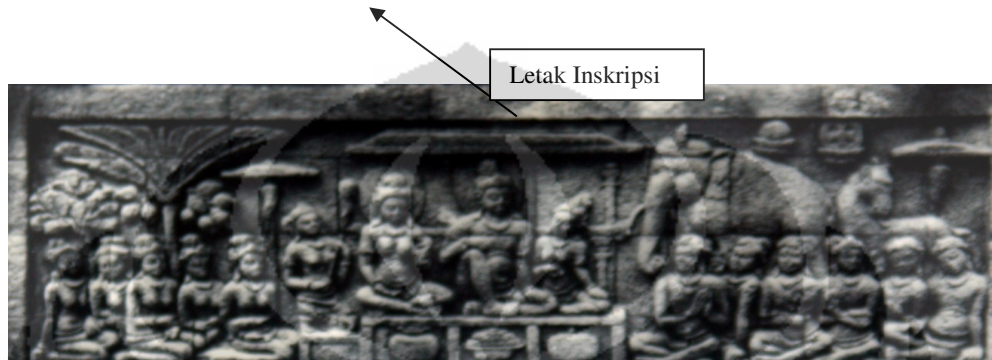


Foto 11. Panil 129 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil 129 terdapat satu adegan, di dalam panil tersebut terdapat sekelompok laki-laki dan perempuan di sisi kanan maupun kiri. Pada sisi kiri panil terdapat lima orang perempuan yang sedang duduk bersila, pepohonan dan payung. Sisi kanan terdapat enam orang laki-laki yang sedang duduk bersila, sebuah payung, serta hewan berupa seekor gajah dan kuda. Kedua kelompok tersebut sedang menghadap ke arah singgasana beratap limas yang berada di tengah panil. Di atas singgasana itu, terdapat seorang laki-laki yang diapit oleh dua perempuan serta di bawah singgasana tersebut terdapat tiga buah benda.

2.3.2.10 Panil 130



svargga

Letak Inskripsi



Foto 12. Panil 130 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil 130 terdapat pula pahatan yang menggambarkan sebatang pohon yang di bawahnya terdapat dua makhluk khayangan, kinara dan kinari yang berdiri di atas suatu tumpukan sebuah wadah. Di sisi kiri pohon tersebut, terdapat dua tokoh laki-laki duduk bersila dan melakukan hormat menghadap pohon. Di antara kedua tokoh itu, terdapat seorang tokoh yang hanya terlihat kepalanya saja. Di belakang tokoh tersebut, terdapat dua tokoh perempuan dalam posisi berdiri. Di sisi kiri singgasana terlihat dua tokoh perempuan dengan posisi berdiri, salah satunya membawa seperti *camara* atau pengusir lalat.

Di bagian kanan panil digambarkan delapan tokoh dengan posisi dua tokoh duduk bersila, seorang di depan berjanggut dan di antara kedua tokoh tersebut terdapat dua tokoh lainnya yang hanya terlihat kepalanya saja. Di belakangnya dalam posisi berdiri dengan masing-masing tokoh membawa benda adalah empat tokoh laki-laki. Semua menghadap ke singgasana yang terpahatkan tiga orang tokoh, namun dua di antaranya tidak terlihat jelas karena belum selesai dipahat. Sedangkan satu tokoh yang ada di singgasana tersebut yang jelas terlihat adalah tokoh perempuan yang sedang duduk bersila.

2.3.2.11 Panil 131

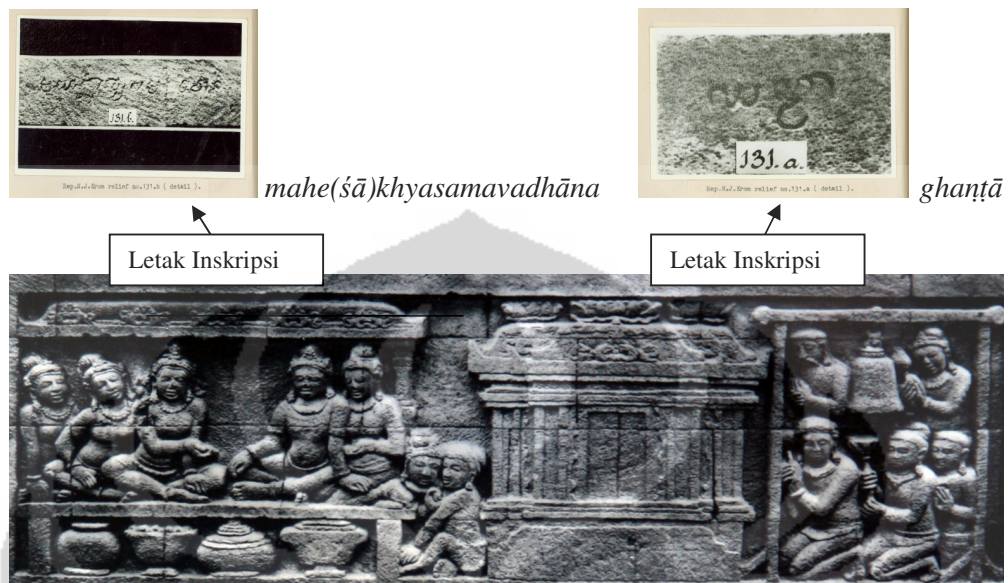
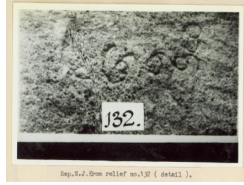


Foto 13. Panil 131 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 131 terlihat adanya dua adegan yang tergambarkan pada sisi panilnya. Di sisi kiri panil, terdapat lima tokoh perempuan dalam posisi duduk bersila di atas sebuah saung beratap limas, di bawahnya terdapat empat buah benda. Tokoh tersebut saling berhadapan dan seperti sedang mengobrol. Di kanan saung tersebut terdapat dua tokoh, seorang dalam posisi duduk bersila, seorang lainnya tidak terlihat posisinya karena hanya kepalanya saja yang terlihat. Gambaran tersebut terkesan menunjukkan adanya orang-orang mampu dan berkedudukan penting serta dua orang pelayannya yang berbeda status sosialnya.

Pada adegan lainnya yang berada di sisi kanan terdapat sebuah bangunan besar yang sedang dipuja oleh sekelompok tokoh. Tiga orang laki-laki dalam posisi berlutut dengan sikap hormat, seorang di tengah terlihat memegang sebuah benda yang mungkin adalah sebuah pemukul untuk memukul sebuah lonceng yang ada di atasnya. Lalu terdapat dua laki-laki dalam posisi berdiri juga sedang melakukan sikap penghormatan ke arah bangunan besar tersebut. Gambar tersebut memberikan kesan panggilan untuk beribadah di bangunan suci itu.

2.3.2.12 Panil 132



cakravarti

Letak Inskripsi

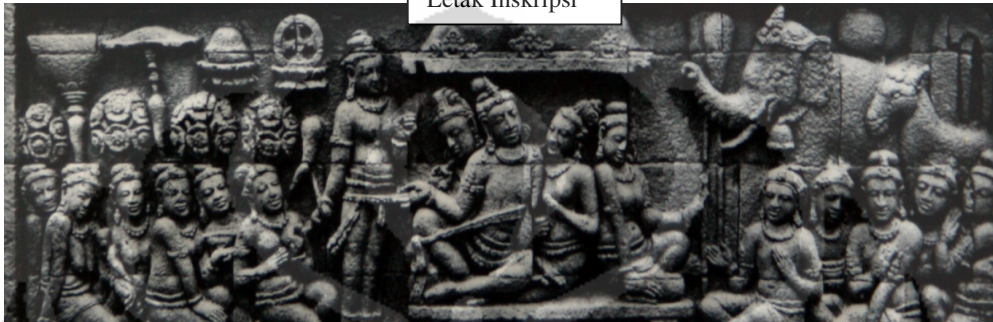
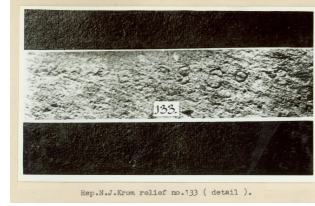


Foto 14. Panil 132 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 132 terdapat satu adegan yang menunjukkan suasana dalam golongan bangsawan. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk-bentuk benda yang terpahatkan. Di tengah panil terdapat sebuah singgasana beratap limas yang mempunyai hiasan pada atapnya. Di dalam singgasana tersebut terdapat empat tokoh perempuan, seorang hanya terlihat kepalanya saja, dengan posisi duduk bersila. Di sisi kiri singgasana terdapat seorang tokoh perempuan yang sedang berdiri, dan enam tokoh perempuan lainnya dalam posisi duduk bersila menghadap ke arah singgasana. Di atas tokoh bangsawan tersebut terdapat benda-benda, berupa senjata-senjatanya, payung, roda, kendaraan dan seperti sulur-sulur daun. Sementara itu, di sisi kanan singgasana, terdapat lima tokoh perempuan sebagai pengikut yang lebih rendah status sosialnya sedang duduk bersila menghadap ke arah singgasana. Di belakang tokoh tersebut terdapat hewan, yaitu gajah dan macan.

2.3.2.13 Panil 133



śabdaśravana

Letak Inskripsi



Foto 15. Panil 133 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 133 terdapat dua adegan yang dipisahkan oleh sebatang pohon di tengah panil. Sisi kiri panil terdapat seorang laki-laki yang sedang duduk di semacam saung beratap limas dengan seorang perempuan di belakangnya. Di bawahnya terdapat lima orang laki-laki yang sedang duduk bersila, tokoh paling depan terlihat sedang memberikan sebuah benda, sedangkan di atas mereka terdapat semacam rak yang diletakkan benda-benda. Di belakang mereka ada tokoh perempuan yang berdiri di samping tokoh laki-laki yang sedang duduk di saung tersebut.

Pada sisi kanan panil terdapat tempat duduk yang berisi empat tokoh perempuan duduk bersila saling berhadapan yang di tengahnya berupa tempat makanan dan di sisi kanannya duduk tiga tokoh perempuan, seorang di antaranya menghadap ke empat tokoh perempuan di atas saung tersebut.

2.3.2.14 Panil 134

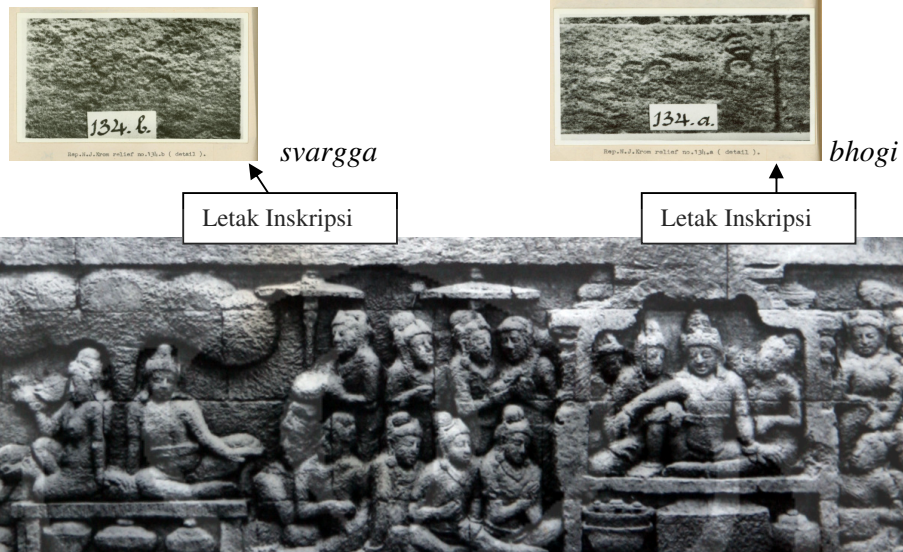


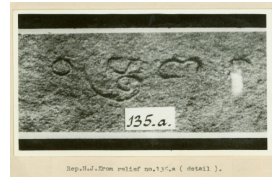
Foto 16. Panil 134 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 134 terdapat dua adegan yang pembatas adegannya tidak ada. Pada sisi kiri panil terdapat sepasang laki-laki dan perempuan yang duduk di tempat duduk dengan dipayungi pohon dan di bawahnya terdapat tiga benda. Di samping kiri perempuan, dua orang perempuan duduk di bawahnya, dan seorang perempuan berdiri. Di samping kanan pria yang sedang duduk tersebut terdapat dua tokoh laki-laki yang sedang duduk bersila serta satu tokoh laki-laki yang berdiri di belakangnya sedang membawa sebuah benda di tangannya dan membawa payung. Sementara itu, di sisi kanan panil terlihat adegan satu tokoh laki-laki duduk bersila yang diapit dua tokoh perempuan dan satu tokoh di kirinya yang hanya terlihat kepalanya saja di dalam bangunan. Dalam bangunan tersebut terdapat benda seperti peti dan dua benda lainnya. Tiga tokoh duduk bersila dan tiga tokoh berdiri yang membawa payung menghadap ke arah tokoh yang sedang duduk di dalam bangunan. Samping kanan pojok terdapat empat tokoh perempuan, dua diantaranya sedang duduk bersila.

2.3.2.15 Panil 135



prasādita



vastradāna

Letak Inskripsi



Foto 17. Panil 135 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil ini terlihat belum selesai seluruhnya karena pada sisi kirinya belum sama sekali dipahatkan gambar apapun, hanya terpahatkan seseorang yang sedang duduk bersila. Sementara itu sisi kanannya terlihat adegan sedang memberi semacam persembahan kepada seorang tokoh laki-laki berkumis yang sedang duduk bersila di atas saung. Terlihat lima tokoh perempuan yang berdiri, dua di antaranya masing-masing membawa sedekahan. Dua tokoh lainnya duduk menghadap sang pendeta tersebut.

2.3.2.16 Panil 137



svargga

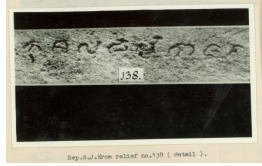
Letak Inskripsi



Foto 18. Panil 137 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 137, terdapat satu adegan penuh yang di sisi kiri dan kanannya, masing-masing tergambarkan sebatang pohon kalpataru dengan dua binatang khayangan, kinara dan kinari, di bawah pohon-pohon tersebut. Di bagian tengahnya terdapat satu bangunan yang berisi empat orang perempuan yang sedang bercengkrama dan di bawah bangunan itu terdapat dua benda. Empat tokoh perempuan di sisi kiri bangunan, dua sedang duduk bersila, dan dua berdiri. Di sisi kanan bangunannya terdapat lima tokoh perempuan, tiga orang sedang duduk bersila dengan sikap hormat, dan dua orang berdiri. Salah seorang tokoh tersebut terlihat membawa suatu benda seperti dayung atau tombak. Semua kelompok tersebut menghadap ke arah bangunan itu.

2.3.2.17 Panil 138



kuśaladharmabhājana

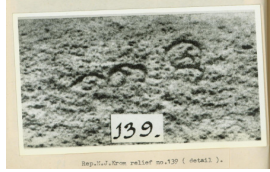
Letak Inskripsi



Foto 19. Panil 138 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 138 terdapat dua adegan. Sisi kiri panil Terdapat empat tokoh yang sedang duduk di atas saung dan empat orang lainnya di bawah sedang duduk bersila dalam sikap hormat. Sisi kanan panil memperlihatkan adegan pemberian sedekah untuk para tiga tokoh laki-laki yang berada di saung, dan di bawahnya terdapat tiga benda. Pemberi sedekah tersebut membawa benda-benda yang akan diberikan. Terlihat enam orang perempuan, tiga di antaranya duduk bersila di bawah, dan tiga tokoh lainnya berdiri. Tiga diantaranya masing-masing membawa suatu benda, panil ini menunjukkan adanya perbedaan kelas social dalam masyarakat yang tergambarkan dalam relief.

2.3.2.18 Panil 139



bhogi

Letak Inskripsi



Foto 20. Panil 139 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Seluruh panil 139 bergambarkan tokoh-tokoh perempuan yang tersebar tiap sisi. Pada sisi kiri panil terdapat tujuh orang perempuan yang berdiri, dan delapan orang perempuan lainnya duduk bersila di bawahnya. Sementara itu, Di sisi kanan panil terdapat enam tokoh perempuan yang sedang berdiri, dan empat orang perempuan yang sedang duduk bersila di bawahnya. Semua kelompok tersebut menghadap ke arah bangunan yang ada di tengah panil. Bangunan tersebut berupa saung beratap limas, dan terdapat tiga benda di bawah tempat duduk. Pada bangunan itu terdapat tiga tokoh perempuan sedang duduk bersila, dan dua tokoh lainnya hanya terlihat kepalanya saja.

2.3.2.19 Panil 140



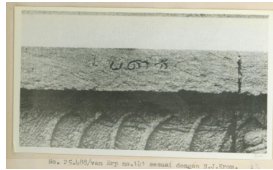
Foto 21. Panil 140 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 140 terdapat dua adegan. Pada sisi kiri menggambarkan sebuah bangunan suci yang di sampingnya terdapat seorang tokoh laki-laki berpakaian raya dalam sikap seperti sedang memberikan sesuatu kepada dua orang laki-laki yang sedang duduk bersila di bawah pohon dan salah seorang itu membawa semacam wadah makanan. Di sampingnya berdiri seorang perempuan yang terlihat seperti sedang memperhatikan dua orang laki-laki tersebut. Sementara itu, di sisi kanan panil terdapat suatu bangunan yang di dalamnya terdapat satu tokoh laki-laki sedang duduk dengan satu kakinya terjantai ke bawah dan diapit oleh empat tokoh perempuan di tiap sisinya, saling bercengkrama. Dalam bangunan itu di bawah tempat duduk terdapat tujuh benda. Ada seorang tokoh perempuan sedang berdiri di pojok kanan panil yang belum seluruhnya selesai dipahat.

Dalam panil 140 terdapat inskripsi berupa kata *svargga*, tapi hasil perekaman data berupa foto tidak ada. Hasil pembacaan menggunakan hasil pembacaan yang dilakukan oleh Kern, yaitu *svargeśa* dan Krom yang membaca *svargga*.

2.3.3 Panil-Panil pada Sektor Sisi Timur, Utara Tenggara

2.3.3.1 Panil 141



patāka

Letak Inskripsi



Foto 22. Panil 141 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 141 terdapat sebuah bangunan seperti candi di tengah panil. Di sisi kiri bangunan tersebut terdapat empat orang pria sedang duduk bersila di bawah pohon dengan sikap tangan menengadah seperti sedang berdoa ke arah bangunan. Di sisi kanan bangunan terdapat tiga tokoh laki-laki sedang duduk bersila menghadap ke arah bangunan dan masing-masing tokoh tersebut membawa suatu benda seperti obor. Sementara itu, lima tokoh perempuan berdiri yang ada di sisi kanan panil, terlihat seperti sedang bercengkrama dan dua di antaranya membawa suatu benda seperti bilah kayu panjang.

2.3.3.2 Panil 142

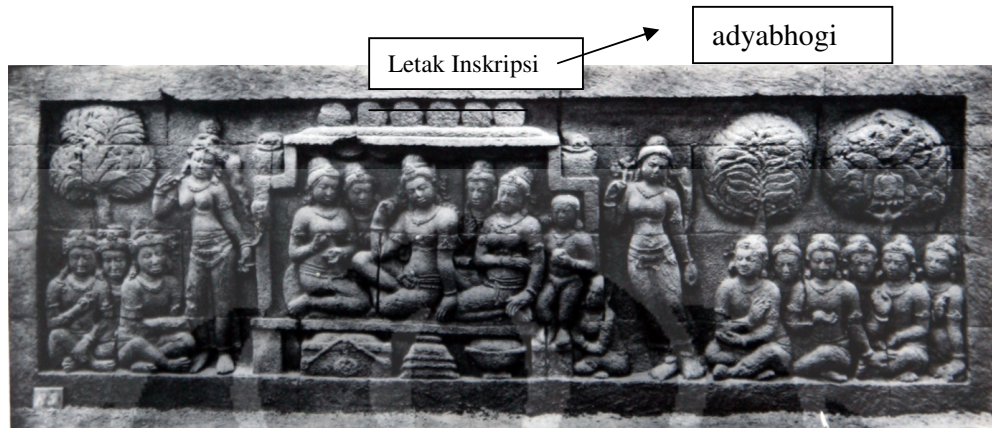


Foto 23. Panil 142 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 142 terdapat satu adegan penuh, di bagian tengah panil terdapat bangunan yang di dalamnya terdapat seorang tokoh laki-laki sedang duduk bersila yang diapit oleh tempat tokoh perempuan di sampingnya, dua sedang duduk bersila, dan dua lagi hanya terlihat kepalanya saja. Di sisi kanan dalam bangunan tersebut terdapat seorang tokoh perempuan kecil sedang berdiri dan seorang tokoh lainnya sedang duduk bersila di bawahnya. Bangunan tersebut pada tiap sisinya terdapat satu tokoh perempuan sedang berdiri dan masing-masing membawa satu benda seperti pengusir lalat. Di sisi kiri panil terdapat tiga tokoh laki-laki sedang duduk bersila di bawah pohon sedang menghadap ke arah bangunan tersebut, sedangkan di sisi kanan panil terdapat enam tokoh laki-laki yang sedang duduk bersila, dua diantaranya hanya terlihat kepalanya saja, menghadap ke arah bangunan tersebut.

2.3.3.3 Panil 147



Foto 24. Panil 147 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Panil 147 terdapat penggambaran seperti di area kebun bunga. Hal itu dapat terlihat dari adanya bentuk daun-daun, bunga di sisi kiri panil, dan tiga buah pohon. Di tengah panil terdapat sebuah bangunan seperti candi, dan di sisi kanan bangunan tersebut terdapat lima tokoh perempuan sedang berdiri saling bercengkrama.

Di sisi kanan panil, terdapat sebuah pohon, dan di bawahnya terdapat dua makhluk khayangan yang salah satu di kanan membawa sebuah benda seperti tongkat. Dalam panil 147 terdapat inskripsi berupa kata *svargga*, namun hasil perekaman data foto tidak ditemukan. Hasil pembacaan yang dilakukan Kern dan Krom sama-sama membaca *svargga*.

2.3.3.4 Panil 148



...tana..



Tidak terbaca



Foto 25. Panil 148 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Adegan di sisi kiri panil, memperlihatkan lima tokoh perempuan yang sedang duduk di sebuah bangunan, di sisi kanan bangunan tersebut terdapat dua perempuan berdiri, dan seorang perempuan yang duduk membawa benda yang hendak diberikan pada tokoh tersebut. Sementara itu, di sisi kiri bangunan terdapat lima tokoh perempuan, tiga di antaranya sedang duduk bersila dan dua lainnya dalam posisi berdiri menghadap ke arah bangunan tersebut.

Pada sisi kanan panil yang dipisahkan oleh sebuah pohon, terdapat tiga tokoh perempuan yang terlihat membawa benda sebagai persembahan untuk dua tokoh laki-laki berkumis dan berjanggut yang sedang duduk di atas dudukan berbentuk persegi panjang.

2.3.3.5 Panil 149



svargga

Letak Inskripsi

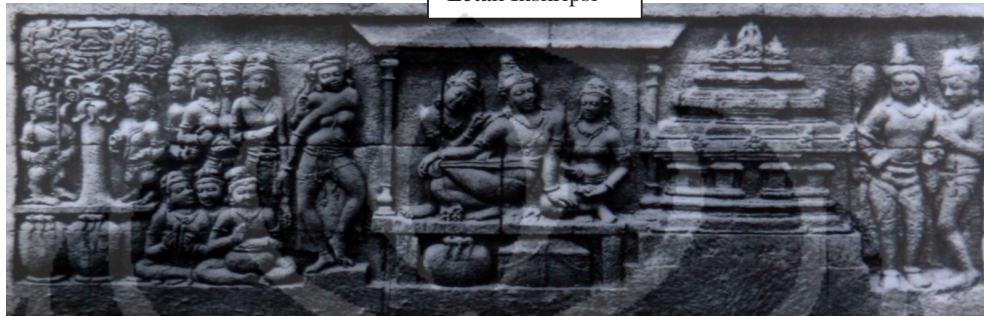


Foto 26. Panil 149 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

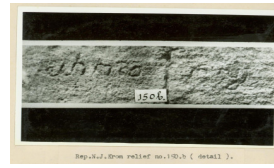
Pada panil 149 terdapat dua adegan, di sisi kiri terlihat adanya penggambaran pohon kalpataru yang berdiri di atas tiga buah benda yang menyerupai sebuah gentong, dan di atas gentong itu juga berdiri dua mahluk kecil. Setelah itu, terdapat tiga tokoh pemusik yang sedang duduk bersila di bawah sedang memainkan musiknya untuk mengiringi seorang tokoh perempuan yang terlihat sedang menari. Empat perempuan yang sedang berdiri juga sedang menonton aksi tokoh perempuan yang sedang menari tersebut.

Di bagian tengah panil terdapat sebuah bangunan beratapkan limas terbalik yang di bawah tempat duduknya terdapat dua buah benda. Di dalam bangunan tersebut terdapat satu tokoh laki-laki sedang duduk bersila dan diapit oleh dua tokoh perempuan di sampingnya. Tampak tokoh tersebut sedang menyaksikan tokoh perempuan yang sedang menari itu. Sementara itu, di sisi kanan panil terdapat sebuah bangunan seperti candi dan dua tokoh perempuan yang berdiri sedang memperhatikan bangunan suci tersebut.

2.3.3.6 Panil 150



chatradāna



....mahānā...

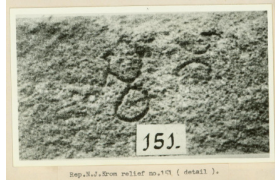


Foto 27. Panil 150 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Dalam panil 150 terdapat dua adegan. Di sisi kiri terdapat seorang tokoh yang sedang ditandu oleh empat laki-laki di depan dan empat laki-laki di belakang. Di bawah tandu tersebut terdapat seorang laki-laki sedang berjongkok. Di depan rombongan tandu, terdapat penggambaran hewan harimau dan gajah. Rombongan tandu tersebut dijamu oleh sekumpulan tokoh perempuan yang sebagian membawa benda. Empat diantaranya dalam posisi duduk bersila dan lima tokoh lainnya berdiri, dua di antaranya masing-masing membawa benda seperti sedekah. Mereka menghadap ke arah seorang tokoh laki-laki yang sedang di tandu tersebut.

Sementara itu, di sisi kanan panil terlihat adanya adegan sedang memberikan persembahan oleh empat tokoh laki-laki, dua dalam posisi duduk berlutut dan dua tokoh lainnya berdiri kepada dua tokoh laki-laki yang sedang duduk di sebuah bangunan beratap limas yang di bawah bangunan tersebut terdapat tiga benda. Di sisi kiri bangunan tersebut ada seorang tokoh laki-laki yang sedang membawa payung kecil, namun terlihat tokoh tersebut menghadap ke arah kiri panil.

2.3.3.7 Panil 151



svarga

Letak Inskripsi



Foto 28. Panil 151 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Terlihat dalam panil ini sisi kirinya sangat ramai dengan kumpulan penggambaran tokoh-tokoh yang berjumlah delapan orang di bawah sebuah pohon yang belum selesai dipahat, empat di antaranya sedang duduk, mereka membawa semacam tongkat. Di bagian tengah panil terdapat tiga tokoh perempuan yang sedang duduk di atas tempat duduk, yang di bawahnya terdapat benda seperti peti dan dua orang menyempil di dalamnya. Di sisi kirinya, berdiri perempuan yang memegang benda seperti kipas, sedangkan samping kanannya terdapat dua tokoh pemusik yang sedang memainkan musik. Sementara itu, di sisi kanan panil terdapat tiga tokoh perempuan yang sedang bercengkrama dan sebuah bentuk seperti bangunan yang belum selesai terpahat.

2.3.3.8 Panil 152

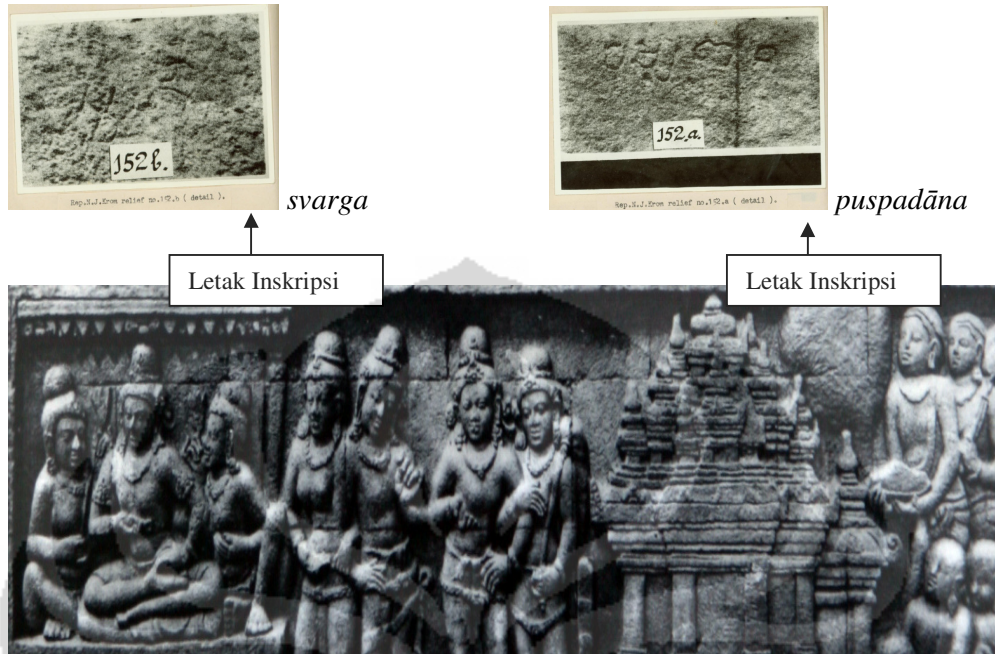


Foto 29. Panil 152 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 152 terdapat dua adegan. Di sisi kiri panil terdapat adegan seorang laki-laki yang diapit oleh dua perempuan yang sedang duduk di atas saung yang pada bagian atapnya terdapat hiasan, sedangkan di tengah panil dipahatkan empat tokoh perempuan dua di tengah saling mengandeng tangan dan memakai kalung, anting, gelang tangan dan lengan.

Sementara itu, di sisi kanan adegan dalam panil menggambarkan dua orang perempuan, seorang membawa sebuah benda, dan seorang lainnya membawa benda seperti pengusir lalat. Seorang laki-laki yang sedang duduk bersila membawa suatu benda untuk penghormatan ke bangunan suci tersebut.

2.3.3.9 Panil 153



svargga



Tidak terbaca

Letak Inskripsi



Foto 30. Panil 153 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 153 terlihat adanya tiga buah adegan yang dipisahkan oleh sebatang pohon. Di sisi kirinya seorang laki-laki dan pengawalinya yang membawa semacam tongkat atau tombak dalam suatu bangunan dan di samping bangunan tersebut berdiri dua tokoh perempuan yang sedang berdiri menghadap tokoh dalam bangunan tersebut.

Sementara itu di bagian tengah relief, terdapat seorang tokoh laki-laki yang diapit oleh tiga orang perempuan dan duduk di atas tempat duduk yang di bawahnya terdapat tiga orang laki-laki, salah satunya memegang tongkat. Di sampingnya berdiri seorang perempuan memegang sebuah benda seperti kipas dan dua tokoh laki-laki yang sedang duduk bersila menghadap ke bangunan yang ada di tengah panil tersebut. Di bawah tempat duduk tokoh tersebut, terdapat tiga tokoh laki-laki yang sedang duduk menyempil bersama dengan dua buah benda.

Adegan selanjutnya di sisi kanan panil adalah dua laki-laki yang sedang duduk di atas saung dan di sampingnya terdapat dua perempuan dan seorang tokoh laki-laki dalam posisi duduk bersila, masing-masing membawa suatu benda yang mungkin akan dipersembahkan untuk kedua tokoh tersebut.

2.3.3.10 Panil 154

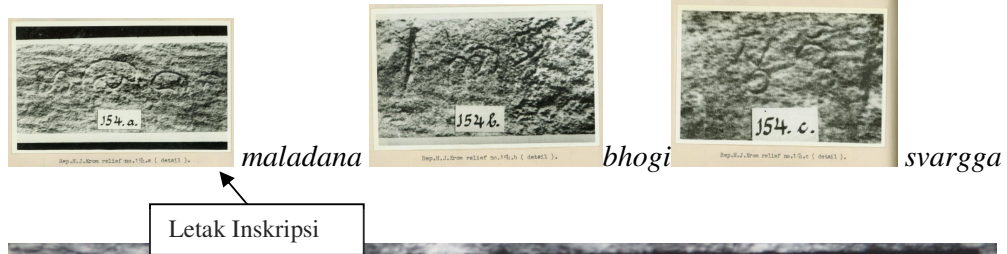


Foto 31. Panil 154 (Dok.Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 154 ini berbeda dengan panil lainnya, karena pada panil ini terdapat inskripsi tiga sekaligus dalam satu panil, juga terdapat tiga adegan yang tiap-tiap adegan dibatasi oleh sebatang pohon. Di sisi kiri panil digambarkan dua tokoh perempuan yang sedang duduk bersila di atas tempat duduk yang di bawahnya terdapat benda seperti kotak peti dan seorang perempuan duduk bersila di samping bangunan tersebut.

Dibatasi oleh sebatang pohon, ada tiga tokoh perempuan yang duduk di atas tempat duduk, dan di bawahnya terdapat tiga benda, sedangkan sampingnya berdiri seorang perempuan. Sementara itu, pada sisi kanan panil terdapat sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang duduk di atas saung beratap limas dan di bawah tempat duduknya terdapat benda berupa peti. Di sampingnya terlihat tiga tokoh perempuan memberikan sebuah benda untuk pasangan tersebut.

2.3.3.11 Panil 157

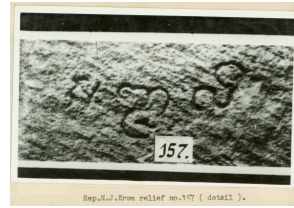


Foto 32. Panil 157 (Dok. Balai Konservasi Borobudur 2009)

Pada panil 157 terdapat tiga adegan yang dipisahkan oleh sebatang pohon. Di sisi kiri panil terlihat ada seorang tokoh laki-laki yang sedang duduk bersila di atas saung yang di bawah tempat duduknya terdapat dua buah benda. Laki-laki tersebut diapit oleh dua tokoh perempuan, yang di sebelah kanannya memegang seperti pengusir lalat.

Pada adegan selanjutnya menggambarkan seorang tokoh laki-laki yang sedang duduk bersila dan diapit oleh tiga tokoh perempuan di sampingnya, dan pada bagian bawah tempat duduknya terdapat sebuah benda. Selain itu, terdapat pula dua tokoh perempuan yang sedang berdiri di kedua sisi tempat duduk tokoh laki-laki tersebut dan masing-masing seperti sedang memegang kipas.

Adegan di sisi kanan panil menggambarkan seorang tokoh laki-laki besar sedang berdiri menghadap ke arah dua tokoh perempuan yang sedang berdiri, dan dua tokoh laki-laki sedang duduk bersila di bawahnya dengan sikap *aṅjali* atau sikap hormat. Di belakang tokoh laki-laki besar itu, terdapat satu tokoh laki-laki sedang menunduk dan melihat ke tokoh besar itu.

BAB 3

INSKRIPSI PADA RELIEF *KARMAWIBHANGGA*

3.1 Inskripsi-Inskripsi dalam relief *Karmawibhangga*

Seperti diketahui bahwa pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan telah dilakukan bahkan pada masa Borobudur ditemukan oleh para ahli seperti Kern, Van Erp dan N.J Krom. Para ahli tersebut sangat beruntung karena dapat melihat inskripsi secara langsung, sehingga kekeliruan sangat kecil untuk terjadi. Akan tetapi terdapat perbedaan pembacaan oleh ketiga ahli tersebut dan perbedaan paling signifikan oleh Kern dan Krom dalam membaca inskripsi tersebut. Oleh karena itu pembacaan ulang inskripsi tersebut perlu dilakukan untuk menentukan inskripsi mana yang akan digunakan dalam tahapan analisis inskripsi selanjutnya

Adapun yang harus diperhatikan adalah pembacaan ulang dilakukan dengan perekaman foto negatif kaca yang sudah dijadikan positif biasa pada masa lalu sehingga ada sebagian inskripsi tidak terbaca dan tidak ada perekaman datanya untuk sebagian panil. Pembacaan melalui hasil perekaman ini cukup sulit mengingat hasil positif perekaman pada saat itu berupa foto hitam-putih dan dimakan usia yang cukup lama. Oleh karena itu dilakukan pembagian alihaksara oleh Kern, Krom dan hasil analisis ini. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan yang ada dalam inskripsi yang telah dialihaksarakan sebelumnya atau sama seperti penelitian sekarang.

Sebagian besar perekaman data foto inskripsi ini sudah tidak terlihat dengan jelas lagi, sehingga banyak data yang terkadang terlihat aksara bagian depan, mulai ke tengah agak aus dan di ujung sudah tak terlihat lagi. Untuk mengatasinya dialihaksarakan aksara yang terlihat jelas ataupun samar-samar, apabila sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, maka bagian yang aus atau samar-samar tersebut dapat diketahui dan kemudian mencocokkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 1.3 Jumlah Inskripsi di Relief *Karmawibhangga*

No	Inskripsi	Panil	Jumlah
1	<i>virupa</i>	21	1
2	<i>maheçākhyā</i>	43	1
3	<i>abhidya</i>	121	1
4	<i>vyasada</i>	121	1
5	<i>mitthyādrṣṭi</i>	122	1
6	<i>kuśala</i>	123	1
7	<i>caityavandana</i>	124	1
8	<i>suvarṇavarṇa</i>	124	1
9	<i>susvara</i>	125	1
10	<i>mahojaskasamavadhāna</i>	125	1
11	<i>Bho..</i>	126	1
12	<i>Svargga/Svarga</i>	126, 130, 134, 137, 140, 147, 149, 151, 152, 153, 154	11
13	<i>chatradāna</i>	127, 150	2
14	<i>vinayadhārmakāyacitta</i>	127	1
15	<i>mahe(śā)khyasamavadhāna</i>	128, 131	2
16	<i>cakravartī</i>	129, 132	2
17	<i>ghaṇṭā</i>	131	1
18	<i>śabdaśravana</i>	133	1
19	<i>bhogi</i>	134, 139, 154	3
20	<i>vastradāna</i>	135	1
21	<i>prasādita</i>	135	1
22	<i>kuśaladharmabhājana</i>	138	1
23	<i>patāka</i>	141	1
24	<i>adyabhogi</i>	142	1
25	<i>puspadāna</i>	152	1
26	<i>maladana</i>	154	1

27	<i>añjali</i>	157	1
----	---------------	-----	---

Ada beberapa panil yang tidak mempunyai perekaman data fotonya, yaitu panil 140 dan 147.3 Akan tetapi dari penelitian sebelumnya Kern dan Krom mengalihaksarakan inskripsi pada kedua panil tersebut. Itulah salah satu keuntungan para peneliti inskripsi *Karmawibhangga* pada waktu itu.

Tabel 1.3 menunjukkan inskripsi paling banyak ada pada kata *svargga* dengan 11 panil, *bhogi* 3 panil, kata *chatradāna*, *mahe(śā)khyasamavadhāna*, dan *cakravarti* masing-masing berjumlah 2 panil.

Tabel 2.3 Alihaksara oleh Prof.Kern, N.J.Krom dan Hasil Analisis

Panil	Kern	N.J. Krom	Analisis
21	<i>virūpa</i>	<i>virūpa</i>	<i>virupa</i>
24	<i>...ka...</i>	Tidak berkomentar	Tidak terbaca
29	<i>...ka...</i>	Tidak berkomentar	Tidak terbaca
43	<i>maheṣākhyah</i>	<i>maheṣakhyah</i>	<i>maheṣākhyā</i>
121	<i>abhidhyā (r)</i>	<i>abhidya</i>	<i>abhidya</i>
	<i>vyāpāda (l)</i>	<i>vyapada</i>	<i>vyasada</i>
122	<i>mitthyādrṣṭi (r)</i>	<i>mitthyādrsti</i>	<i>mitthyādrṣṭi</i>
	<i>.....(l)</i>	Tidak berkomentar	Tidak terbaca
123	<i>kuṣala</i>	<i>kuṣala</i>	<i>kuṣala</i>
124	<i>caityavandana (r)</i>	<i>caityavandana</i>	<i>caityavandana</i>
	<i>suvarṇavarṇa (l)</i>	<i>suvarnavarna</i>	<i>suvarṇavarṇa</i>
125	<i>susvara (r)</i>	<i>susvara</i>	<i>susvara</i>
	<i>mahojaskasamavadhāna</i>	<i>mahojaskasamavadhāna</i>	<i>mahojaskasamavadhāna</i>
126	<i>....go...(r)</i>	<i>Bhogi</i>	<i>Bho..</i>
	<i>svargga (l)</i>	<i>Svargga</i>	<i>svarga</i>
127	<i>chatradāna(r)</i>	<i>chatradāna</i>	<i>chatradāna</i>
	<i>vinayadharmakāyacitta(l)</i>	<i>vinayadharmakāyacitta</i>	<i>vinayadhārmakāyacitta</i>

3 Hasil Pemotretan relief *Karmawibhangga* oleh Kaspian Cephas sebenarnya lengkap, namun perekaman inskripsi pada kedua panil tidak diketahui. Akan tetapi Baik Kern maupun Krom menjelaskan bahwa dalam kedua panil tersebut terdapat inskripsi yang berbentuk *svargga*.

128	<i>maheṣākhyasamavadhāna</i>	<i>maheṣākhyasamavadhāna</i>	<i>mahe(śā)khyasamavadhāna</i>
129	<i>cakravartti</i>	<i>cakravartti</i>	<i>cakravarti</i>
130	<i>svargga</i>	<i>Svargga</i>	<i>svargga</i>
131	<i>ghanṭā (r)</i>	<i>ghanṭa</i>	<i>ghanṭā</i>
	<i>maheṣākhyasamavadhāna</i>	<i>maheṣākhyasamavandhāna</i>	<i>mahe(śā)khyasamavadhāna</i>
132	<i>cakravarti</i>	<i>cakravarti</i>	<i>cakravarti</i>
133	<i>ṣabdaṣravaṇa</i>	<i>ṣabdaṣravana</i>	<i>śabdaśravana</i>
134	<i>goṣṭhi (r)</i>	<i>bhogi</i>	<i>bhogi</i>
	<i>svargga (l)</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
135	<i>vastradāna (r)</i>	<i>vastradana</i>	<i>vastradāna</i>
	<i>prasādita (l)</i>	<i>prasadita</i>	<i>prasādita</i>
137	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
138	<i>kuṣaladharmabhājana</i>	<i>kuṣaladharmajadana</i>	<i>kuśaladharmabhājana</i>
139	<i>bhogi</i>	<i>bhogi</i>	<i>bhogi</i>
140	<i>svargeśa</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
141	<i>patāka</i>	<i>patāka</i>	<i>patāka</i>
142	<i>ādhyabhogi</i>	<i>adyabhogi</i>	<i>adyabhogi</i>
144	Tidak berkomentar	Tidak terbaca
147	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
148	<i>....tana....(r)</i>	Tidak berkomentar	Hanya terbaca <i>tana</i>
	<i>.....(l)</i>	Tidak berkomentar	Tidak terbaca (<i>da</i>)
149	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
150	<i>chatradāna (r)</i>	<i>cattradana</i>	<i>chatradāna</i>
	<i>....mahānā... (l)</i>	<i>....mahana</i>	<i>....mahānā...</i>
151	<i>svarga</i>	<i>svargga</i>	<i>svarga</i>
152	<i>....vāda (r)</i>	<i>puspadana</i>	<i>puspadāna</i>
	<i>svarga (l)</i>	<i>svargga</i>	<i>svarga</i>
153	<i>..... (r)</i>	Tidak berkomentar	Tidak terbaca
	<i>svargga (l)</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>

154	<i>vāsodāna (r)</i>	<i>maladana</i>	<i>maladana</i>
	<i>gosthi</i>	<i>bhogi</i>	<i>bhogi</i>
	<i>svargga (l)</i>	<i>svargga</i>	<i>svargga</i>
157	<i>añjali</i>	<i>anjali</i>	<i>añjali</i>

Keterangan : Tidak terbaca

3.1.1 Perbedaan Paleografi pada Inskripsi

Hasil tabel 2.3 menunjukkan sebagian besar pengalihaksaraan kedua peneliti sebelumnya sama, hanya terdapat perbedaan kecil berupa pembacaan yang konsonannya lebih seperti *svarga* dengan *svargga*, dan *chattra* dengan *chatra*. Adapun perbedaan yang terlihat signifikan adalah pembacaan yang dilakukan oleh Kren pada panil 126, 134, dan 154. Kern mengalihaksarakan sebagai *gosthi* dan Krom sebagai *bhogi*. Lalu pada panil 152, Kern menjelaskan tidak dapat terlihat jelas bagian awal kata dan hanya terbaca bagian akhir berupa *vāda*, sedangkan Krom mengalihaksarakan menjadi *Puspadana*. Pada panil 154 sisi kiri panil, Kren mengalihaksarakan berupa *vāsodāna*, sedangkan Krom *maladana*.

Pada panil 121 Krom mengalihaksarakan sebagai *vyapada*. Akan tetapi setelah dibaca kembali berubah menjadi *vyasada* yang memiliki arti "halangan atau rintangan". Hal tersebut berbeda pada aksara *pa* dengan *sa*.

Mengenai perbedaan besar tersebut bisa saja terjadi akibat adanya penginterpretasian yang berbeda oleh kedua ahli mengenai bentuk aksaranya. Oleh karena itu pembacaan ulang ini dilakukan untuk mengetahui bentuk inskripsi yang mendekati benar atau dapat dibaca. Pembacaan dilakukan dengan memperhatikan hasil sebelumnya oleh Kern dan Krom. Pada dasarnya, pengalihaksaraan yang dilakukan oleh Krom menambahkan hasil pembacaan yang dilakukan oleh Kren sebelumnya, sehingga sebagian besar pembacaan yang dilakukan Krom hampir sama dengan yang dilakukan oleh Kern. Akan tetapi Krom juga membuat alihaksara baru yang dapat dilihat pada panil 152, 154, 136 dan 124. Perbedaan besar yang diketahui menjelaskan bahwa pendapat Krom lebih mungkin diterima karena dalam pembacaan saat ini melalui hasil foto, bentuk inskripsi menunjukkan hal yang sama seperti yang telah diungkapkan oleh Krom. Bentuk inskripsi berdasarkan hasil pembacaan ulang tidak terlalu jauh

dengan peneliti sebelumnya, namun ada pula kekurangan-kekurangan berupa huruf vokalnya atau *visarganya*.

Perbedaan yang signifikan ditemukan dalam tahapan analisis ini adalah kata *svarga*, peneliti sebelumnya berpendapat *svargga*, namun setelah dibaca ulang hanya ada satu konsonan "-ga" di bawah "-ra" menjadi *svarga* (panil 126 (1)). Pada panil 151 dan 152 Kren membaca sebagai *svarga* dengan satu *g*, sedangkan Krom membaca dengan dua *g*. Hasil analisis pembacaan ulang yang dilakukan menunjukkan hanya ada satu *g* di bawah *ra*. Hal itu menunjukkan pula perbedaan pembacaan antara Kren dengan Krom, yang pada akhirnya hasil pembacaan ulang yang dilakukan lebih mendekati pembacaan yang dilakukan Kern.

Selain itu, pengalihaksaraan yang dilakukan Krom pada panil 127 dan 150 adalah *chatradana*. Akan tetapi setelah dianalisis lebih lanjut, inskripsi pada kedua panil tersebut terbaca sebagai *chatradana* atau sesuai dengan yang dibaca oleh Kern dengan satu *t*. Pengalihaksaraan yang dilakukan oleh Kern dan Krom itu terkadang kekurangan huruf vokalnya atau konsonannya namun tidak mengubah artinya. Tahapan ini menghasilkan alihaksara yang tidak sepenuhnya baru namun dapat digunakan untuk tahapan penelitian berikutnya.

Perbedaan penulisan berupa *svargga* dengan *svarga* menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan mengenai kata-kata dalam bahasa Sansekerta. Pada inskripsi lainnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan selain panil yang mengandung kata *svargga* tersebut. Kern menjelaskan bahwa perbedaan pengejaan tersebut merupakan kelalaian dan yang diakui oleh Pānini (Krom 1927 : 49).

Selain itu, Brandes, 1889, berpendapat bahwa pendekatan dari ilmu ortografi pada kata Sansekerta yang berasal dari masa Jawa Kuna menunjukkan bahwa dokumen-dokumen tua mengenai kata Sansekerta terhitung sedikit dan tidak sesuai dengan ejaannya. Pada nantinya elemen dalam Sansekerta lebih banyak dan seringkali berlebihan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa selama periode-periode pertama dan kedua, Sansekerta telah dipelajari secara terperinci dan tidak sekedar dijelaskan secara turun-temurun. Periode ketiga yang

diperkirakan periode terakhir penggunaan kata Sansekerta yang gramatika dan ejaannya menjadi buruk dan hilang (Gonda,1952: 115).

Oleh karena itu, kata-kata tersebut diperkirakan mendapatkan bentuk lain akibat adanya pengetahuan yang berbeda mengenai bahasa Sansekerta oleh *silpin* pada saat itu dengan bahasa agama. penafsiran awal berupa penulisan inskripsi adalah para *silpin* tersebut mengetahui dengan baik mengenai ajaran Buddha hal itu terlihat karena dari sekian kata dalam panil berinskripsi itu, kata-katanya berasal dari Bahasa Sanskerta yang masih digunakan pada masa Jawa Kuna. Seperti pendapat yang telah dikemukakan oleh Gonda sebelumnya dalam *Sanskrit in Indonesia*, bahwa penulis pada masa Jawa Kuna mencoba untuk menjelaskan mengenai Sansekerta dengan menggubahnya untuk menyamakan dengan bahasa masyarakat pada saat itu, sehingga untuk menerjemahkannya, walaupun berasal dari Sansekerta, untuk menggunakannya dibutuhkan peraturan Jawa Kuna (Gonda,1952: 105).

3.2 Pemisahan Akar Kata dalam Inskripsi

Telah diketahui sebelumnya, bahwa inskripsi di relief *Karmawibhangga* ini beraksarakan Jawa Kuna dan berbahasakan Sansekerta. Letak inskripsi tidak berada di setiap relief, namun tersebar di beberapa panil sejumlah 35 panil. Akan tetapi ada dua panil yang hanya terbaca satu atau dua suku kata saja, yaitu pada panil 24 dan 29. Dalam tahapan ini, akan dicari kata dasar dari tiap inskripsi yang ada untuk mengetahui sejauh mana Sansekerta dan Jawa Kuna mempengaruhi inskripsi dan reliefnya.

Penguraian ini dilakukan dengan memperhatikan akar kata utama dari Jawa Kuna atau Sansekerta, sejauh mana tanda dikritisnya ditaati, dan melihat deklinasi yang terdapat dalam kata tersebut. Deklinasi adalah fleksi yang dilakukan pada kata benda, kata sifat, kata ganti dan kata sifat-pronominal. Deklinasi kata benda dan kata sifat dinamakan deklinasi nominal, dan deklinasi kata ganti dengan kata sifatnya dinamakan deklinasi pronominal (Soebadio,1983: 9).

Selain itu penguraian inskripsi tidak sekedar melihat kata dasarnya saja, namun juga untuk menentukan berapa banyak inskripsi yang kata dasarnya

berasal dari bahasa Sansekerta dan masih digunakan pada Jawa Kuna, bahasa Sansekerta yang sudah diadopsi oleh Jawa Kuna atau bahkan bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna itu sendiri.

Telah diketahui pada bab I penguraian kata menggunakan daftar kata bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna. Daftar kata Sansekerta yang pada saat ini masih digunakan adalah daftar kata karangan Macdonell dan daftar kata Jawa Kuna menggunakan daftar kata yang dikarang oleh Zoetmulder. Alasannya adalah, keduanya merupakan ahli dalam sejarah India dan Jawa Kuna, sehingga pengertian mengenai kedua bahasa lebih sah. Berikut ini merupakan analisis penguraian inskripsi dengan buku daftar kata Sansekerta oleh Macdonell dan daftar kata Jawa Kuna oleh Zoetmoelder.

3.2.1 Panil 21

Virupa, bentukan dari kata “rupa” baik dalam Sansekerta maupun Jawa Kuna. *Vi-rupa* merupakan bentuk dari kata *vi* dan *rupa* yang berarti “berwajah buruk”. Daftar kata Sanskekerta Macdonell menerangkan arti kata *rupa* dan *virupa*. *Rupa* berarti warna, rupa dan *virupa* berarti menodai atau menjelekan (Macdonell,1954: 257). Sementara itu, dalam daftar kata Jawa Kuna, *rupa* berarti wujud, figur, bentuk (Zoetmulder,1995: 964).

Dari pengertian kata *rupa* dan *virupa* yang terdapat dalam entri daftar kata Sansekerta karangan Macdonell dan kata *rupa* dalam entri daftar kata Jawa Kuna karangan Zoetmulder yang merupakan kata dari Sansekerta menunjukkan bahwa kata tersebut mengalami pengapdosian dan digunakan dalam masa Jawa Kuna. Selain itu dalam daftar kata Sansekerta kata *virupa* adalah sebagai *vīrūpa*. Kata tersebut juga tidak mengalami deklinasi yang sesuai dengan kaidah Sansekerta. Bila kata itu merupakan Sanskerta seharusnya menjadi *Virupas* dengan kasus nominatif pluralis.

3.2.2 Panil 43

Maheçakya merupakan bentuk kata dari *maha* yang berarti besar (Macdonell,1954: 220;Zoetmulder,1995: 627), dan akar kata *isa* yang berarti yang berkuasa, (Zoetmulder, 1995: 397).

Dapat dijelaskan bahwa terjadi pengapdosian kata dari Sansekerta ke dalam bahasa Jawa Kuna. *Maha* adalah salah satunya. *Isa* merupakan kata dasar yang terdapat dalam daftar kata Jawa Kuna Zoetmulder dan tidak terdapat dalam daftar kata Macdonell. Selain itu, penulisan inskripsi tidak sesuai dengan tata bahasa Sansekerta mengenai deklinasi apabila kata tersebut nominatif dengan tambahan “-h” atau *visarga*. Oleh karena itu, dari penguraian kata tersebut arti pada kata *maheçakya* berarti “yang berkuasa besar” atau orang yang mempunyai kuasa besar.

3.2.3 Panil 121

Pada panil 121 terdapat dua inskripsi pada kedua sisi atas panil. Sebelah kanan terdapat kata “*abhidya*” dan sebelah kiri “*vyasada*”.

Abhidya bentukan dari kata *a* dan *bhidya*. Dalam gramatika Sansekerta, huruf vokal *a* yang ada di depan dapat menunjukkan dua arti, yaitu arti yang terintegrasi dengan kata atau arti yang berlawanan dari kata dasarnya. Pada kata *abhidya*, *a* merupakan kata yang berlawanan dengan kata dasarnya dan *bhidya* yang berarti menyenangkan. Oleh karena itu arti dari kata *abhidya* adalah tidak menyenangkan (Macdonell, 1954: 205).

Vyasada merupakan satu kata dalam Sansekerta yang bersifat *male* nominatif yang berarti rintangan atau halangan (Macdonell, 1954: 304).

Kedua inskripsi tersebut, sehingga dalam kedua kata tersebut tidak mendapat pengubahan bentuk kata ke dalam bahasa Jawa Kuna. Itu berarti kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta. Akan tetapi, kedua inskripsi tersebut tidak memiliki deklinasi kasus dalam gramatika Sansekerta. Apabila kedua kata itu kata Sansekerta, seharusnya menjadi *abhidya-h* dan *vyasada-h* dengan kasus nominatif singularis. Oleh karena kedua kata tersebut tidak sesuai dengan gramatika Sansekerta, maka kata itu merupakan kata Jawa Kuna.

3.2.4 Panil 122

Pada panil 122 terdapat satu inskripsi yang bertuliskan *mitthyadrsti*. Dalam kaidah Sansekerta kata itu merupakan bentuk dari akar kata *mithya* dan *drṣṭi*. *Drṣṭi* yang berarti pandangan terdapat dalam daftar kata Sansekerta

(Macdonell, 1954: 227). Akan tetapi dalam daftar kata Jawa Kuna Zoetmulder ditemukan adanya kata *mitthyadrṣṭi* yang berarti doktrin palsu (Zoetmulder, 1995: 670).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa Sansekerta digunakan kata *mitthyadrṣṭi* yang merupakan gabungan kata kompositum karmadharaya yang artinya saling berhubungan. Tidak adanya deklinasi pada kata tersebut menunjukkan bahwa inskripsi itu merupakan bahasa Jawa Kuna.

3.2.5 Panil 123

Kuśala terdapat dalam entri daftar kata Sansekerta dan Jawa Kuna. Dalam Sansekerta berarti bermanfaat, baik (Macdonell, 1954: 71), sedangkan dalam Jawa Kuna berarti benar, murni, berpengalaman (Zoetmulder, 1995: 545). Kata tersebut tidak memiliki deklinasi yang sesuai dengan Gramatika Sansekerta. Bila kata itu merupakan kata Sansekerta, seharusnya menjadi *Kuśalah* dengan kasus nominatif dualis.

3.2.6 Panil 124

Suvarnavarna merupakan bentuk kata dari *suvarna* dan *varna*. Krom mengalihbahasakan berwarna keemasan (*suvarna* = emas) (Macdonell, 1954 : 355; Zoetmulder, 1955: 1128). *Varna* merupakan kata Sansekerta tapi juga digunakan pada Jawa Kuna, yang berarti warna (Macdonell, 1954: 271; Zoetmulder, 1995: 1394). Kata tersebut berarti berwarna emas.

Caityavandana merupakan bentuk dari kata *caitya(m)* yang berarti bangunan suci/*caitya*, sedangkan *vandana (n)* mempunyai arti persembahan. Gabungan kata kompositum karmadharaya yang terdiri dari kata *caitya* atau bangunan suci dan *vandana* yang berarti persembahan (Macdonell, 1954: 118). Oleh karena itu arti dari *caityavandana* adalah persembahan untuk bangunan suci.

Kedua inskripsi tersebut merupakan kompositum Karmadharaya yang artinya saling melengkapi dan mempunyai deklinasi nominatif singularis. Kedua inskripsi itu kata pertama mempunyai deklinasi nominatif singularis sehingga -h tidak terlihat. Hal itu menunjukkan adanya kesesuaian gramatika Sansekerta.

3.2.7 Panil 125

Mahojaskasamavadhana bentuk dari kata *maha* + *ujas* + *kasama* + *vadhana*, yang berarti orang yang berkuasa. Terlihat bahwa keempat suku kata tersebut berasal dari Sansekerta karena mengikuti gramatika Sansekerta berupa gabungan kata kompositum dan terdapat perubahan-perubahan huruf vokal bila bertemu huruf konsonan ($a + u = o$).

Kata dasar dari inskripsi ini berasal dari Sanskerta, namun ada juga yang masih digunakan dalam masa Jawa Kuna seperti *maha* (Macdonell,1954: 220;Zoetmulder,1995: 627). *Vadhana* berasal dari akar kata *vadh* yang berarti “kill, destroy”, dan *vādhana* yang berarti berbicara (Macdonell,1954: 268). Oleh karena itu pada inskripsi ini terjadi penggunaan kata dasar Sansekerta dengan mengikuti kaidah kompositum karmadharaya yang merupakan tata bahasa Sansekerta.

Krom menjelaskan pengertian mengenai inskripsi *susvara* adalah nama dari anak Garuda (Krom, 1927 : 51). Akan tetapi dalam daftar kata Sanskerta dan Jawa Kuna ditemukan kata *susvara* yang memiliki arti bersuara indah atau merdu (Macdonell, 1954: 356; Zoetmulder, 1995: 1163). Kata itu tidak memiliki deklinasi Sansekerta dan berbentuk Jawa Kuna. Bila kata tersebut merupakan Sansekerta, seharusnya memiliki kasus *susvara-s* dengan kasus nominatif singularis.

3.2.8 Panil 126 dan Panil 134

Pada kedua panil itu terdapat inskripsi dengan kata yang sama, yaitu *bhogi* dan *svargga*. Pada panil 126 hanya terbaca *bho* saja, namun peneliti sebelumnya yaitu Krom mengalikhaksaran menjadi *bhogi* (1931) dan Kern hanya membaca sebagai *go* (Krom,1927: 52).

Pada sisi kanan panil terdapat inskripsi, namun perekaman datanya tidak terlalu nampak aksaranya, hanya Krom membacanya sebagai *bhogi* yang berarti tuan tanah. *Bhogi* merupakan kata dasar Sansekerta. Sisi kiri panil terdapat pula inskripsi, dimana Krom membacanya *svargga*. Akan tetapi dalam daftar kata Sansekerta ataupun Jawa Kuna, kata *svarga* (Macdonell,1954: 371;Zoetmulder,1995: 1169) menggunakan satu *g*, hal tersebut mengindikasikan

bahwa pada panil 126 terjadi pengubahan kata oleh masyarakat pada masa itu yang menulis *svarga* dengan dua aksara *g*. Kata *svargga* dalam kedua panil ini berasal dari Jawa Kuna karena tidak memiliki deklinasi. Bila kata tersebut merupakan kata Sansekerta, seharusnya menjadi *svargge* dengan kasus lokatif singularis.

Kata *bhogi* tidak ditemukan dalam daftar kata Sansekerta ataupun Jawa Kuna. Akan tetapi Krom menjelaskan di tiap panil yang terdapat kata *bhogi* memiliki arti “tuan tanah” (Krom, 1927 : 53).

Dalam daftar kata Jawa Kuna dijelaskan bahwa kata *bhogi* berasal dari kata (*bhoga*) yang berarti makanan, kenikmatan, kesenangan (Zoetmulder, 1995: 129).

3.2.9 Panil 127

Chatradana merupakan bentuk dari kata *chatra* dan *dana*. Kata *chatra* dalam daftar kata Sansekerta berbentuk *chattra* dengan dua *t* (Zoetmulder,1954: 96), namun dalam Jawa Kuna terdapat kata *chatra* dengan satu *t* dengan arti payung (Zoetmulder,1995: 165). *Dana* terdapat dalam daftar kata Sansekerta dan Jawa Kuna dengan arti yang sama yaitu dana, hadiah, persembahan (Macdonell,1954: 118; Zoetmulder,1995: 192). Inskripsi tersebut merupakan kompositum karmadharaya yang menunjukkan langsung mengenai pemberian sedekah berupa payung. Akan tetapi kata-kata di dalamnya merupakan kata Jawa Kuna karena dalam Sansekerta, kata *catra* dengan dua *t*, yaitu *chattra*.

Vinayadharmakayacitta merupakan bentuk kata dari *vinaya* : latihan (Macdonell,1954: 284;Zoetmulder,1995: 1440), *dharma* : aturan (Macdonell,1954: 130;Zoetmulder,1995: 197), *kaya* : tumbuh (Zoetmulder,1995: 477), *citta* : pikiran (Zoetmulder,1995: 177). Oleh karena itu arti dari kata *vinayadharmakayacitta* adalah pikiran yang tumbuh melalui latihan dharma

Kedua inskripsi yang terdapat dalam panil 127 merupakan suatu kompositum karmadharaya dalam kaidah bahasa Sansekerta. Terbentuk dari kata Sansekerta namun masih digunakan di Jawa Kuna. Apabila dilihat dari susunan katanya, seluruh kata dasarnya berasal dari Sansekerta dan sesuai dengan gramatika bahasa Sansekerta.

3.2.10 Panil 128

mahe(śā)khyasamavadhāna merupakan bentuk kata dari *maha* yang berarti besar, (Macdonell,1954: 220;Zoetmulder,1995: 627), akar kata *isa* yang berarti yang berkuasa, (Zoetmulder, 1995: 397), (*khyasama*) dan *vadhana* yang berarti berbicara (Zoetmulder,1954: 268). Oleh karena itu arti dari kata tersebut adalah kelompok orang besar dan berkuasa.

Dalam inskripsi tersebut terdapat samdhi berupa a + i = e. Inskripsi itu merupakan kompositum karmadharaya. Jadi jelas bahwa kata itu merupakan kata Sansekerta. Kata-kata itu memiliki kasus nominatif singularis, sehingga inskripsinya berasal dari Sansekerta.

3.2.11 Panil 129

cakravarti merupakan bentuk dari kata *cakra* yang mempunyai arti roda, (Zoetmulder,1995: 152) dan *vati* yang berakar kata \sqrt{vrit} yang berarti putaran atau lingkaran (Macdonell,1954: 271). Gabungan kata tersebut adalah kompositum karmadharaya dan masing-masing kata memiliki kasus nominatif singularis.

3.2.12 Panil 131

Terdapat dua inskripsi dalam panil ini, yaitu *ghanta* dan *maheçakhyasamavadhana*. *Ghanta* yang berarti genta terdapat dalam daftar kata Jawa Kuna Zoetmulder (Zoetmulder,1995: 273). Kata tersebut merupakan kata Jawa Kuna. Bila kata Sansekerta, harusnya berbentuk *ghanta-s* dengan kasus nominatif singularis.

mahe(śā)khyasamavadhāna merupakan bentuk dari kata *maha* yang berarti besar, (Macdonell,1954: 220;Zoetmulder,1995: 627), akar kata *isa* yang berarti yang berkuasa, (Zoetmulder, 1995: 397), (*khyasama*) dan *vadhana* yang berarti berbicara (Zoetmulder,1954: 268). Oleh karena itu arti dari kata tersebut adalah kelompok orang besar dan berkuasa. Seperti panil 128, kata *mahe(śā)khyasamavadhāna* juga sesuai dengan gramatika Sansekerta berupa samdhi perubahan huruf vokalnya dan memiliki kasus nominatif singularis.

3.2.13 Panil 132

cakravarti merupakan bentuk dari kata *cakra* yang mempunyai arti roda, (Zoetmulder,1995: 152) dan *vati* yang berakar kata \sqrt{vrit} yang berarti putaran atau lingkaran (Macdonell,1954: 271). Gabungan kata tersebut adalah kompositum karmadharaya dan masing-masing kata memiliki kasus nominatif singularis.

3.2.14 Panil 133

Śabdaśravana merupakan bentuk dari kata *śabda* : bunyi, suara (Zoetmulder,1995: 970), dan *śravana* : biksu, pendengaran (Zoetmulder,1995: 1120). *śravana* merupakan kata Sansekerta yang berasal dari \sqrt{sru} sedangkan *śabda* juga kata berasal dari Sansekerta, namun pada masa Jawa Kuna masih digunakan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu artinya adalah mendengarkan ajaran biksu. Kata tersebut merupakan kompositum karmadharaya dengan kasus nominatif singularis yang berasal dari bahasa Sansekerta.

3.2.15 Panil 135

Vastradana merupakan bentuk dari kata *vastra* yang berarti pakaian atau baju (Macdonell,1954:274;Zoetmulder,1995:1440) dan *dana* yang berarti hadiah, (Macdonell,1954:118;Zoetmulder,1995:192). Inskripsi ini adalah kompositum karmadharaya dan memiliki kasus nominatif pluralis, sehingga kata tersebut merupakan kata Sansekerta.

Prasadita terbentuk dari gabungan kata *pra* + *sad* + *ita*. *Pra* merupakan awalan yang menunjukkan sebagian (Zoetmulder,1995: 832), *sat* (*sad*) yang berasal dari Sansekerta yang memiliki arti setia, baik, besar, jujur (Zoetmulder,1995: 1053), sedangkan kata *ita* dalam daftar kata disamakan dengan kata *peta* yang memiliki arti gambaran (Zoetmulder,1995: 812,400). Adanya awalan *pra* yang juga awalan yang digunakan pada masa Jawa Kuna, maka kata itu merupakan kata Jawa Kuna karena tidak memiliki deklinasi Sansekerta.

3.2.16 Panil 138

Kuçaladharmajadana merupakan bentuk dari kata *kuçala* yang berarti bermanfaat, baik (Macdonell,1954: 71;Zoetmulder,1995: 545), *dharma* yang

berarti aturan (Macdonell,1954: 130;Zoetmulder,1995: 197), dan *jadana* yang berakar kata *jada* yang berarti tidak bernyawa (Zoetmulder,1995: 403;Macdonell,1954: 183). Pada keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa kata-kata dasarnya berasal dari Sansekerta namun masih digunakan pada masa Jawa Kuna. Oleh karena itu artinya adalah abu manusia yang suci.

Inskripsi pada panil 138 mengikuti kaidah Sansekerta dilihat dari susunan katanya yang merupakan kompositum karmadharaya yang tiap kata-katanya memiliki kasus nominatif singularis.

3.2.17 Panil 139

Pada relief 139 terdapat kata *bhogi* seperti pada panil 126. Kata *bhogi* tidak ditemukan dalam daftar kata Sansekerta ataupun Jawa Kuna. Akan tetapi dalam kedua daftar kata ditemukan kata “*bhoga*” yang berarti makanan, kenikmatan, kesenangan (Macdonell,1954: 210;Zoetmulder,1995: 129). Bila dilihat dari kata itu, maka *bhogi* masih digunakan pada masa Jawa Kuna.

Kata *bhogi* tidak ditemukan dalam daftar kata Sansekerta ataupun Jawa Kuna. Akan tetapi Krom menjelaskan di tiap panil yang terdapat kata *bhogi* memiliki arti “tuan tanah” (Krom, 1927 : 53).

3.2.18 Panil 141

Patāka yang berarti bendera, panji terdapat dalam daftar kata Sansekerta karya Macdonell dan Jawa Kuna karya Zoetmulder (Macdonell, 1954: 151;Zoetmulder,1995: 792). Kata ini merupakan kata dari Sansekerta yang masih digunakan dalam Jawa Kuna. Akan tetapi kata *patāka* berasal dari Jawa Kuna karena tidak memiliki deklinasi. Bila kata itu merupakan kata Sansekerta, seharusnya menjadi *Patāka-s* dengan kasus nominatif pluralis.

3.2.19 Panil 142

Adyabhogi merupakan bentukan kata dari *ādya* yang berarti pertama, berada di depan, unggul (Zoetmulder,1995:11). *Bhogi* berasal dari “*bhoga*” yang berarti makanan, kenikmatan, kesenangan (Macdonell,1954:

210;Zoetmulder,1995: 129). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa gabungan kata ini kata dasarnya adalah bahasa Sansekerta, namun masih digunakan pada masa Jawa Kuna. Kata *ādyā* yang memiliki arti pertama, berada di depan dan unggul dan arti dari kata *bhogi* sebagai tuan tanah, memiliki arti tuan tanah yang unggul atau kaya. Kata *adyabhogi* itu mengikuti kaidah Sansekerta karena merupakan kompositum karmadharaya dengan masing-masing memiliki kasus nominatif singularis.

3.2.20 Panil 148

Dalam panil 148 baik Kern maupun Krom membacanya sebagai *tana* dan kata lainnya tidak terbaca sama sekali. Berdasarkan pembacaan ulang yang dilakukan, pada panil 148 tidak dapat terlihat dengan jelas aksaranya, hanya sisi kiri yang terbaca sebagian berupa ...*tana*... dan pada perekaman data 148 (b) hanya dapat dibaca aksara depannya berupa *da*.

3.2.21 Panil 150

Catradana merupakan bentuk kata dari *chatra* dalam daftar kata Sansekerta sebagai *chatra* (Zoetmulder,1954: 96), namun dalam Jawa Kuna terdapat kata *chatra* dengan satu *t* dengan arti payung (Zoetmulder,1995: 165). *Dana* terdapat dalam daftar kata Sansekerta dan Jawa Kuna dengan arti yang sama yaitu dana, hadiah, persembahan (Macdonell,1954: 118; Zoetmulder,1995: 192). Oleh karena itu artinya adalah persembahan payung.

Gabungan kompositum ini sudah mengikuti gramatika Sansekerta dengan kasus nominatif singularis. Akan tetapi kata-kata di dalamnya merupakan kata Jawa Kuna karena dalam Sansekerta, kata *catra* dengan dua *t*, yaitu *chatra*. Inskripsi kedua yang ada di panil ini tidak dapat dibaca karena tak begitu jelas atau aus, hanya bagian tengahnya berupa ...*mahana*...

3.2.22 Panil 151

Svarga yang berarti surga. Kata ini merupakan bentuk asli dari Sansekerta yang masih digunakan pada masa Jawa Kuna berupa *svarga* (Macdonell,1954: 371;Zoetmulder,1995: 1169). Krom membaca inskripsi dalam panil itu sebagai

svargga dengan dua *g*, sedangkan Kern membaca dengan satu *g*. Berdasarkan hasil pembacaan ulang yang dilakukan, hanya ada satu *g* dalam kata *svarga* tersebut. Kata *svarga* berasal dari kata Jawa Kuna karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta. Bila kata tersebut merupakan kata Sansekerta, seharusnya menjadi *svarge* yang mempunyai kasus lokatif singularis.

3.2.23 Panil 152

Puspadana merupakan bentuk dari kata *puspa* yang berarti bunga terdapat dalam daftar kata Sansekerta karya Macdonell dan Jawa Kuna karya Zoetmulder (Macdonell,1954: 166;Zoetmulder,1995: 889) serta *dana* yang berarti hadiah, (Macdonell,1954: 118; Zoetmulder,1995: 192). Kedua kata dasar ini merupakan kata dasar yang digunakan pada Sansekerta, namun masih digunakan pada masa Jawa Kuna.

Inskripsi pada panil 152 mengikuti kaidah Sansekerta berupa kompositum karmadharaya dan masing-masing kata dasarnya berkasus nominatif singularis.

3.2.24 Panil 154

Panil 154 cukup menarik mengingat hanya di panil itu terdapat inskripsi sebanyak tiga buah di tiap sisinya. *Maladana* merupakan bentuk dari kata *mālā* yang mempunyai pengertian rangkaian bunga ini berasal dari kata Sansekerta, namun pada masa Jawa Kuna masih digunakan (Macdonell,1954: 227;Zoetmulder,1995: 638) dan *dana* berarti hadiah, (Macdonell,1954: 118; Zoetmulder,1995: 192), *bhogi* berasal dari “*bhoga*” yang berarti makanan, kenikmatan, kesenangan (Macdonell,1954: 210;Zoetmulder,1995: 129), *svargga* yang berarti surga (Macdonell,1954: 371;Zoetmulder,1995: 1169).

Kata *maladana* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta berupa kompositum karmadharaya yang masing-masing kata dasarnya berkasus nominatif singularis. Sementara itu, kata *bhogi* tidak sesuai dengan kaidah kata Sansekerta. Bila *bhogi* kata Sansekerta, seharusnya berbentuk *bhogi-s* dengan kasus nominatif singularis.

Svargga, dengan dua huruf “-ga” merupakan hasil adopsi Jawa Kuna terhadap bahasa Sansekerta dari *svarga*. Hal tersebut terlihat dari lebihnya huruf

”-ga” pada kata tersebut. Ketiga inskripsi tersebut sangat unik karena selain satu panil yang dipahatkan inskripsi sebanyak tiga buah di setiap sisi kanan, kiri dan tengah relief dan kata dasarnya berasal dari Sansekerta dan masih digunakan pada masa Jawa Kuna. Kata *svarga* berasal dari kata Jawa Kuna karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta. Bila kata tersebut merupakan kata Sansekerta, seharusnya menjadi *svarge* yang mempunyai kasus lokatif singularis.

3.2.25 Panil 157

Pada panil ini terdapat kata *añjali* yang merupakan sikap menghormati dengan gerakan telapak tangan (Zoetmulder,1995: 52). Kata ini asal katanya dari bahasa Sansekerta yang terus digunakan hingga masa Jawa Kuna sebagai bentuk sikap menghormati.

3.2.26 Panil-Panil yang Berinskripsikan Kata Svargga

Terdiri dari enam buah panil, yaitu panil 130, 137, 140, 147, 149 dan 153. Khusus untuk panil 140 dan 147, tidak terdapat perekaman data berupa foto keadaan inskripsi. Andai dilihat dari perekaman foto panilnya, inskripsi tersebut juga tetap tidak terlihat. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, oleh Kern dan Krom, dijelaskan bahwa pada kedua panil tersebut terdapat kata *svargga*. Dalam daftar kata Sansekerta Macdonell dan Jawa Kuna Zoetmulder dijelaskan bahwa kata ”*svarga*” dengan satu ”-ga”. Akan tetapi pada keenam panil ini kata ”*svargga*” dituliskan dengan dua ”-ga”. Walaupun tidak mengubah arti atau makna, terlihat bahwa adanya perbedaan tulisan antara kata *svargga* dengan *svarga* (Macdonell,1954: 371;Zoetmulder,1995: 1169).

Kata *svarga* merupakan bentuk kata asli, baik Sansekerta maupun Jawa Kuna. Keseluruhan panil yang berinskripsikan kata *svarga*, merupakan kata Jawa Kuna karena tidak memiliki deklinasi berupa bentuk kasus lokatif, yaitu *svarge* atau *svargge*.

3.3 Permasalahan Gramatika dalam Inskripsi

Permasalahan linguistik berupa ejaan dan morfologi kata dasar dalam inskripsi menunjukkan adanya perbedaan baik penulisan inskripsi ataupun

pengetahuan mengenai bahasanya. Setelah diuraikan kata dasarnya, akan terlihat bahasa mana yang lebih banyak mempengaruhi struktur inskripsi tersebut. Kata dasar Sansekerta merupakan yang paling banyak digunakan, hampir semua kata. Sementara itu pada kata pengaruh Jawa Kuna, terlihat bahwa ada inskripsi yang ditulis tidak sesuai dengan kaidah gramatika Sansekerta (panil 151,150, 126 dan 132).

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya tidak selalu para *silpin* itu mengikuti kaidah-kaidah gramatika sanskerta atau bahkan mungkin *silpin* tersebut tidak mengetahuinya. Untuk memudahkan kajian setiap bentuk kata itu dipisahkan berdasarkan 1. Bahasa Sansekerta yang masih digunakan pada masa Jawa Kuna, keadaan ini disebut dengan kondisi 1 (*Konds.1*), 2. Bahasa Sansekerta yang telah diubah menjadi bahasa Jawa Kuna dan masih digunakan pada masyarakat Jawa Kuna, keadaan ini disebut dengan kondisi 2 (*Konds.2*), 3. Kata yang mungkin baru ada pada masa Jawa Kuna, keadaan ini disebut dengan kondisi 3 (*Konds.3*) dan 4. Kata yang berasal dari Bahasa Pali dan masih digunakan, keadaan ini disebut dengan kondisi 4 (*Konds.4*). Kondisi disingkat menjadi *konds*. Agar tidak terjadi kebingungan pembacaan penelitian. Berikut tabel yang memperlihatkan bentuk dari kata dasar inskripsi tersebut.

Tabel 3.3 Hasil Penguraian Kata Dasar dalam Inskripsi

Kata Dasar	Panil	<i>Konds.</i>	<i>Konds.</i>	<i>Konds.</i>	<i>Konds.</i>
		1	2	3	4
Virupa	21	√			
Maha	43,125,128, 131	√			
√isa	43,128,131	√			
Abhidya	121	√			
Vyasada	121	√			
Mithya	122	√			
Drṣṭi	122	√			
Kuśala	123,138	√			√
Caitya	124	√			
Vandana	124	√			

Uja	125	√			
Kasama	125	√			
Vadhana	125,128,131	√			
Suvarna	125	√			
Varna	125	√			
Bhogi	126,139,142, 154,134	√	√		
Chatra	127, 150	√			
Dana	127,135,150, 152,154	√			
Vinaya	127	√			
Dharma	127,138	√			
Kaya	127	√			√
Citta	127	√			√
Ghanta	131	√			
Sama	131,128	√			√
Cakra	132,129	√			
varti	129, 132	√			
śabda	133	√			
śravana	133	√			
Vastra	135	√			
Prasadita	135		√	√	
Jadana	138	√			
Patāka	141	√			
Ādya	142	√			
Catra	150	√			
Svarga	126,151	√			
Svargga	130,134,137, 140,147,149, 153, 154		√	√	
Puspa	152	√			

Mala	154	√			
Añjali	157	√			

Keterangan : √ Ada

Tabel 3.3 menjelaskan bahwa sebagian besar kata yang ada berasal dari Sansekerta dan masih digunakan pada masa Jawa Kuna berjumlah 37 kata, bahasa Sansekerta yang telah digubah dalam Jawa Kuna berjumlah 3 kata, kata dalam bahasa Jawa Kuna yang diperkirakan hanya ada pada masa Jawa Kuna berjumlah 2 kata serta kata dalam Bahasa Pali yang masih digunakan pada masa Jawa Kuna berjumlah 4 kata. Hasil analisa itu menunjukkan bahwa sebagian besar kata dasar dalam inskripsi adalah kata Jawa Kuna yang berasal dari kata Sansekerta.

Perbedaan penulisan pada panil-panil yang terdapat kata surga. Seperti diketahui dalam daftar kata Sansekerta Macdonell dan Jawa Kuna Zoetmulder kata surga berbentuk *svarga*, dengan satu "-ga". Akan tetapi panil yang mengikuti kaidah tersebut hanya panil 126 dan 151, sedangkan panil yang terdapat kata surga sisanya berbentuk *svargga* dengan dua "-ga". Hal ini menunjukkan perbedaan tulisan atau mungkin pandangan seorang *silpin* dalam menuliskan kata *svarga* itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *svargga* merupakan kata Sansekerta yang masih digunakan dalam masa Jawa Kuna namun mendapatkan pengubahan dalam hal penulisan inskripsi oleh sang *silpin*. Hal itu disebabkan bahwa pada bentuk kata yang di tengahnya terdapat konsonan *r* biasanya pada konsonan berikutnya dituliskan rangkap, sebagai contoh kata *svargga*. Panini menjelaskan bahwa perbedaan itu merupakan perbedaan penafsiran kata yang diucapkan dengan kata yang dituliskan (Krom 1986 : 49). Oleh karena itu banyak kata *svarga* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa menjadi *svargga*.

Pada panil 121 juga ditemukan adanya pandangan berbeda dalam inskripsi kata *vyapada* yang seharusnya menjadi *vyasada*. Krom dan Kern membaca inskripsi tersebut sebagai *vyapada*, sedangkan hasil pembacaan ulang kata tersebut berbunyi *vyasada*.

Pada tabel 3.3 juga menunjukkan adanya kata-kata dalam inskripsi yang berbahasa Sansekerta namun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Sansekerta. Akan tetapi inskripsi tersebut masih digunakan mungkin sebagai kata-kata yang hanya

diketahui oleh kaum agamawan ataupun kerajaan. Panil-panil tersebut adalah sebagai berikut, panil 121 terdiri dari kata *Abhidya* dan *Vyasada*; panil 124 terdiri dari kata *vandana*, dan panil 125, 128 dan 131 terdiri dari kata *vadhana*. Kata-kata ini dalam daftar kata Jawa Kuna Zoetmulder tidak ditemukan, hanya ada dalam daftar kata Macdonell saja, sehingga dapat disimpulkan kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan aksara namun masih digunakan dalam masa Jawa Kuna (konds.1).

Ada pula kata *suvarna* yang berarti emas yang biasa ditemukan dalam prasasti berbahasa Jawa Kuna namun kadang disingkat menjadi *su* yang menerangkan baik tentang *sima*⁴ ataupun dalam *pasek-pasek*⁵ yang merupakan satuan ukuran untuk hadiah emas.

Pada kondisi 4 dijelaskan adanya pengaruh Bahasa Pali dalam kata-kata tersebut dan masih digunakan pada masa Jawa Kuna, yaitu pada panil 123, 127, 128, 131 dan 138. Buddha berbicara dalam Bahasa Prakrit, dialek lisan yang digunakan di bagian selatan India dan sekarang sudah punah. Ajaran-ajarannya ditulis di Sri Lanka dalam Bahasa Pali, yang hanya digunakan dalam Dharmma (Heendeniya,2009: 1).

Melalui kondisi-kondisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa penggunaan kata dalam inskripsi berasal dari bahasa Sansekerta yang masih digunakan dalam bentuk Jawa Kuna dan adapula kata yang juga ada dalam bahasa Pali. Bukti tersebut menunjukkan bahwa inskripsi-inskripsi yang ada sebagian besar tidak sesuai dengan kaidah gramatika Sansekerta. Hanya bentuk inskripsi yang mengalami kompositum saja yang diperkirakan sesuai dengan gramatika Sansekerta. Akan tetapi secara keseluruhan, kata dasar tiap inskripsi merupakan kata-kata dalam bahasa Jawa Kuna yang asal katanya dari Sansekerta yang sudah

4 *Sīma* adalah tugu atau tiang batu yang digunakan sebagai tanda batas suatu daerah perdikan. Biasanya tugu atau tiang batu ini berbentuk lingga yang dipasang di empat sudut mata angin, kadang-kadang berisi prasasti. Istilah *sīma* dipakai pula untuk menyebut daerah perdikan yang dibatasi oleh tugu atau tiang (Ayatrohaedi, 1978:163).

5 *Pasek-pasek* semacam benda-benda berupa hadiah untuk para pejabat-pejabat yang menghadiri acara peresmian daerah perdikan.

diubah oleh masyarakat Jawa Kuna. Sang penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai Sansekerta dengan menggubahnya untuk menyamakan dengan bahasa masyarakat pada saat itu, sehingga untuk menerjemahkannya, walaupun berasal dari Sansekerta, untuk menggunakannya dibutuhkan peraturan Jawa Kuna (Gonda,1952: 105).

Inskripsi-inskripsi sebagian besar tidak sesuai dengan kata dalam Sansekerta yang benar. Kata-kata tersebut berupa *virupa* yang dalam daftar kata Sansekerta *vīrūpa*, *chatra* yang dalam daftar kata Sansekerta *chattra*, *varti* dengan *vartti*, *patāka* dengan *paṭāka*, *mala* dengan *māllā*, *vandana* dengan *vāndana*, *puspa* dengan *pūsapa*, serta *dana* yang dalam daftar kata Sasnekerta *dāna*.

Hal itu sesuai dengan pendapat Gonda bahwa kata Sansekerta yang sesuai dengan gramatika pada masa Jawa Kuna secara umum, sedikit bagian yang muncul (Gonda,1952: 111).

3.4 Naskah *Karmawibangga* sebagai Data Pembanding

Seperti dijelaskan dalam bab I sebelumnya, naskah *Mahakarmawibangga* digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan untuk menjelaskan makna yang ada dalam relief *Karmawibangga*. Penelitian terhadap kesesuaian antara naskah dengan relief sudah dilakukan sebelumnya oleh Siti Rohyani (2004) yang menjelaskan mengenai skenario penggambaran relief. Naskah *Mahakarmawibangga* mempunyai paragraf yang di mana paragrafnya berisi mengenai aturan hidup menurut agama Buddha dan merupakan klasifikasi perbuatan manusia yang hanya ditulis secara garis besarnya saja (Rohyani,2004: 128)..

Untuk itu, dalam mengetahui satuan ajaran dalam teks, maka naskah akan dibagi dalam sekuen-sekuen. Setiap bagian ajaran yang membentuk satu satuan makna, membentuk satu sekuen (Rohyani, 2004:128). Pengertian sekuen (sequence) adalah sekelompok pengambilan gambar dan adegan yang berisi satu uraian besar tentang maksud dan tujuan. Ada sejumlah adegan yang merupakan kesatuan waktu, tempat dan tokoh dalam sebuah sekuen (Sutisno, 1993:70-71;Rohyani, 2004:12). Berdasar satuan ajaran yang membentuk satu satuan makna, membentuk satu sekuen, dan dari delapan puluh paragraf dalam naskah

Mahakarmawibangga, didapatkan tujuh puluh empat sekuen (Rohyani, 2004:135).

Sekuen ini sebagai data pembantu untuk tahapan analisis yang menghubungkan inskripsi dengan naskah *Mahakarmawibhanga*.

3.4.1 Sekuen dalam Naskah *Mahakarmawibangga*

1. Teks paragraf I, perbuatan yang menyebabkan kehidupan yang pendek, yaitu yang melawan kehidupan, tidak diijinkan untuk membunuh binatang, pengguguran, kegagalan mendirikan bangunan.
2. Teks paragraf II, perbuatan yang menyebabkan kehidupan yang panjang, yaitu untuk melawan kehidupan, kebebasan mahluk hidup, dan keberhasilan mendirikan bangunan.
3. Teks paragraf III, perbuatan yang menyebabkan banyak penyakit, yaitu pemukulan, tidak menghormati orang tua dan guru, tidak memberi obat pada yang sakit.
4. Teks paragraf IV, perbuatan yang menyebabkan sedikit penyakit yaitu, menghormati orang tua dan guru, memberi obat kepada yang sakit.
5. Teks paragraf V, perbuatan yang tidak disenangi, disebabkan karena kemarahan, menjelekkkan orang tua, tidak menjaga stupa.
6. Teks paragraf VI, perbuatan yang membawa kesenangan yaitu tidak ada kemarahan, member pujian, membicarakan kebaikan orang tua, membersihkan biara atau chaitya dan memberi wangi-wangian.
7. Teks paragraf VII, perbuatan yang menunjukkan mahluk lemah, yaitu kecemburuan, tidak menghargai orang suci, menyakiti anak dan orang tua, menjadi orang yang tidak mempunyai harga diri, memutar balikkan pendapat orang lain.
8. Teks paragraf VIII, orang yang berkepribadian besar, yaitu tidak kikir, senang akan keberuntungan orang lain, dan membangun stupa, chaitya.
9. Teks paragraf IX, perbuatan yang menyebabkan kelahiran yang rendah, tidak mempunyai kepercayaan, tidak mengenal ayah-ibu, meninggalkan kehidupan di asrama dan sebagai brahmana, tidak

melayani orang suci, menghina orang yang berasal dari golongan bawah.

10. Teks paragraf X, perbuatan yang menyebabkan kelahiran yang tinggi, lembut, mempunyai kepercayaan, menjalankan kehidupan asrama, dan kehidupan brahmana.
11. Teks paragraf XI, perbuatan yang menyebabkan situasi yang kecil, mengambil barang yang tidak diberikan.
12. Teks paragraf XII, perbuatan yang menyebabkan situasi besar, tidak suka mengambil yang bukan miliknya.
13. Teks paragraf XIII, perbuatan yang menyebabkan kebijakan yang jelek, membiarkan peraturan yang salah.
14. Teks paragraf XIV, perbuatan yang menyebabkan kebijakan yang benar, berpandangan benar dan tidak minum alkohol.
15. Teks paragraf XV, perbuatan yang menyebabkan kelahiran neraka, orang yang pasif, berpikiran jelek, dan menuduh jelek terhadap orang yang suci.
16. Teks paragraf XVI, perbuatan yang menyebabkan kelahiran binatang.
17. Teks paragraf XVII, perbuatan yang menyebabkan kelahiran di dunia Yama, yaitu tindakan yang menyiksa badan, marah, kelaparan dan yang jelek.
18. Teks paragraf XVIII, perbuatan yang menyebabkan kelahiran di dunia Asura, yaitu tindakan yang menyiksa badan, ucapan, dan pikiran yang jelek.
19. Teks paragraf XIX, perbuatan yang menyebabkan kelahiran di dunia manusia melalui 10 jalan baik yaitu 3 hal tentang badan, 4 hal tentang percakapan, dan 3 hal tentang jiwa.
20. Teks paragraf XX-XXII, perbuatan yang menyebabkan kelahiran di rumah dewa-dewa yang menunjukkan keinginan dengan jalan 10 jalan dari perbuatan.
21. Teks paragraf XXIII, perbuatan tidak berat, yaitu setelah dibuat orang terganggu dan ragu-ragu.

22. Teks paragraf XXIV, sesuatu yang tidak dilakukan tetapi berat yaitu orang yang berbicara dengan jiwa yang jelek.
23. Teks paragraf XXV, sesuatu yang sering dilakukan dan memberatkan yaitu sesuatu yang disengaja.
24. Teks paragraf XXVI, perbuatan yang dibuat dan tidak berat yaitu sesuatu yang tidak sengaja dibuat.
25. Teks paragraf XXVII-XXIX, perbuatan yang menyebabkan kelahiran di neraka, melewati jalan neraka dan hidup lagi.
26. Teks paragraf XXX, perbuatan yang menyebabkan kelahiran terbatas.
27. Teks paragraf XXXI, perbuatan yang menyebabkan kelahiran tidak terbatas.
28. Teks paragraf XXXII, perbuatan yang menyebabkan kelahiran yang direncanakan di luar wilayah/negara.
29. Teks paragraf XXXIII, seseorang yang dalam hidupnya bahagia, tetapi lalu berduka.
30. Teks paragraf XXXIV, manusia yang bersosialisasi mula-mula hidupnya miskin lalu berubah lebih baik sehingga hidup bahagia.
31. Teks paragraf XXXV, seseorang yang bahagia dan terus akan bahagia.
32. Teks paragraf XXXVI, perbuatan yang menyebabkan seseorang yang mula-mula menderita dan juga selanjutnya.
33. Teks paragraf XXXVII, perbuatan yang menyebabkan seseorang kaya dan kikir, orang yang hanya sedikit member namun berharap imbalannya.
34. Teks paragraf XXXVIII, perbuatan yang menyebabkan seseorang yang miskin dan murah hati.
35. Teks paragraf XXXIX, perbuatan yang menyebabkan orang yang kaya dan murah hati.
36. Teks paragraf XL-XLII, perbuatan yang menyebabkan seseorang yang kehidupannya telah habis tidak ada babak berikutnya.
37. Teks paragraf XLIII, seseorang yang jasanya dan kelangsungan hidupnya dihapuskan.
38. Teks paragraf XLIII, seseorang yang penderitaanya sudah dihapuskan.

39. Teks paragraf XLIV, seseorang yang berbahagia secara lahir dan tidak berbahagia secara batin.
40. Teks paragraf XLV, seseorang yang berbahagia secara batin dan tidak berbahagia secara lahir.
41. Teks paragraf XLVI, seseorang yang berbahagia secara lahir maupun batin yaitu orang yang berjasa dengan membagi obat bagi yang sakit.
42. Teks paragraf XLVII, seseorang yang tidak berbahagia secara lahir maupun batin karena tidak mempunyai jasa.
43. Teks paragraf XLVIII, kelahiran yang kondisinya sangat menyedihkan tetapi mendapat rahmat.
44. Teks paragraf XLIX, seseorang yang lahir dalam kondisi yang menyedihkan dan menjijikkan karena perilakunya yang jelek dan menjijikkan.
45. Teks paragraf L, seseorang yang dilahirkan dengan bau menyengat dan tubuh tidak lengkap.
46. Teks paragraf LI, ada 10 hal yang jelek, yaitu 3 tentang badan, 4 hal tentang ucapan, 3 hal tentang jiwa/mental.
47. Teks paragraf LII, percobaan kehidupan adalah jalan babak yang jelek, karena tanah menjadi hilang kekuatannya dan kehidupan menjadi pendek.
48. Teks paragraf LIII, mengambil apa yang tidak diberikan, mengakibatkan bila lahir di bumi akan merusak panen (menjadi hama tanaman).
49. Teks paragraf LIV, mempraktekan cinta yang tidak biasa, yang mengakibatkan tanah menjadi berbau busuk.
50. Teks paragraf LV, kebohongan, menyebabkan penyakit di mulut dan tenggorokan akibatnya orang senang menentang kebenaran.
51. Teks paragraf LVI, memfitnah, menyebabkan bila menyentuh tanah yang tidak rata akan sakit, konsekuensinya orang suka berbeda pendapat yang mengakibatkan perpisahan.

52. Teks paragraf LVII, kesombongan adalah jalan babak yang jelek, akan memunculkan debu, angin ribut, dan hujan debu. Orang harus melihat sesuatu yang tidak menyenangkan.
53. Teks paragraf LVIII, keterkaitan dari sesuatu, yang akan mengakibatkan perkataannya tidak simpatik.
54. Teks paragraf LIX, nafsu akan memunculkan sekam dalam panena padi, gandum, yang mengakibatkan orang mempertanyakan untuk apa hidup.
55. Teks paragraf LX, kekerasan menyebabkan panen gagal.
56. Teks paragraf LXI, pandangan yang palsu akan membuahkan buah yang pedan dan pahit, akibatnya orang berpandangan nihilisme.
57. Teks paragraf LXII-LXIII, kebaikan membungkuk di depan monumen Tathagata dan monumen lainnya.
58. Teks paragraf LXIV, kebaikan persembahkan sebuah payung.
59. Teks paragraf LXXV, kebaikan persembahkan sebuah genta.
60. Teks paragraf LXXVI, kebaikan persembahkan pakaian.
61. Teks paragraf LXXVII, kebaikan persembahkan tempat duduk.
62. Teks paragraf LXXVIII, kebaikan persembahkan sebuah wadah.
63. Teks paragraf LXXIX, kebaikan persembahkan makanan.
64. Teks paragraf LXXX, kebaikan persembahkan alat transportasi.
65. Teks paragraf LXXXI, keuntungan orang yang memberi tempat berteduh.
66. Teks paragraf LXXXII, keuntungan orang yang memberi minum.
67. Teks paragraf LXXXIII, kebaikan persembahkan untaian bunga.
68. Teks paragraf LXXXIV, kebaikan persembahkan untaian bunga sederhana.
69. Teks paragraf LXXXV, kebaikan persembahkan lampu.
70. Teks paragraf LXXXVI, persembahkan parfum (wewangian).
71. Teks paragraf LXXXVII, kebaikan memeluk suatu agama.
72. Teks paragraf LXXXVIII, kebaikan berdiam/hidup di hutan.
73. Teks paragraf LXXXIX, kebaikan tinggal di biara.

74. Teks paragraf LXXX, sepuluh jaminan, yaitu jaminan masuk ke desa, keluar masuk desa, makan di biara, memberikan khotbah, jaminan dapat muncul di tengah masyarakat, dapat mendekati pimpinan atau guru, mendapat kasih sayang, mengajar murid-murid, mendapat tempat tidur di biara dan memperoleh obat-obatan (Rohyani,2004: 138-141).

3.4.2 Panil-panil Berinskripsi Kaitannya dengan Sekuen dalam Naskah *Mahakarmawibhangga*

Sekuen naskah *Mahakarmawibhangga* yang telah disebutkan sebelumnya merupakan satu acuan untuk melihat keterkaitan relief dengan inskripsinya di dalam panil berinskripsi. Terlebih dahulu melihat hasil analisis inskripsi sebelumnya, yang sebagian besar kata dasar berasal dari Sansekerta.

Tabel 4.3 Tabel Deskripsi Relief dengan Naskah.

Panil	Inskripsi	Teks Paragraf	Sekuen Naskah
21	<i>Virupa</i>	V,XXIII,LII	Perbuatan berat
43	<i>maheśākhyā</i>	VIII	Berkepribadian besar
121	<i>Abhidya</i>	LIX	Nafsu jelek
	<i>Vyasada</i>		
122	<i>Mitthyādrṣṭi</i>	LXI	Pandangan yang keliru
123	<i>Kuśala</i>	-	Orang kaya dan murah hati
124	<i>caityavandana</i>	LXII-LXIII	Pemujaan tathagata
	<i>Suvarṇavarṇa</i>		
125	<i>Susvara</i>	LXII-LXIII	Idem
	<i>Mahojaskasamavadhāna</i>		

126	<i>Bho..</i>	LXII-LXIII	Idem
	<i>Svarga</i>		
127	<i>Chatradāna</i>	LXIV	Persembahan payung
	<i>Vinayadhārmakāyacitta</i>		
128	<i>Mahe(śā)khyasamavadhāna</i>	-	-
129	<i>Cakravartti</i>	-	-
130	<i>Svargga</i>	-	-
131	<i>ghanṭā</i>	LXV	Persembahan genta
	<i>Mahe(śā)khyasamavadhāna</i>		
132	<i>Cakravarti</i>	-	-
133	-	-
	<i>śabdaśravana</i>		
134	<i>Bhogi</i>	-	-
	<i>Svargga</i>		
135	<i>Vastradāna</i>	LXVI	Persembahan pakaian
	<i>Prasādita</i>		
137	<i>Svargga</i>	LXVI	Persembahan pakaian
138	<i>Kuçaladharmabhājana</i>	LXVIII	Persembahan wadah
139	<i>Bhogi</i>	LXVIII	Idem
140	<i>Svargga</i>	LXVIII	Idem
141	<i>Patāka</i>	-	-

142	<i>Adyabhogi</i>	-	-
147	<i>Svargga</i>	LXIX	Pemujaan makanan
148	<i>...tana...</i>	LXXII,LXXIV, LXXXV	Persembahan bunga dan persembahan lampu
149	<i>Svargga</i>	LXXIV,LXXV	Persembahan bunga dan persembahan lampu
150	<i>Chatradāna</i>	-	-
	<i>....mahānā...</i>		
151	<i>Svarga</i>	LXXVII	Pemujaan bangunan suci
152	<i>Puspadāna</i>	LXXVII	Idem
	<i>Svarga</i>		
153	<i>Svargga</i>	LXXVII	Idem
154	<i>maladana</i>	LXXVI	Persembahan parfum
	<i>Bhogi</i>		
	<i>Svargga</i>		
157	<i>Añjali</i>	LXII-LXIII	Pemujaan tathagata

Keterangan : - tidak ada sekuen naskah yang sesuai dengan reliefnya.

Tabel 4.3 menunjukkan perbandingan inskripsi dengan naskah *Mahakarmawibhangga* dengan panil berinskripsi yang sesuai dengan sekuen naskah berjumlah 23 panil dan satu panil 144 yang tidak dapat terbaca itu. Sementara itu, panil berinskripsi yang tidak sesuai sekuen berjumlah 9 panil. Pada

panil-panil berinsripsi yang mempunyai kesamaan dengan sekuen naskah biasanya memiliki pengertian yang mendekati atau bahkan sama.

Kesembilan panil yang tidak sesuai dengan sekuen naskah yang ada adalah panil 128, 129, 130, 132, 133, 134, 141, 142, dan 150. Dapat dilihat dalam panil 21 yang berinsripsikan kata Sansekerta, namun masih digunakan dalam masa Jawa Kuna (*konds.1*). Kata tersebut mempunyai arti berwajah buruk dan sekuen menerangkan bahwa pada panil ini sesuai dengan sekuen perbuatan berat yang menggambarkan perbuatan buruk yang dilarang oleh agama. Sementara itu pada panil 129 dan 132 yang sama-sama mempunyai inskripsi *cakravarti*, tidak memiliki kesesuaian dengan sekuen naskah. Pada panil berinsripsi lain yang tidak sesuai dengan sekuen naskah inskripsinya berupa *pataka* (panil 141), *adyabhogi* (panil 142), *catradana* (panil 150), *śabdaśravana* (Panil 133), *Mahe(śā)khyasamavadhāna* (panil 128), *svargga* dan *bhogi* pada panil 134.

Ketidakesesuaian inskripsi dengan naskah *Mahakarmawibhangga* tersebut dilihat dari komponen dalam relief yang tidak sesuai dengan sekuen dalam naskah *Mahakarmawibhangga*.

Inskripsi pada panil yang tidak sesuai dengan sekuen ini seluruhnya berasal dari Sansekerta yang masih digunakan di dalam masa Jawa Kuna. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa inskripsi tidak selalu harus sesuai dengan naskah *Mahakarmawibhangga*, begitu pula dengan reliefnya. Inskripsi dalam kesembilan panil tersebut adalah bahasa Jawa Kuna yang berasal dari bahasa Sansekerta itu bisa ditafsirkan kembali bahwa penggambaran relief dan inskripsi yang tidak sesuai dengan sekuen naskah *Mahakarmawibhangga* ini, merupakan salah satu bukti bahwa relief *Karmawibhangga* tidak semua mengikuti naskahnya sehingga *silpin* boleh untuk berkreatifitas.

Berbeda dengan relief di Candi Borobudur lainnya yang mempunyai patokan naskah yang lebih jelas seperti relief Jataka⁶ dan Lalitaisvara⁷. Relief

6 Jataka merupakan cerita kelahiran Buddha atau tokoh-tokoh suci, biasanya diidentikkan dengan hewan.

7 Lalitaisvara relief yang menceritakan riwayat sang Buddha semenjak dilahirkan di Kapilawastu sebagai pangeran Siddharta sampai dengan pemberian ajaran pertamanya di Taman Rusa dekat Benares (Soekmono 1981: 54).

Karmawibhangga ini menggunakan naskah *Mahakarmawibhangga*, namun tidak sepenuhnya mengikuti naskah itu. Hal ini terbukti oleh penggambaran dalam relief yang menyebutkan bahwa banyak hal yang diungkapkan dalam relief yang mempunyai hubungan erat dengan kenyataan kehidupan masyarakat yang dapat ditemukan di Jawa atau di tempat lain di Indonesia (Bernet Kempers 1970: 151). Sementara itu dari data inskripsi dalam relief yang tidak ada kesesuaian dengan sekuen naskah memperjelas pendapat Bernet Kempers (1976), yaitu penggambaran relief *Karmawibhangga* tidak seluruhnya mengikuti naskah *Mahakarmawibhangga*, sehingga sangat mungkin ada bagian relief yang dipahatkan sesuai dengan kreatifitas *silpin*.

Pada tabel 3.4 memperlihatkan terdapat beberapa panil yang memiliki sekuen naskah lebih dari satu, seperti pada panil 21, 124, 125, 126, 148, dan 149. Pada panil 21, sekuen naskah yang ada adalah perbuatan yang berat, perbuatan tidak disenangi, serta percobaan kehidupan. Panil 148, sekuen naskah lebih dari satu juga, yaitu memberi minum, persembahan bunga, serta persembahan lampu. Pada panil 124, 125, 126 dan 149 sama-sama memiliki dua sekuen yang sesuai dengan teks dalam naskah *Mahakarmawibhangga*, tapi kedua teks tersebut sama maknanya sehingga dijadikan satu kesatuan sekuen.

Perbedaan penulisan inskripsi yang mempunyai bentuk yang berbeda, pengalihaksaraan yang lebih lanjut dan penguraian inskripsi menjadi kata dasar untuk menentukan darimana asal kata tersebut menunjukkan bahwa inskripsi yang dibuat oleh *silpin* itu sebagian besar berasal dari Jawa Kuna yang berasal dari kosa kata Sansekerta, hanya saja gramatikanya berbeda. Selama itu pula kata-kata Sansekerta mengalami pengapdosian oleh masyarakat Jawa Kuna, sehingga ada pula ditemukannya kata dalam daftar kata Jawa Kuna namun tidak ada dalam Sansekerta.⁸ Begitu pula adanya kata yang berasal dari bahasa Pali yang juga

⁸ Dalam Daftar kata Jawa Kuna karangan Zoetmulder, ada keterangan tiap kata yang berupa tanda “(skrt)”. Hal itu berarti kata yang terdapat tanda tersebut berasal dari Sansekerta dan masih digunakan dalam masa Jawa Kuna. Oleh karena itu perlu dibandingkan dengan daftar kata Sanskerta karangan Macdonell untuk mengetahui adakah kata dalam daftar kata Jawa Kuna tersebut dengan kata asalnya di Sansekerta. Biasanya bila menemukan suatu kata dalam Daftar kata Jawa Kuna yang berasal dari Sansekerta, di dalam daftar kata macdonell juga ditemukan kata tersebut. Namun ada pula yang tidak ditemukan dalam daftar kata Macdonell tapi dalam daftar

digunakan sebagai bahasa pengajaran ajaran Buddha, selain bahasa Sanskerta, China ataupun Tibet. Kesesuaian gramatika Sansekerta pada sebagian besar panil berinskripsi tidak sesuai. Perbedaan signifikan hanya terdapat pada kata *svargga* dengan *svarga* yang merupakan hasil perbedaan yang terjadi akibat berbedanya penafsiran kata yang biasa bila ada huruf konsonan lain setelah huruf *r* menjadi konsonan rangkap.

Akan tetapi banyaknya inskripsi yang tidak sesuai dengan gramatika Sansekerta menunjukkan bahwa mungkin saja terjadi kekreatifitasan oleh para *silpin* yang mengetahui ajaran agama dalam pemahatan inskripsi maupun relief secara keseluruhan. Hasil penguraian inskripsi serta kesesuaian dengan sekuen naskah tersebut menunjukkan bahwa adanya pengetahuan umum mengenai ajaran Buddha dan pengetahuan mengenai naskah *Mahakarmawibhangga*. Berdasarkan hal itu, menambahkan tafsiran awal bahwa inskripsi itu dibuat oleh *silpin* yang mengetahui tentang ajaran Buddha dalam relief *Karmawibhangga*.

kata Jawa Kuna ada kata yang mempunyai tanda "(skrt)" itu. Oleh karena itu dapat ditafsirkan bahwa kata Jawa Kuna itu merupakan kata yang digunakan dari masa Sansekerta sebelumnya.

BAB 4
ANALISIS KELETAKAN INSKRIPSI DALAM RELIEF
KARMAWIBHANGGA SESUAI DENGAN TAHAPAN KEHIDUPAN
SIDDHARTA GAUTAMA

Pada bab 3 sebelumnya telah diketahui letak inskripsi dan kata dasar dari inskripsi tersebut dalam penggambaran relief *Karmawibhangga*. Hasil dari bab sebelumnya memberikan suatu keterangan mengenai bentuk kata dasar dan asal kata inskripsi tersebut. Interpretasi dalam bab 4 ini yang dilakukan adalah analisis inskripsi melalui penguraian asal kata yang sudah dilakukan di bab sebelumnya untuk mengetahui kesesuaian dengan sistem tahapan kehidupan dalam agama Buddha.

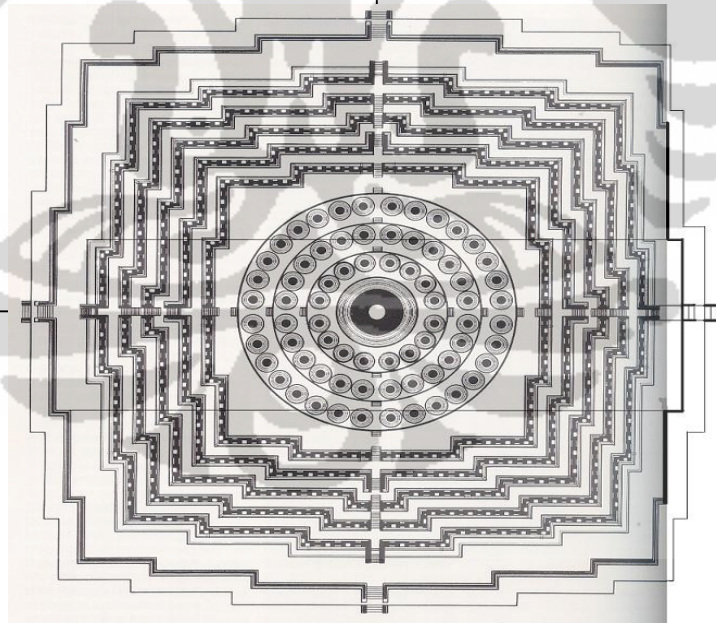
4.1. Tafsiran Keletakan Berdasarkan Relief-Relief Berinskripsi pada Tahapan Kehidupan Siddharta

Perjalanan keliling Candi Borobudur yang dilakukan para peziarah masa silam mungkin sama dengan yang dilaksanakan oleh ummat Buddha India Kuno di Stupa Sāñci. Stupa kuno di India Utara itu dilengkapi dengan 4 pintu gerbang (*torana*), masing-masing gerbang itu sebenarnya melambangkan tahapan hidup Siddharta Gautama. Pintu timur adalah lambang kelahiran (*Buddhajati*), pintu selatan melambangkan pencapaian pencerahan (*Sambhodi*), pintu barat pengajaran (khotbah) yang pertama (*Dharmacakrapravarttana*), dan pintu utara lambang masuk ke Nirwana (*Parinirvana*) (Coomaraswamy 1985: 30-31, Anom 2000: 27). Agaknya antara Candi Borobudur dan Stupa Sāñci, ada kesejajaran dalam hal makna yang dikandungnya, dengan demikian perjalanan mengelilingi Candi Borobudur sama dengan perjalanan mengelilingi Stupa Sāñci. Perjalanan itu dapat dianggap sebagai simbol dari penghayatan kehidupan Siddharta Gautama tahap demi tahap sejak ia dilahirkan sehingga meninggal dan memasuki Nirwana (Munandar 2008: 6).

Apabila tahapan hidup Siddharta diterapkan di Candi Borobudur, maka antara tangga timur dan tangga selatan (sektor I: area tenggara) dapat dianggap sebagai simbol dari tahap kehidupan (Buddhajati). Area antara tangga selatan dan tangga barat (sektor II: area barat daya) dianggap simbol kehidupan Siddharta ketika berupaya mencapai pencerahan (Sambhodi); antara tangga sisi barat dan tangga utara (sektor III: area barat laut), dapat dianggap simbol pengajaran (khotbah) Siddharta yang pertama kali (Dharmacakrapravarttana), dan antara tangga utara dan tangga timur (sektor IV: area timur laut) adalah simbol Nirvana (Parinirvana). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bagan Candi Borobudur berikut ini (Munandar 2008: 6).

DHARMAKAKRAPRAVARTTANA
(Sektor III)

PARINIRVANA(Sektor IV)



SAMBHODI (Sektor II)

BUDDHAJATI (Sektor I)

Gb.1.4 Denah Tafsiran Tahapan Kehidupan Siddharta

Berikut merupakan hasil analisis keletakan panil berinskripsi pada tiap sektor tahapan kehidupan Siddharta.

4.1.1 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Pertama Siddharta/Buddhajati (Sektor I)

Seperti diketahui sebelumnya bahwa sektor I ini merupakan tahapan awal dari kehidupan Siddharta, yang terletak pada area tenggara Candi Borobudur. Dalam tahapan ini terdapat tiga panil yang berinskripsi, namun hanya satu panil yang masih utuh inskripsinya yaitu panil 21 yang terletak di sisi tangga timur selatan. Panil 21 ini terdapat inskripsi berupa kata *virūpa* yang berarti “yang berperas buruk”. Analisis inskripsi pada panil 21 ini, menunjukkan bahwa kata *virūpa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti yang berwajah buruk (Macdonell 1954:257) sedangkan dalam masa Jawa Kuna kata *rupa* masih digunakan (Zoetmulder 1995: 964) dan masuk ke kondisi 1.

Isi dari panil 21 itu menggambarkan manusia-manusia yang sedang berkumpul menggunakan kain untuk menutupi bagian tubuh pinggang ke bawah serta tidak memakai alas kaki dan sebagian membawa senjata tajam. Hasil analisis inskripsi dan gambaran reliefnya menunjukkan bahwa pada panil 21 ini berupaya memberikan keterangan bahwa yang tergambar dalam panil tersebut adalah orang-orang yang berkelakuan tidak baik bukan manusia yang berwajah buruk. Masa pra-Buddha pada saat itu banyak melakukan perbuatan yang kurang baik karena adanya kepercayaan manusia kepada dewa-dewa yang mereka puja, sehingga kepercayaan terhadap dewa menurun yang diikuti pula dengan kemerosotan moral. Tafsiran ini diperkuat dengan sekuen naskah yang sesuai dengan panil 21 yaitu perbuatan berat, perbuatan tidak disenangi, dan percobaan kehidupan.

4.1.2 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Siddharta saat Berupaya Mencapai Pencerahan/Sambhodi (Sektor II)

Panil 43 ini terletak pada sisi selatan barat tangga Candi Borobudur. Dilihat keletakannya, panil ini berada dalam sektor II (*sambhodi*) dari tahapan kehidupan Siddharta ketika Siddharta berupaya mencapai pencerahan. Hasil analisis panil 43 ini menunjukkan kata *maheçākhyā* yang berarti orang suci. Kata tersebut berasal dari Sansekerta namun masih digunakan pada masa Jawa Kuna (kondisi 1). Kata *maheçākhyā* dalam bahasa Jawa Kuna merupakan gabungan dari kata *maha* yang berarti besar dan akar kata *isa* yang berarti berkuasa. Oleh karena itu inskripsi tersebut dapat pula diartikan sebagai orang yang berkuasa.

Panil 43 ini menggambarkan sebuah bangunan suci dan empat orang terlihat sedang beradegan menghormati bangunan tersebut dan satu orang membawa pikulan. Sementara itu di sisi kiri panil terlihat penggambaran dua tokoh yang sedang duduk di atas sebuah *astana* dan di bawahnya ada lima orang sedang duduk bersila serta tiga wanita berdiri yang sedang membawa sesuatu. Penggambaran panil 43 ini menunjukkan kegiatan beribadat di bangunan suci serta kegiatan menghormati kedua tokoh yang sedang duduk tersebut.

Arti dari inskripsi *maheçākhyā* dan adegan yang ada itu menunjukkan bahwa panil tersebut menggambarkan seorang tokoh yang berkuasa membangun sebuah bangunan suci sebagai tempat beribadat untuk rakyatnya. Hal ini juga sesuai dengan sekuen naskah panil 43 yaitu berkepribadian besar.

4.1.3 Tafsiran Keletakan Inskripsi dalam Tahapan Kehidupan Siddharta Mencapai *Nirvana*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat empat sektor dalam Candi Borobudur yang sesuai dengan tahapan kehidupan Siddharta (Munandar 2008:6). Keempat tahapan itu tahapan akhirnya adalah tahapan kehidupan Siddharta mencapai *nirvana/parinirvana* atau sektor IV yang terletak di sisi timur tangga utara dan utara tangga timur (timur laut). Pada sektor ini terdapat 31 panil yang memiliki inskripsi namun ada yg dapat dibaca, dibaca hanya satu inskripsi, terbaca sebagian atau bahkan tidak terbaca sama sekali. Panil 148 tidak dapat terbaca sama sekali, sedangkan untuk panil 133 dan 150, hanya terbaca salah satu dari dua inskripsi yang ada dalam panil tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa pada ketiga puluh panil berinsripsi tersebut ada yang satu panil satu inskripsi, ada juga yang mempunyai dua inskripsi, bahkan tiga inskripsi sekaligus dalam satu panil yaitu panil 154. Pada sektor ini sebagian besar inskripsinya berasal dari Sansekerta namun masih digunakan pada masa Jawa Kuna (kondisi 1). Akan tetapi ada pula yang tidak dikenal di masa Jawa Kuna, yang sudah digubah dan yg mungkin berasal dari Jawa Kuna itu sendiri. Pada sektor ini pula gramatika bahasa Sansekerta yang digunakan terlihat apakah sesuai atau tidak. Dalam sektor IV tersebut sebagian besar inskripsinya berupa kata-kata yang bisa dibilang tinggi artiannya atau tingkatannya. Kata *Svarga* salah satu contohnya.

Inskripsi dalam sektor IV terdiri dari kata-kata yang artiannya tinggi, namun pada awal sektor atau di ketiga panil awal sektor, yaitu 121 dan 122 terdapat tiga kata yang memiliki pengertian yang tidak baik. Perbedaan ini yang sangat menarik, mengingat sektor IV adalah tahapan saat Siddharta mencapai *nirvana*. Sekuen naskah yang ada juga menunjukkan bahwa relief tersebut memiliki makna sehingga diletakkan pada awal sektor.

Berikut adalah tabel hasil pembagian inskripsi pada relief di sektor IV :

Tabel 1.4 Hasil Pembagian Inskripsi Pada Relief di Sektor IV

No	Panil	Inskripsi	Kondisi	Arti Inskripsi	Sekuen
1	121	<i>Abhidya</i>	1,2	Tidak menyenangkan	Nafsu jelek
		<i>Vyasada</i>	1,2	Kematian	
2	122	<i>Mitthyādrṣṭi</i>	1	Pandangan Palsu	Pandangan yang keliru
3	123	<i>Kuśala</i>	1,4	Perbuatan Bermanfaat	Orang kaya dan murah hati
4	124	<i>caityavandana</i>	1	Persembahan bangunan suci	Pemujaan tathagata
		<i>Suvarṇavarṇa</i>	1	Warna	Idem

				keemasan	
5	125	<i>Susvara</i>	1		
		<i>Mahojaskasamavadhāna</i>	1	Yang berkuasa	Idem
6	126	<i>Bho..</i>	1,2		Pemujaan tathagata
		<i>Svarga</i>	1	surga	
7	127	<i>Chatradāna</i>	1,4	Persembahan payung	Persembahan payung
		<i>Vinayadhārmakāyacitta</i>	1,2,4	Melatih aturan tumbuh	
8	128	<i>Mahe(śā)khyasamavadhāna</i>	1,4	Kelompok orang suci	-
9	129	<i>Cakravarti</i>	1	Penguasa dunia	-
10	130	<i>Svargga</i>	1	Surga	-
11	131	<i>ghaṅṭā</i>	1	Genta	Persembahan genta
		<i>Mahe(śā)khyasamavadhāna</i>	1,4	Kelompok orang suci	-
12	132	<i>Cakravarti</i>	1	Penguasa dunia	-
13	133	<i>śabdaśravana</i>	1	Mendengarkan ajaran	-
14	134	<i>Bhogi</i>	1,2	Tuan tanah	-
		<i>Svargga</i>	2,3	Surga	
15	135	<i>Vastradāna</i>	1	Persembahan pakaian	Persembahan pakaian
		<i>Prasādita</i>	2,3	Kebaikan	
16	137	<i>Svargga</i>	2,3	Surga	Persembahan pakaian

17	138	<i>Kuśaladharmabhājana</i>	1,4	Abu orang suci	Persembahan wadah
18	139	<i>Bhogi</i>	1	Tuan tanah	Idem
19	140	<i>Svargga</i>	2,3	Surga	Idem
20	141	<i>Patāka</i>	1	Bendera	-
21	142	<i>Adyabhogi</i>	1	Tuan tanah kaya	-
22	144	-	-	-	Pemujaan makanan
23	147	<i>Svargga</i>	2,3	Surga	Pemujaan makanan
24	148	-	-	-	Persembahan bunga dan persembahan lampu
		-	-	-	
25	149	<i>Svargga</i>	2,3	Surga	Persembahan bunga dan persembahan lampu
26	150	<i>Chatradāna</i>	1	Persembahan payung	-
		<i>....mahānā...</i>	-	-	Pemujaan bangunan suci
27	151	<i>Svarga</i>	1	Surga	Idem
28	152	<i>Puspādāna</i>	1	Persembahan bunga	
		<i>Svarga</i>	1	Surga	Idem
29	153	-	-	-	Persembahan

					han parfum
		<i>Svargga</i>	2,3	Surga	
30	154	<i>Maladana</i>	1	Persembahan rangkaian bunga	
		<i>Bhogi</i>	1	Tuan tanah	Pemujaan tathagata
		<i>Svargga</i>	2,3	Surga	
31	157	<i>Añjali</i>	1	Sikap menghormati	Pemujaan tathagata

Keterangan : - tidak mempunyai inskripsi/asal kata/sekuen/arti.

-idem : sama dengan yang di atasnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir di seluruh panil dalam sektor IV mempunyai arti berupa persembahan, orang-orang dermawan, kegiatan suci, benda suci, hingga surga. Begitu pula pada sekuen naskah yang ada dalam tiap-tiap panil, seluruhnya sesuai dengan arti dari inskripsi tersebut. Akan tetapi ada pula panil yang tidak diketahui sekuen naskahnya yaitu panil 128, 129, 130, 132, 133, 134, 141, 142, dan 150.

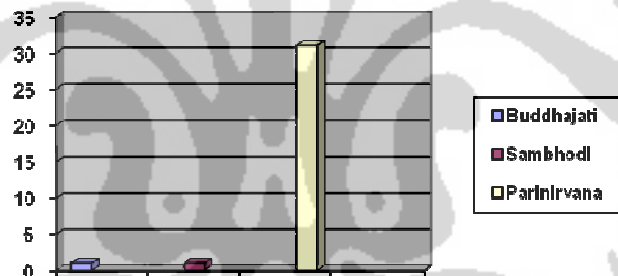
Bila dilihat melalui arti kata, panil-panil dalam sektor ini sesuai dengan tafsiran kehidupan Buddha saat mencapai *nirvana* dan sebagian sekuen naskah yang ada juga memperlihatkan kesimpulan ini.

Pada panil awal sektor yaitu panil 121, 122 dan 123 yang masing-masing berarti tidak menyenangkan, kematian, dan pandangan palsu. Sekuen naskah ketiga panil tersebut adalah nafsu jelek dan perbuatan palsu. Dalam hal ini keletakan panil 121, 122 dan 123 yang di awal sektor IV dan memiliki arti tersebut menunjukkan bahwa dalam rangkaian relief *Karmawibhangga* pada sektor itu mempunyai alur sesuai dengan ajaran keagamaan Buddha yaitu pencapaian hidup adalah *nirvana* atau biasa disebut surga, untuk mencapainya itu sebagai umat yang baik harus melakukan persembahan-persembahan dalam

beribadah (panil-panil yang memiliki arti persembahan), perbuatan baik (panil-panil yang mempunyai arti manusia atau perbuatan baik dan suci atau yang memiliki sekuen manusia baik), serta mempunyai jiwa kesetiaan (panil-panil yang mempunyai sekuen naskah pemujaan).

Keletakan panil 121, 122, dan 123 di awal sektor, bila mengikuti alur *pradaksina*, menunjukkan bahwa manusia juga memiliki ketidaksempurnaan dalam hidupnya. Untuk mencapai *nirvana* bila manusia melakukan hal yang buruk pada masa hidupnya, manusia tersebut tidak bisa mencapai *nirvana* dan manusia tersebut kembali menjadi hidup di dunia yang merepresentasikan kehidupan pada masa hidup sebelumnya atau hukum karma.

Hasil analisis tafsiran kehidupan Siddharta di atas memperlihatkan bahwa pada tiap sektor memiliki satu atau lebih inskripsi yang sesuai dengan tafsiran sektor kecuali pada sektor III atau tahapan kehidupan Buddha memberikan pengajaran (*dharmacakrapravarttan*). Oleh karena itu sektor IV merupakan sektor terbanyak yang memiliki panil berinskripsi.



Gambar 2.4 Grafik Persebaran Panil Berinskripsi Menurut Tahapan Kehidupan Siddharta

Statistik diatas menunjukkan konsentrasi inskripsi terletak pada sektor IV yaitu tahapan saat *parinirvana* atau tahapan menuju *nirvana*. Hal tersebut ditafsirkan sebagai cara ajaran Buddha memperkenalkan hukum karma. Relief Candi Borobudur pada kakinya berupa relief *Karmawibhanga* yang mempunyai 160 panil. *Karma* adalah perbuatan, *Wibangga* berarti gelombang atau alur. Relief ini menggambarkan alur kehidupan manusia pada masa hidup maupun mati. Jadi baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan. Oleh karena itu tahapan akhir

sebuah *karma* atau perbuatan ditentukan oleh manusia semasa hidupnya dan itulah tafsiran pada sektor IV inskripsi yang ditemukan cukup banyak.

Dalam penguraian kata dasar juga menunjukkan pada tiap sektor kondisi 1, yaitu kata dasar yang berasal dari Sanskerta namun masih digunakan dalam masa Jawa Kuna. Sektor I dan II jelas kondisi 1 karena kata *virupa* dan *maheçakya* masih ditemukan dan diadopsi pada masa Jawa Kuna. Sektor IV hampir seluruhnya kondisi 1, namun ada juga yang terlihat mengalami penggubahan signifikan, yaitu pada kata *prasadita* yang memiliki awalan Jawa Kuna (*pra-*). Pada inskripsi yang mengalami penggubahan dari Sanskerta ke dalam Jawa Kuna adalah panil-panil yang berinskripsikan kata *svargga* atau kondisi 2. Kata *svargga* itu memiliki arti surga sesuai dengan kata *svarga* yang merupakan kata yang sesuai dengan gramatikal Sanskerta dan Jawa Kuna.

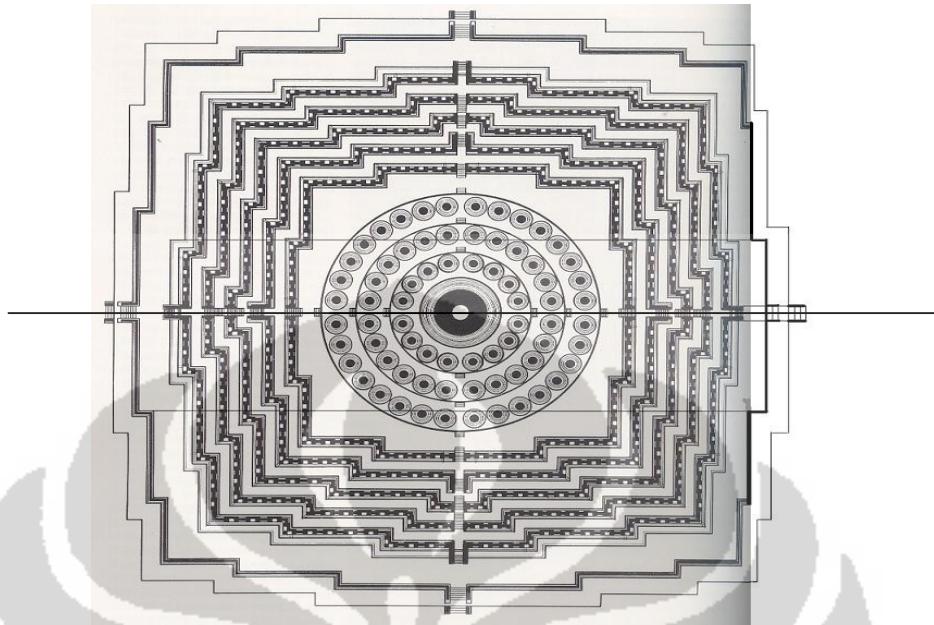
Kesimpulan analisis inskripsi dan tahapan keletakan relief berinskripsi di atas menunjukkan adanya kesesuaian inskripsi dengan reliefnya. Akan tetapi keseluruhan panil berinskripsi mempunyai sekuen naskah *Mahakarmawibhangga* dan sesuai dengan arti inskripsi relief, memperlihatkan bahwa sang *silpin* mempunyai pengetahuan mengenai ajaran *Karmawibhangga* itu sendiri.

4.2 Tafsiran Keletakan Inskripsi Dalam Relief Serta Makna Keagamaan yang Terkandung di dalamnya

Hasil analisis inskripsi berdasarkan tafsiran kehidupan Siddharta yang telah dilakukan menunjukkan bahwa letak persebaran inskripsi paling banyak pada sektor IV atau tahapan *parinirvana*. Pada tahapan *Buddhajati* hanya satu panil, *Sambhodi* satu panil, sedangkan pada tahapan *Dharmacakrapravarttan* tidak ada panil yang berinskripsi.

Tidak ada panil yang berinskripsi

31 Panil



1 Panil, mahecakhya

1 Panil, virupa

Gambar 3.4 Keletakan Panil Berinskripsi Dalam Tahapan Kehidupan Siddharta

Berdasarkan gambar 3.4, menunjukkan bahwa persebaran inskripsi di tiap panil hanya berada pada sektor *parinirvana*. Hampir di tiap panil dalam sektor IV memiliki inskripsi, berbeda dengan sektor lainnya. Dalam tahapan *Buddhajati* terdapat satu panil berinskripsi, yaitu panil 21 dengan kata *virupa* yang berarti berwajah buruk. Tahapan *Sambhodi* juga hanya terdapat satu panil, yaitu panil 43 dengan kata *mahecakhya* yang berarti orang suci.

Candi Borobudur merupakan bagian dari kerangka sejarah masyarakat Jawa Kuna yang menurut kronologi dapat diterapkan kepada masa pembangunannya, yakni dibangun pada sekitar tahun 800-an (Bernet Kempers & Soekmono 1974: 30—31). Candi Borobudur bernafaskan agama Buddha Mahayana. Relief *Karmawibhangga* menggambarkan alur kehidupan manusia pada masa hidup maupun mati. Jadi baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan. Hukum karma atau sebab-akibat ini berlaku untuk semua orang, baik raja atau bangsawan, pendeta maupun orang kebanyakan. Ajaran dari naskah

Mahakarmawibangga, menegaskan bahwa sesuatu perbuatan pasti ada akibatnya (Santiko, 1993:14).

Secara keseluruhan, relief *Karmawibhanga* itu tidak menggambarkan cerita kehidupan Siddharta sebagai Buddha. Naskah *Karmawibhanga* menerangkan mengenai kehidupan manusia seluruhnya serta balasan yang akan manusia itu dapatkan. Oleh karena itu, penggambaran dalam relief *Karmawibhanga* menggambarkan sebab-akibat. Akan tetapi pada tahapan ini mencoba untuk menentukan apakah keletakan inskripsi tersebut sesuai dengan tahapan kehidupan Siddharta sehingga dapat dilihat makna menurut ajaran Buddha.

Sebelum agama Buddha muncul ada zaman yang disebut zaman *Veda* (kira-kira tahun 1500 SM – 600 SM) dengan sumber-sumber keagamaan dalam bentuk kesusasteraan yang diwahyukan, yaitu kitab *Veda Samhitta*, Kitab *Brahmana* dan Kitab *Upanisad* (Hadiwijono 1989 : 13).

Pada zaman tersebut banyak pemujaan-pemujaan yang dilakukan masyarakat kepada dewa-dewa. Pada zaman itu pula, mulai timbul pembagian masyarakat ke dalam empat kasta, yaitu kasta Brahmana, kasta Ksatria, kasta Waisya dan kasta Sudra. Hal tersebut terjadi karena pada zaman itu segala bentuk pemujaan kepada dewa-dewa dikuasai oleh kaum Brahmana sehingga secara langsung kaum Brahmana menjadi kasta tertinggi (Hadiwijono 1989 : 15-16).

Pada zaman *Veda* terjadi krisis politik yang menggoyahkan pemikiran manusia. Kepercayaan terhadap dewa menurun yang diikuti pula dengan kemerosotan moral. Oleh karena itu maka banyak orang yang hanya mementingkan perkara-perkara yang lahiriah dan karena itu pula banyak orang yang mencari ketenangan dan perdamaian di dalam batinnya sendiri (Hadiwijono 1989 : 29).

Tafsiran awal mengenai keletakan inskripsi menunjukkan adanya suatu pengetahuan para *silpin* mengenai kata-kata apa saja yang harus diletakkan pada tiap panilnya. Letak inskripsi pada sektor I atau tahapan *Buddhajati* adalah kata *virupa* yang mempunyai arti berwajah buruk. Pada awal sebelum adanya ajaran Buddha, zaman *Veda* banyak terjadi kesenjangan dalam masyarakatnya. Sistem kasta yang membagi-bagi masyarakat juga menambah kesenjangan tersebut.

Tahapan *Buddhajati* yang merupakan tahapan kehidupan Siddharta sebelum mencapai pencerahan. Pada masa itu masih banyak yang menyembah dewa-dewa sesuai dengan ajaran *Veda*. Akan tetapi pada masa *Veda* itu pula terjadi kemerosotan terhadap kepercayaan kepada dewa-dewa yang diikuti pula dengan kemerosotan moral masyarakatnya. Dalam sektor *Buddhajati* ini terdapat kata *virupa* yang berarti berwajah buruk. Makna dari kata *virupa* tersebut menggambarkan keadaan masyarakat pada zaman *Veda* yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang kacau, buruk dan moral yang rendah. Tampaknya pada sektor I, inskripsi tersebut sesuai dengan tafsiran tahapan kehidupan Siddharta sebelum mencari pencerahan.

Siddharta, yang menurut keluarganya disebut *Gautama*, dilahirkan pada kira-kira tahun 563 SM di Kapilawastu. Siddharta merupakan putra raja *Suddhodana* dan ratu Mahamaya dari kerajaan suku *Sakya* (Coomaraswamy 1964 : 9; Hadiwijono 1989 : 30; Heendeniya 2009 : 9).

Pada panil 21 juga sesuai dengan sekuen naskah teks paragraf LII yang menyebutkan percobaan kehidupan adalah jalan babak yang jelek, karena tanah menjadi hilang kekuatannya dan kehidupan menjadi pendek.

Agama buddha itu sendiri salah satu kebangkitan di dalam agama *Brahmana* yang hanya mementingkan kepada upacara korban saja. Ajaran Buddha Gautama dapat dipandang sebagai suatu protes terhadap penekanan atas upacara-upacara keagamaan yang berlebih-lebihan. Buddha sendiri memberi tekanan kepada moral yang tinggi (Hadiwijono 1989 : 31).

Pendapat tersebut menunjukkan adanya perbuatan di masa pra-Buddha yang hanya mementingkan kepada upacara korban saja. Hal itu sesuai dengan teks paragraf V yang menyebutkan perbuatan tidak disenangi, disebabkan karena kemarahan, menjelekkkan orang tua, serta tidak menjaga stupa.

Pendapat Hadiwijono itu dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat pada zaman *Veda* dan sebelum munculnya ajaran *Buddha*, seperti tidak mempunyai identitas. Kemerosotan kepercayaan terhadap dewa-dewa serta menurunnya moral seseorang mengakibatkan banyaknya manusia-manusia pada zaman itu bermoral buruk. Hal itu sesuai dengan teks paragraf XXIII yang menyebutkan perbuatan berat, yaitu setelah dibuat orang terganggu dan ragu-ragu.

Coomaraswamy menjelaskan mengenai pengalaman kesadaran tanpa harus meninggalkan kegiatan untuk menjelaskan mengenai "jiwa". Hubungan antar dua bagian itu ditunjukkan oleh dua faktor, yaitu faktor mental dan faktor fisik. Coomaraswamy juga menerangkan contohnya berupa faktor mental adalah *nāma* yang mempunyai makna nama atau pikiran dengan faktor fisik adalah *rūpa* yang mempunyai makna rupa atau bentuk. Faktor fisik menggambarkan faktor mentalnya, begitupula sebaliknya (Coomaraswamy 1964 : 99—100).

Oleh karena itu, penulisan inskripsi pada panil 21 yang berupa kata *virūpa* yang mempunyai arti berparas buruk sudah tepat jika diletakkan pada sektor I atau tahapan *Buddhajati* ini. Suasana dunia saat pra-Buddha yang sedang kacau dan terjadinya kemerosotan moral atau faktor mentalnya dan menjadi faktor fisik yang digambarkan dalam relief dan inskripsinya berparas buruk. Sekuen berwajah buruk juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang buruk, kacau dan moral yang rendah.

Dalam kehidupan Siddharta, ketika ia dewasa ia meninggalkan kerajaannya untuk mencari kebenaran, yang setelah pergumulan yang lama akhirnya didapatkannya juga (Hadiwijono 1989 : 30).

Perjuangan untuk mencapai Penerangan Sempurna (*Samma-Sambhodi*) berlangsung selama enam tahun yang penuh perjuangan dan penolakan diri, sebagaimana tradisi pada masa itu dalam upaya untuk memperoleh pencapaian spiritual. Tripitaka sendiri sangat sedikit membicarakan tentang hal tersebut (Heendeniya 2009 : 10).

Tahapan itulah yang berada pada sektor II atau *Sambhodi*. Tahapan pada saat Siddharta pergi untuk mencari pencerahan. Dalam sektor ini hanya ada satu panil yang berinskripsi, yaitu pada panil 43 yang berisi kata *mahecakhya* yang memiliki arti orang yang berkuasa atau orang yang suci. Tahapan kehidupan Siddharta saat ia mencari pencerahan dalam batinnya akibat kesemerawutan zaman *Veda* saat itu. Kata tersebut mempunyai makna bahwa pada saat Siddharta mencari pencerahan dengan cara bersemedi, meninggalkan segala kesenangan duniawi. Jelas Siddharta menjadi manusia yang berkuasa atas dirinya karena dapat melepaskan dari segala nafsu sesuai dengan ajarannya dan ia juga menjadi orang yang suci. Dalam sekuen naskah *Mahakarmawibhangga* terdapat dalam teks

paragraf VIII yang menyebutkan orang yang berkepribadian besar, yaitu tidak kikir, senang akan keberuntungan orang lain, dan membangun stupa.

Siddharta Gautama telah mencapai Penerangan Sempurna, menjadi "orang suci" pada usia 35 tahun. Pada umurnya tersebut, Siddharta telah berubah menjadi manusia dengan inteligensi tinggi, dan pada masa itu pula semakin tumbuh rasa kekecewaan terhadap dunia yang ia tinggali ini, kecewa dengan kenyataan perputaran hidup. (Coomaraswamy 1964 : 9-10; Heendeniya 2009 : 14).

Setelah Siddharta mendapatkan pencerahannya, ia melakukan pengembaraan untuk menyebarkan ajarannya. Di situlah Siddharta mengajarkan murid-muridnya untuk melepaskan segala nafsu dan kehausan kepada perkara-perkara duniawi. Tahapan saat Siddharta menyebarkan ajarannya itu disebut *dharmacakraparvattan*. Tahapan kehidupan Buddha mulai mengembara dan menyebarkan ajarannya. Sektor III itu terletak di antara tangga sisi barat dan tangga utara atau area barat laut. Pada sektor itu tidak ada panil yang berinskripsi⁹. Pada sektor III itu Buddha mengajarkan ajarannya kepada para pengikutnya. Tidak adanya inskripsi pada sektor itu menerangkan bahwa saat itu Buddha mengajarkan dan menyampaikan khotbahnya. Tentu saja ajaran Buddha tersebut tidak serta diterima dan dirasakan manfaatnya secara langsung. Sesuatu yang sedang berlangsung tentu belum menghasilkan apa-apa atau tidak ada yang instan.

Paling terkenal dicatat oleh beberapa raja, dan dikagumi, bahkan oleh guru-guru lawan adalah keheningan absolut yang terjadi ketika Buddha sedang mengajar. Para guru atau Brahmana yang sezaman, biasanya menyebut Buddha, pada masanya, "Guru Gotama". Untuk beberapa alasan elliptis (sedikit bicara), Buddha dikenal sebagai *muni*, Guru Pendiam. "Diamnya" Buddha adalah suatu subjek mendalam untuk interpretasi. Diam mungkin adalah keahlian mengajar

9 Krom menjelaskan bahwa pada panil 100 terdapat inskripsi berupa kata *svargga*. Akan tetapi Kern tidak menyinggung hal tersebut. Setelah dilakukan analisis pembacaan ulang, pada relief 100 tidak ditemukan adanya sisa-sisa inskripsi yang dapat dibaca. Selain itu pembacaan Krom berupa kata *svargga* kurang sesuai bila dihubungkan dengan tafsiran mengenai tahapan kehidupan Siddharta pada sektor panil tersebut. Kata *svargga* lebih banyak berada di sektor IV atau *parinirvana*, sehingga kemungkinan kecil kata *svargga* dalam panil 100 itu ada. Oleh karena itu pada sektor III tidak terdapat panil yang berinskripsi.

beliau yang paling baik (Heendeniya 2009 : 15,19). Oleh karena itu pada sektor III atau *dharmacakraparvattan* tidak ditemukan inskripsi yang menerangkan mengenai ajaran-ajaran Buddha itu sendiri.



Foto.33 Panil 82 (Dok.Balai Kosnervasi Borobudur 2009)

Penggambaran relief dalam sektor III lebih banyak menggambarkan keadaan suasana pengajaran. Hal itu terlihat dari penggambaran adanya orang-orang yang duduk di atas tempat duduk dan di bawahnya terdapat tokoh lainnya yang sedang dalam posisi duduk bersila seperti sedang belajar. Ada juga relief yang menggambarkan balasan dari kehidupan atau *karma* seseorang. Hal itu menunjukkan bahwa Siddharta mengajarkan pengetahuannya mengenai ajaran yang dibawanya untuk mencapai moksa tanpa harus mengalami *karma*.

Tahapan kehidupan selanjutnya dari Siddharta adalah tahapan *parinirvana*, yaitu sebuah simbol mencapai *nirvana*. Menurut keyakinan Siddharta, tidak mungkin ia dilahirkan ke dunia dan menyebarkan ajarannya seandainya hal-hal ini tidak ada di dalam dunia. Hal-hal tersebut adalah menjalani kehidupan, dari kelahiran hingga mati, yang ternyata penuh dengan penderitaan. (Hadiwijono 1989 : 32).

Siddharta mengajarkan bahwa yang menyebabkan penderitaan adalah kehausan atau keinginan, sudah barang tentu melepaskan terdiri dari peniadaan kehausan secara sempurna (Hadiwijono 1989 : 37).

Pada sektor IV atau tahapan *parinirvana* terdapat 31 buah panil yang berinskripsi. Kata-katanya pun bermacam-macam, dari perbuatan baik, tokoh suci, surga maupun sikap menghormati. Susunan panil berinskripsi pada sektor IV dimulai dari panil 121. Pada dua panil pertama, yaitu panil 121 dan 122, berisikan kata-kata yang mempunyai arti keburukan manusia. Kata-kata tersebut adalah *abhidya*, *vyasada*, dan *mitthyadrsti*. Ketiga kata tersebut memiliki arti masing-

masing adalah tidak menyenangkan, halangan atau rintangan, dan pandangan palsu.

Sementara itu 29 panil lainnya merupakan kata-kata yang mengandung arti yang lebih baik. Melalui sekuen naskah yang sudah ada dapat diperkirakan bahwa ke 29 panil lainnya merupakan kegiatan sedekah, tokoh suci, penguasa dunia dan pemujaan tathagata. Sesuai dengan ajaran Siddharta bahwa kehidupan adalah penderitaan dan penderitaan itu harus dilepaskan dengan cara peniadaan keinginan dari manusia karena hal itulah yang menuju kemoksaan atau kehampaan serta membawa ke dalam *nirvana*.

Menurut Buddha ada dua unsur *nirvana*, yaitu *saupadisesa nirvanadhatu*, dan *anupadisesa nirvanadhatu*. *Saupadisesa* adalah tingkat kesempurnaan yang dicapai ketika orang masih hidup, sedang *anupadisesa* adalah tingkat kesempurnaan yang dicapai orang setelah mati (Hadiwijono 1989 : 38).

Segala nafsu, kebencian, dan khayalan mengakibatkan kelahiran kembali yang terus-menerus. Untuk itu manusia perlu melepas ketiga hal tersebut untuk mencapai nirvana. Bila seseorang mencapai nirvana, ia akan bebas dari ketiganya, bebas dari samsara, dan kelahiran kembali. Seseorang yang telah merealisasikan nirvana berarti telah melakukan pemadaman seluruhnya dari segala proses menjadi. Ia telah mengatasi segala aktifitas umum atau duniawi dan telah menaikkan dirinya kepada tingkatan yang mengatasi tingkatan duniawi ini, sekalipun masih hidup di dunia. Segala perbuatannya sudah tanpa hasil duniawi, tanpa dipengaruhi oleh karma, sebab segala perbuatannya tidak lagi didorong oleh nafsu dan kebencian, serta bukan disebabkan oleh khayalan. Ia telah bebas dari segala kejahatan, bebas dari segala pengotoran hati. Padanya tidak dapat kecenderungan-kecenderungan yang terpendam mendasari hidupnya. Ia telah berada di atas segala yang baik dan yang jahat, sehingga tidak disusahkan oleh perkara-perkara yang telah lampau atau yang masih akan dialami dan yang sekarang sedang dialami. Ia tidak melekat kepada apa saja yang ada di dunia ini dan tidak disusahkan olehnya (Hadiwijono 1989 : 38-39).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pada sektor IV ini merupakan suatu tahapan menuju *nirvana*. Segala perbuatan yang tanpa hasil duniawi, tanpa dipengaruhi karma, tidak didorong oleh nafsu dan kebencian serta bukan khayalan dapat terlihat pada panil berinskripsi dengan arti persembahan, perbuatan yang bermanfaat seperti mendengarkan ajaran, dan mempelajari aturan agama. Telah terbebas dari pengotoran hati sehingga tidak disusahkan lagi oleh perkara-perkara duniawi dan tidak melekat kepada apa saja yang ada di dunia ini dan tidak disusahkan olehnya, hal itulah yang ada pada panil berinskripsi dengan arti yang berkuasa, tuan tanah, kelompok orang suci, penguasa dunia dan abu orang suci.

Pada panil 121 dan 122 yang memiliki arti suatu perbuatan yang kurang terpuji pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki ketidaksempurnaan dalam dirinya sehingga ketiga kata tersebut diletakkan pada awal sektor IV yang merupakan tahapan lambang *nirvana*. Ketiga kata tersebut sebagai pengingat penganut ajaran Buddha bahwa ketiga kata tersebut harus dihindari dan dihilangkan dari kehausan dan keinginan manusia itu sendiri. Kata *vyasada* juga menunjukkan bahwa manusia dalam mencapai *kenirvanaan* harus melalui rintangan dan halangan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Nurhadi Magetsari dalam disertasinya bahwa ditemukan pula tiga istilah yang secara teknis dapat digolongkan pada *virati*, yaitu tindakan yang seyogyanya dihindari, karena dapat dimasukkan ke dalam tindakan yang tidak baik (*akuśalakarma*). *Virati* itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu yang dilaksanakan oleh badan, oleh ucapan, oleh pikiran, dan yang semuanya berjumlah sepuluh. *Virati* tersebut berupa *abhidya*, *vyasada*, dan *mitthyādrṣṭi*. Ketiga *virati* ini tergolong ke dalam tindakan yang dianjurkan agar dihindari oleh pikiran (*citta*) (Magetsari 1997 :362).

Menurut pendapat Nurhadi Magetsari tersebut dapat ditafsirkan bahwa sang *silpin* telah mengingatkan melalui inskripsi *vyasada* bahwa dalam menuju tingkatan *nirvana*, para penganut ajaran Siddharta harus melewati halangan atau rintangan yang seyogyanya harus dihindari yaitu pada inskripsi *abhidya* dan *mitthyādrṣṭi* yang masing-masing memiliki arti tidak menyenangkan dan doktrin palsu.

Anupadisesa nirvanadhatu atau yang juga disebut *parinirvana*, merupakan kehapusan yang terakhir dimana tidak ada kelahiran maupun maut, tidak datang tidak pergi, atau tiada berada (Hadiwijono 1989 : 39). *Anupadisesa* yang banyak menerangkan bahwa itu adalah tingkat kesempurnaan yang dicapai orang setelah mati, hal itulah yang ada pada panil berinskripsi kata *svarga* atau surga.

Panil berinskripsi terakhir dalam susunan sektor IV tersebut adalah panil 157 dengan kata *añjali* yang merupakan suatu sikap penghormatan. Dapat ditafsirkan bahwa setelah manusia mencapai *nirvana* berarti manusia tersebut sudah bebas dari segala perkara-perkara duniawi dan tidak terlahir kembali. Oleh karena itu kata *añjali* tersebut dituliskan pada bagian relief panil akhir. Hal itu

bertujuan untuk penghormatan kepada manusia yang telah menjalani penderitaan di dunia dan berusaha untuk melepas segala kehausan dan keinginan duniawinya sehingga manusia tersebut mencapai moksa dan menuju *nirvana*. Sesuai dengan sekuen naskah teks paragraf LXII-LXIII yang menyebutkan kebaikan membungkuk di depan monumen tathagata dan monumen lainnya, pada panil 157 sikap *añjali* itu merupakan suatu penghormatan kepada simbol-simbol keagamaan dan manusia yang telah mencapai *nirvana* yang digambarkan pada relief *Karmawibhangga* itu. Oleh karena itu, letak inskripsi itu diletakkan pada relief bagian akhir.

Penjelasan tersebut memperlihatkan keletakan inskripsi pada tiap panil tersebut adalah mengikuti tahapan kehidupan Siddharta. Keletakan inskripsi yang sesuai dengan tahapan kehidupan Siddharta menunjukkan bahwa inskripsi-inskripsi tersebut tidak ditulis hanya sebagai penunjuk *silpin* dalam membuat relief. Apabila hal itu benar, maka seharusnya pada tiap panil atau setidaknya di tiap sektor memiliki inskripsi. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada sektor III tidak terdapat inskripsi sama sekali. Hal itu membuat asumsi bahwa inskripsi tersebut dibuat untuk menggambarkan Siddharta sebagai bagian dari ajaran Buddha. Maka pada susunan inskripsi pada sektor I dan II hanya terdapat satu panil, sedangkan pada sektor IV hampir di seluruh panil terdapat inskripsi. Bukti inskripsi tersebut menunjukkan bahwa pada relief berinskripsi *Karmawibhangga* menerangkan mengenai ajaran Buddha.

Nurhadi Magetsari menjelaskan dalam disertasinya bahwa pada tingkatan kaki candi yang mengungkapkan relief *Karmawibhangga* itu melambangkan tingkat pengalaman manusia biasa, yang segala perbuatannya masih dicemari oleh landasan pemikiran yang menguntungkan atau untuk kepentingannya sendiri, dan bukan untuk kebaikan makhluk lain seperti bodhisattva (Magetsari 1997 : 363).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa inskripsi yang terpatkan dalam relief tersebut berasal dari kata-kata Sansekerta namun hanya sebagian yang sesuai dengan kaidah gramatika Sansekerta. Hasil penguraian inskripsi didapatkan bahwa tidak semua mengikuti kaidah Sansekerta karena tidak taat mengikuti deklinasinya. Pada kata yang merupakan kompositum karmadharaya setiap kata dasarnya memiliki deklinasi, sehingga pada inskripsi

yang kompositum saja deklinasi itu digunakan, meskipun tidak terlihat deklinasinya. Hal itu karena dalam kompositum, kata dasarnya memiliki kasus sendiri-sendiri yang berguna untuk menjelaskan arti dari kata tersebut.

Hasil dari analisa keletakan inskripsi berdasarkan tafsiran tahapan kehidupan Siddharta bahwa pada relief *Karmawibhangga* itu melambangkan pengalaman hidup Siddharta dari baru lahir, mencari pencerahan lalu mendapatkannya, memberikan pengajaran ajaran Buddha serta masalah *nirvana*. Inskripsi-inskripsi tersebut menunjukkan perlambangan dari ajaran-ajaran Buddha melalui pengalaman pribadi Siddharta itu sendiri dan ditunjukkan melalui inskripsi-inskripsi yang dipahatkan pada relief *Karmawibhangga*.

Pada zaman awal muncul ajaran Buddha, tidak ada aliran seperti hinayana maupun mahayana. Hal tersebut muncul jauh setelah Sang Buddha wafat. Adapun Candi Borobudur beraliran mahayana, sehingga dapat diperkirakan bahwa penggambaran relief *Karmawibhangga* sebagai alur pengalaman kehidupan manusia, yaitu Siddharta saat lahir ke dunia, mencari pencerahan, mengajarkan ajarannya hingga menuju *nirvana*, yang tentunya dapat pula dijadikan gambaran dari pengalaman untuk menjalani ajaran Buddha bagi para penganutnya, yaitu manusia biasa lainnya. Oleh karena itu, relief *Karmawibhangga* ditunjukkan untuk masyarakat Jawa Kuna pada masanya, sebagai bahan ajaran mempelajari dan beribadah agama Buddha. Untuk mempermudah para penganut agama Buddha memahaminya, dipahatkanlah inskripsi-inskripsi tersebut.

BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat mengenai Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan salah satu warisan budaya yang diakui oleh dunia yang dimiliki oleh Indonesia. Untuk itu, penelitian terhadap candi tersebut tidaklah pernah berhenti karena Candi Borobudur itupun sendiri masih menarik untuk diteliti terus-menerus. Salah satu bagian dari Candi Borobudur adalah *kamadhatu* atau bagian paling bawah. Bagian kaki Candi Borobudur terdapat rangkaian relief *Karmawibhanga*. *Karma* adalah perbuatan, *Wibangga* berarti gelombang atau alur. Relief ini menggambarkan alur kehidupan manusia pada masa hidup maupun mati. Jadi baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan. Hukum karma atau sebab-akibat ini berlaku untuk semua orang, baik raja atau bangsawan, pendeta maupun orang kebanyakan. Ajaran dari naskah *Mahakarmawibangga*, menegaskan bahwa sesuatu perbuatan pasti ada akibatnya (Santiko 1993 : 14).

Relief *Karmawibangga* berjumlah 160 panil, 35 diantaranya terdapat inskripsi pendek, lima diantaranya tidak terbaca. Panil-panil berinskripsi tersebut adalah panil 21, 24, 29, 43, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, dan 157. Relief ini kondisinya sekarang sudah tidak terlihat lagi karena sebagian besar kaki Candi Borobudur ini pada bagian kaki candinya sudah ditutupi oleh kaki candi tambahan, dan yang nampak hanya tersisa pada sisi tenggara candi saja (Panil 21).

5.1 Inskripsi Pada Relief

Analisis yang dilakukan dalam inskripsi terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahapan pertama berupa pembacaan ulang inskripsi dengan catatan-catatan dan tahapan kedua berupa penguraian kata dasar sehingga diketahui asal kata tersebut.

5.1.1 Pembacaan Inskripsi

Tahapan ini merupakan tahapan melakukan pembacaan ulang terhadap inskripsi-inskripsi yang ada. Tahapan dilakukan untuk memeriksa kembali hasil pembacaan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil yang didapatkan adalah adanya perbedaan pembacaan yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya dengan hasil pembacaan sekarang.

Tabel 2.3 menunjukkan sebagian besar pengalihaksaraan kedua peneliti sebelumnya sama, hanya terdapat perbedaan kecil berupa pembacaan yang konsonannya lebih seperti *svarga* dengan *svargga*. Adapun perbedaan yang terlihat signifikan adalah pembacaan yang dilakukan oleh Kern pada panil 126, 134, dan 154. Kern mengalihaksarakan sebagai *gosthi* yang berarti kata yang menyenangkan dan Krom sebagai *bhogi* yang berarti tuan tanah. Lalu pada panil 152, Kern menjelaskan tidak dapat terlihat jelas bagian awal kata dan hanya terbaca bagian akhir berupa *...vāda*, sedangkan Krom mengalihaksarakan menjadi *Puspadana* yang memiliki arti pemberian bunga. Pada panil 154 sisi kiri panil, Kern mengalihaksarakan berupa *vāsodāna* yang berarti persembahan pakaian, sedangkan Krom *maladana* yang berarti persembahan rangkaian bunga.

Pada panil 121 Kern dan Krom sama-sama mengalihaksarakan kata *vyapada* yang berarti penghancuran, sedangkan hasil pembacaan ulang menunjukkan kesalahan peneliti sebelumnya dalam membaca aksara *sa* menjadi *pa*. Oleh karena itu, kata tersebut menjadi *vyasada* yang memiliki arti halangan atau rintangan.

Mengenai perbedaan besar tersebut bisa saja terjadi akibat adanya penginterpretasian yang berbeda oleh kedua ahli mengenai bentuk aksaranya. Krom juga membuat alihaksara baru yang dapat dilihat pada panil 152, 154, 136

dan 124. Perbedaan besar yang diketahui menjelaskan bahwa pendapat Krom lebih mungkin diterima karena dalam pembacaan saat ini melalui hasil foto, bentuk inskripsi menunjukkan hal yang sama seperti yang telah diungkapkan oleh Krom. Bentuk inskripsi berdasarkan hasil pembacaan ulang tidak terlalu jauh dengan peneliti sebelumnya, namun ada pula kekurangan-kekurangan berupa huruf vokalisasinya. Hasil-hasil tersebut ada yang sama dengan pendapat Kern namun ada pula yang sama dengan pendapat Krom.

Perbedaan yang signifikan ditemukan dalam tahapan analisis ini adalah kata *svarga*, dimana peneliti sebelumnya berpendapat *svargga*, namun setelah dibaca ulang hanya ada satu konsonan "-ga" di bawah "-ra" menjadi *svarga* (panil 126 (1)). Pengalihaksaraan yang dilakukan oleh Kern dan Krom itu terkadang kekurangan huruf vokalnya atau konsonannya namun tidak mengubah artinya. Tahapan ini menghasilkan alihaksara yang tidak sepenuhnya baru namun dapat digunakan untuk tahapan penelitian berikutnya.

5.1.2 Penguraian Inskripsi

Hal ini dilakukan untuk mencari kata dasar dalam inskripsi dan asal kata. Dalam tahapan ini didapatkan lima kondisi tentang kata dasar yang ada dalam inskripsi. Penguraian dilakukan dengan mengikuti kaidah Sanskerta dan menggunakan daftar kata karangan Macdonell untuk Bahasa Sanskerta dan daftar kata karangan Zoetmulder untuk Bahasa Jawa Kuna. Tabel 3.3 menjelaskan bahwa sebagian besar kata yang ada berasal dari Sansekerta dan masih digunakan pada masa Jawa Kuna berjumlah 28 kata, bahasa Sansekerta yang telah digubah dalam Jawa Kuna berjumlah 7 kata, kata dalam bahasa Jawa Kuna yang diperkirakan hanya ada pada masa Jawa Kuna berjumlah 2 kata serta kata dalam Bahasa Pali yang masih digunakan pada masa Jawa Kuna berjumlah 4 kata.

Hasil analisa itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa Kuna yang ada dalam inskripsi *Karmawibhanga* berasal dari Sansekerta. Akan tetapi ada beberapa panil yang kata dasarnya sama yaitu berasal dari Sansekerta namun dalam penulisannya tidak diketahui dalam daftar kata Sansekerta Macdonell dan hanya ada dalam daftar kata Jawa Kuna Zoetmulder. Kata *svargga* merupakan kata Sansekerta yang digunakan dalam masa Jawa Kuna namun mendapatkan pengubahan dalam hal penulisan inskripsi oleh sang *silpin*. Hal itu disebabkan

bahwa pada bentuk kata yang di tengahnya terdapat konsonan *r* biasanya pada konsonan berikutnya dituliskan rangkap, sebagai contoh kata *svargga*.

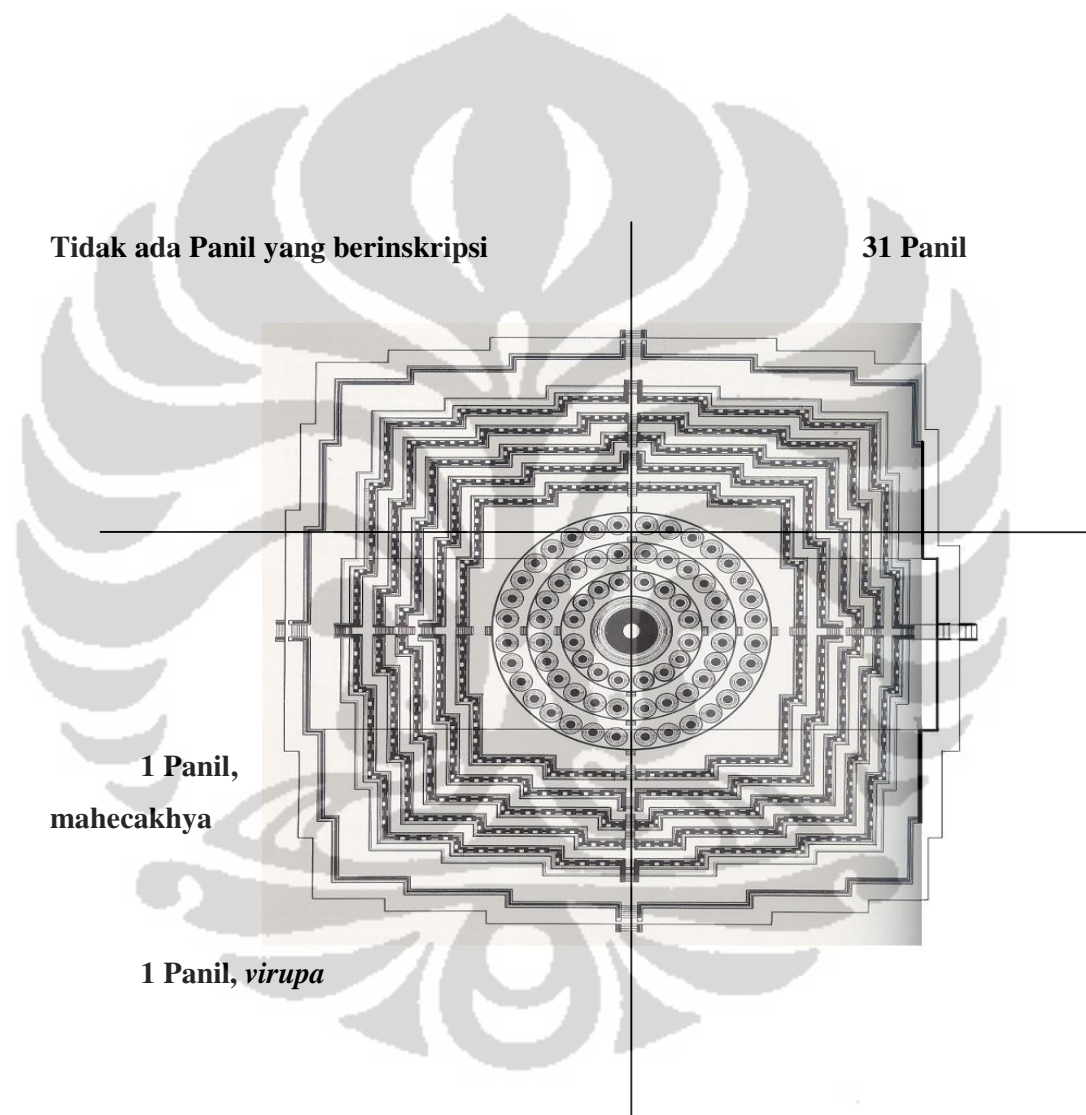
Ada pula inskripsi yang berbahasa Sansekerta namun tidak mengalami pengubahan dalam masyarakat Jawa Kuna. Akan tetapi inskripsi tersebut masih digunakan mungkin sebagai kata-kata yang hanya diketahui oleh kaum agamawan ataupun kerajaan. Panil-panil tersebut adalah sebagai berikut, panil 121 terdiri dari kata *Abhidya* dan *Vyapada*; panil 124 terdiri dari kata *vandana*, dan panil 125, 128 dan 131 terdiri dari kata *vadhana*. Pada kondisi 4 dijelaskan adanya pengaruh Bahasa Pali dalam kata-kata tersebut dan masih digunakan pada masa Jawa Kuna, yaitu pada panil 123, 127, 128, 131 dan 138.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *silpin* merupakan orang yang mengerti mengenai ajaran Buddha karena kata-kata yang ada dalam panil berinskripsi tersebut sebagian besar berasal dari Sanskerta dan bahkan ada sebagian kata yang berasal dari Bahasa Pali yang merupakan bahasa dalam ajaran-ajaran Buddha awal. Perbedaan yang ada dalam penulisan inskripsi terjadi karena perbedaan penulisan yang menurut Kern dilakukan oleh tiga orang berbeda, namun *silpin* tersebut terlihat menguasai ajaran Buddha.

5.2 Tafsiran Mengenai Keletakan Inskripsi dalam Relief *Karmawibhangga* Sesuai dengan Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama

Telah dijelaskan dalam Bab 4 sebelumnya bahwa keletakan inskripsi dalam relief dihubungkan dengan teori tafsiran tahapan kehidupan Siddharta. Adapun hasil yang didapatkan adalah pada bagian kaki candi yang berisi relief *Karmawibhangga* itu memperlihatkan bahwa pada tiap sektor memiliki satu atau lebih inskripsi yang sesuai dengan tafsiran sektor (sektor I dan II) kecuali pada sektor III atau tahapan kehidupan Buddha memberikan pengajaran (*dharmacakpravarttan*). Oleh karena itu sektor IV merupakan sektor terbanyak yang memiliki panil berinskripsi.

Berikut adalah gambar jumlah panil berinskripsi menurut teori tahapan kehidupan Siddharta Gautama.



Gb.1.5 Keletakan Panil Berinsripsi Dalam Tahapan Kehidupan Siddharta

Setelah analisis keletakan dilakukan dapat diketahui bahwa keletakan inskripsi tersebut mewakili tiap sektor dalam tahapan kehidupan Siddharta. Sektor

Buddhajati atau tahapan awal kehidupan Siddharta terdapat kata *virupa* yang berarti berparas buruk yang ditunjukkan untuk zaman di awal kelahiran Siddharta dan belum menjadi Buddha yang kacau, kemerosotan kepercayaan kepada dewa-dewa serta turunnya moral masyarakat pada saat itu sehingga kata *virupa* dapat mewakili gambaran tersebut.

Pada sektor II atau tahapan kehidupan Siddharta saat mencapai pencerahan terdapat satu panil *mahechakya* yang berarti orang yang besar. Pada masa itu Siddharta melakukan pencarian pencerahan, yang sulit, penuh godaan pada zamannya, dengan melakukan tapa dalam hutan. Pada akhirnya Siddharta menjadi manusia yang mempunyai inteligensi tinggi yang membuat Siddharta menjadi orang yang suci atau berkuasa atas dirinya.

Pada sektor III tidak ditemukan panil berinskripsi, tahapan kehidupan Siddharta yang ditafsirkan dalam sektor ini adalah tahapan kehidupan Siddharta melakukan pengajaran tentang ajarannya. Buddha dikenal sebagai *muni*, Guru Pendiam. "Diamnya" Buddha adalah suatu subjek mendalam untuk interpretasi. Diam mungkin adalah keahlian mengajar beliau yang paling baik (Heendeniya 2009 : 15,19). Oleh karena itu pada sektor III tidak ditemukan adanya inskripsi kata-kata. Selain itu pada masa pengajaran tentu belum ada yang dihasilkan oleh para muridnya, sehingga pada sektor itu tidak terdapat inskripsi.

Pada sektor IV, sektor yang terdapat panil berinskripsi paling banyak, yaitu 31 panil berinskripsi. Sektor IV itu menggambarkan tahapan kehidupan Siddharta setelah mencapai *nirvana*. Pada tahapan itu kata-kata yang ada sebagian besar merupakan bentuk kegiatan-kegiatan terpuji, kecuali pada dua panil pertama dalam urutannya di sektor IV itu. Panil 121 dan 122 memiliki tiga kata yang digolongkan ke dalam *virati*, maka dari itu harus dihindari oleh pikiran (*citta*). *Virati* tersebut masuk ke dalam kelompok oleh badan, oleh ucapan, oleh pikiran. Oleh badan, yaitu *abhidya* yang berarti hawa nafsu, oleh pikiran, yaitu *vyasada* yang berarti halangan atau rintangan, dan oleh ucapan *mitthyādrṣṭi* yang berarti anggapan keliru. Hal itu dilakukan untuk mengingatkan para pengikut ajaran Siddharta bahwa ketiga hal tersebut merupakan kelompok *akusalkarma* atau hal yang perlu dihindari. Dapat ditafsirkan setelah manusia mencapai *nirvana* berarti

manusia tersebut sudah bebas dari segala perkara-perkara duniawi dan tidak terlahir kembali.

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya keletakan inskripsi pada tiap panil mengikuti tahapan kehidupan Siddharta. Apabila inskripsi itu dibuat untuk memandu *silpin*, seharusnya ada dan tersebar di tiap sektor candi. Akan tetapi pada sektor III tidak ada sama sekali inskripsinya. Nurhadi Magetsari menjelaskan dalam disertasinya bahwa pada tingkatan kaki candi yang mengungkapkan relief *Karmawibhangga* itu melambangkan tingkat pengalaman manusia biasa, yang segala perbuatannya masih dicemari oleh landasan pemikiran yang menguntungkan atau untuk kepentingannya sendiri, dan bukan untuk kebaikan makhluk lain seperti bodhisattva (Magetsari 1997 : 363).

Penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa inskripsi yang terpahatkan dalam relief tersebut berasal dari kata-kata Sansekerta yang dipahatkan dalam bentuk kata dasar yang tidak dideklinasikan. Akan tetapi ada pula kata yang dipahatkan mengikuti kaidah Sansekerta berupa gabungan kata, yaitu kompositum karmadharaya. Hasil penelitian inskripsi menunjukkan bahwa 90 % merupakan kata Sansekerta yang diadopsi oleh bahasa Jawa Kuna dan hanya kata *bhogi*, *svargga* dan *prasadita* yang mengalami pengubahan. Hal tersebut bisa saja karena adanya perbedaan penginterpretasian suara ke dalam bentuk tulisan atau hanya sekedar kreatifitas *silpin*.

Melalui hasil analisis inskripsi-inskripsi yang ada di dalam relief *Karmawibhangga*, didapatkan keletakan inskripsi yang sesuai dengan tafsiran tahapan kehidupan Siddharta bahwa pada relief *Karmawibhangga* itu melambangkan pengalaman hidup Siddharta dari baru lahir, mencari pencerahan lalu mendapatkannya, memberikan pengajaran ajaran Buddha serta masalah *nirvana*. Coomaraswamy (1985) telah menjelaskan tentang tahapan kehidupan Siddharta Gautama dalam Stupa Sañci di India serta Munandar (2008) di Candi Borobudur.

Inskripsi-inskripsi tersebut menunjukkan perlambangan dari ajaran-ajaran Buddha melalui pengalaman pribadi Siddharta itu sendiri dan ditunjukkan melalui inskripsi-inskripsi yang dipahatkan pada relief *Karmawibhangga*. Dapat pula ditafsirkan sebagai gambaran dari pengalaman untuk menjalani ajaran Buddha

bagi para penganutnya, yaitu manusia biasa pada masa Jawa Kuna. Mungkin saja relief *Karmawibhanga* ditunjukkan untuk masyarakat Jawa Kuna pada masa itu sebagai bahan ajaran agama Buddha dan untuk mempermudah para penganut agama Buddha memahaminya, maka dipahatkanlah inskripsi-inskripsi tersebut.

Dalam analisis tersebut menunjukkan bahwa *silpin* candi mengerti ajaran Buddha dan merealisasikannya ke dalam bentuk inskripsi di panil-panil berinskripsi dimana inskripsi tersebut merupakan pengalaman kehidupan Siddharta sendiri. Pemilihan kata-kata juga memerlukan pemahaman yang besar untuk membuat kata yang sesuai dengan tahapan kehidupan Siddharta. Oleh karena itu *silpin* sebagai pemahat inskripsi merupakan seorang ahli agama yang mengerti mengenai ajaran Buddha. Perbedaan tulisan yang ada menunjukkan adanya perbedaan *silpin* dalam menginterpretasikan kata-kata keagamaan. Lain kata, tidak akan sesuai inskripsi yang ada dengan tafsiran tahapan kehidupan Siddharta apabila *silpin* tidak menguasai ajaran-ajaran Buddha dan mengetahui sejarah Siddharta.

Daftar Pustaka

- Anom,I Gusti Ngurah."Candi Borobudur: Sekilas Pintas".*Simposium Sehari,Rahasia Di Balik Keagungan Borobudur*. Jakarta: Dhammasana Trisakti,2000.31-47.
- Ayatrohaedi,dkk.*Kamus Istilah Arkeologi*.Jakarta:Fakultas Sastra Universitas Indonesia,1978.
- Bernet Kempers,A.J.*Ageless Borobudur,Buddhist Mystery in Stone*.Servire Wassenaar:Servire,1976.
- Chandra,Lokesh. *The Hidden Base In The Cosmosophy of The Borobudur*.New Dehli India.
- Coomaraswamy,K.Ananda.*Buddha and The Gospel of Buddhism*.New York,Evanston, and London: Harper & Row,1964.
- .*History of Indian and Indonesian Art*.New York:Dover Publication Inc,1985.
- De Caspari,J.C.*Inscripties Uit de çailendra-tjid*.Disertasi.Bandung:A.C Nix & Co,1950.
- Fountain,Jan.*The Law of Cause and Effect in Acient Java*.North Holland:Amsterdam,1989.
- Gonda,J.*Sanskrit In Indonesia*.India:International Academy of Indian Culture Nagpur,1952.
- Grant, Jim, Sam, Gorin and Neil Fleming."The Archaeology Coursebook, an introduction to study skills, topics and methods".Group.London and New York: Routledge,Taylor & Francis,2003.
- Hadiwijono,Harun.*Sari Filsafat India*.Jakarta:BPK Gunung Mulia,1989.
- Heendeniya,Kingsley. *Buddha dan Ajarannya*. Jakarta:Buana Ilmu Populer,2009.
- Krom,N.J.*Barabudur Archaeological Description*.Vol.I.TheHague:Martinus Nijhoff,1927.
- .*Beschrijving van Barabudur(Description of Borobudur)*.The Hague:Martinus Nijhoff, 1931.
- Lambang.P.Riyanto,dkk."Mengungkap Makna:Relief Karmawibhangga",*Seri Terbitan Candi Borobudur.Balai Konservasi Peninggalan Borobudur*. Magelang Jawa Tengah, 2008.

Macdonell, Arthur. Anthony. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Amen House, London: Oxford University Press, 1954.

Magetsari, Nurhadi. Teori dalam Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hlm. 1187-1202. Jakarta: Puslitarken, 1985.

-----*Candi Borobudur* (Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya). Depok: FSUI, 1997.

-----"Candi Borobudur Ditinjau Dari Sudut Buddhologi." *Simposium Sehari, Rahasia Di Balik Keagungan Borobudur*. Jakarta: Dhammasana Trisakti, 2000, hlm: 31-47.

-----"Buddhism On The Period Of Borobudur." *Seminar "Uncovering the Meaning of the Hidden Foot of Borobudur"*. Borobudur. July 1-5, 2008.

Munandar, Agus. Aris *Mengungkap Data, Menafsir Makna Kajian Artefak Sebagai Tanda*. Makalah Pusat Pengembangan Penelitian Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. FIB. UI, Depok, 2003.

-----"Mengungkap Makna Beberapa Prasasti Sriwijaya: Kajian Semiotika." *Seminar Peradaban Sriwijaya "Kebangkitan Sebuah Kerajaan Maritim. Pusat penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional & Balai Arkeologi Palembang. 16-19 Juli. Palembang. 2008.*

-----*-Adegan-adegan Relief pada Candi Borobudur: Tinjauan Terhadap Penataan Tataran Adegan dan Makna Simboliknya*. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok. (Belum Diterbitkan), 2008.

Raffles, Thomas Stamford. *History of Java*. 2 vol. London: Oxford University Press, 1817.

Renfrew Colin & Paul Bahn. "Archaeology: Theories, Methods and Practice". London: Fourth Edition. Thames & Hudson, 2004.

Rohyani, Siti. Skenario Penggambaran Relief Karmawibangga di Candi Borobudur. *Tesis*. Program Studi Arkeologi. Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2004.

Santiko, Hariani. "Karmawibangga, Rahasia dari Jawa Kuno." *Rahasia di Kaki Borobudur*. Jakarta: Katalis, 1992. 13-38.

Sedyawati,Edi.Sejarah Perkembangan Bangsa:Sebuah Latar Untuk Menyikapi Warisan Budaya.*Simposium Sehari,"Rahasia Dibalik Keagungan Borobudur."*Jakarta:Dhammasena Trisakti,2000.31-47.

Siswoyo,Adi."Isi Dari Tiga Lapis Dunia".*Rahasia Di Kaki Borobudur.* Jakarta:Katalis,1992.hlm.39-50.

Soebadio,Haryati.*Tata Bahasa Sansekerta Ringkas.*Jakarta:Djambatan,1983.

Soekmono.*Candi Fungsi dan Pengertiannya.*Jakarta:Jendela Pustaka,2005.

Soepangat,Parwati."Borobudur Ditinjau Dari Aspek Buddhisme."*Simposium Sehari,"Rahasia Dibalik Keagungan Borobudur."*Jakarta:Dhammasena Trisakti,2000.31-47.

Suleiman,Satyawati.*Monumen-Monumen Indonesia Purba.*Jakarta:Puslit Arkenas.PT Bunda Karya,1981.

Sumadio,Bambang (Ed.).*Sejarah Kebudayaan Nasional.*Jilid II.Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990.

Zoetmulder,P.J.*Kalangwan:Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.*Jakarta: Djambatan,1983.

-----.*Kamus Jawa Kuna Indonesia.*2 jil.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1995.